

KARAMAH DALAM DAKWAH

(Studi Tokoh KH. Adlan Aly Cukir Diwek Jombang)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Roudlotul Jannah

1501036044

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Roudlotul Jannah
NIM : 1501036044
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : *KARAMAH* DALAM DAKWAH (Studi Tokoh
KH. Adlan Aly Cukir Diwék Jombang)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

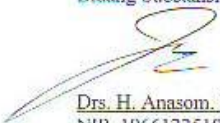
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Juli 2019

Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Drs. H. Anasom. M. Hum
NIP. 196612251994031004


Dr. Hatta Abdul Malik S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19800311200101001

SKRIPSI

KARAMAH DALAM DAKWAH
(Studi Tokoh KH. Adnan Aly Cakir Diwrek Jombang)

Disusun Oleh:
Roudhotul Jannah
1501036044

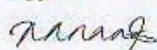
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memuaskan syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua Dewan Penguji I


Dr. H. Zulfanur, M.Ag
NIP. 19740110 199703 1 003


Penguji III


Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Pembimbing I


Drs. H. Anusom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1 004

Sekretaris/Penguji II


Drs. H. Anusom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1 004

Penguji IV



Drs. H. Kasnuri, M.Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

Mengetahui

Pembimbing II


Dr. Hella Abidin, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19800311 200710 1 001

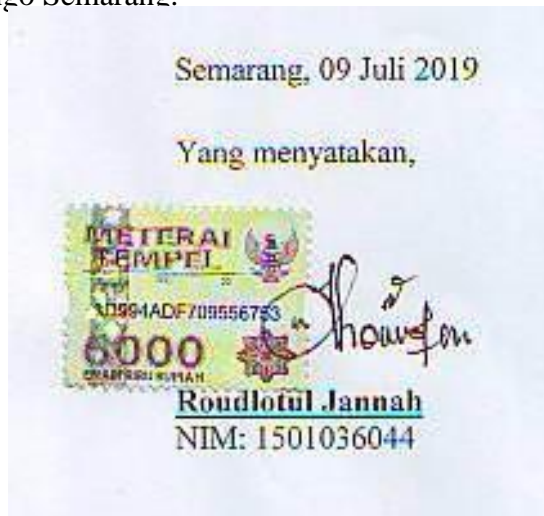
Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 31 Juli 2019


Dr. H. Awaludin Priyati, Lc., M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*KARAMAH DALAM DAKWAH (Studi Tokoh KH. Adlan Aly Cukir Diwek Jombang)*” adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Hal-hal yang bukan karya saya di dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul “*KARAMAH DALAM DAKWAH (Studi Tokoh KH. Adlan Aly Cukir Diwek Jombang)*”. Tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Saerozi, S. Ag, M. Pd. dan Dedy Susanto, S. Sos. I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.

4. Drs. H. Anasom, M. Hum. dan Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos. I., M.S.I. selaku pembimbing satu dan dua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Khoiron (alm) dan Ibu Saunah atas pengorbanan baik material maupun spiritual, jasa-jasa dan kasih sayang yang takkan pernah lekang dari ingatan. Semoga dengan hasil karya ini selalu membuat bapak dan ibu bangga.
6. Kepada keluarga Besar KH. Adlan Aly, Pengasuh Pesantren Walisongo Cukir Jombang, santri alumni dan tokoh pemuda yang telah memberikan penjelasan dan bantuan secara detail dalam penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga besar MD 2015 terutama MD B yang selalu mengokohkan semangat penulis. Semoga langkah kita dalam menuntut ilmu selalu dalam ridho Allah SWT
8. Seluruh sahabat-sahabatku Sari, Khusnul, Nikmah, Fathur, Musyafa', Hakim, Rian dan Inzul Wafa yang telah memotivasi peneliti untuk cepat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh *Civitas Academia* program studi Manajemen Dakwah UIN Walisongo

Semarang yang sudah ikhlas menyalurkan ilmunya dan membantu penulis dalam proses penelitian ini.

Kepada mereka semua, peneliti tidak dapat memberikan apapun selain untaian rasa terimakasih yang tulus dengan diiringi doa. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan dan amal ibadah mereka. Dalam kehidupannya senantiasa diridhoi Allah SWT, diberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun selalu peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya tulis ini dapat membawa berkah dan manfaat terutama bagi peneliti sendiri, bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 Juli 2019

Roudlotul Jannah
NIM: 1501036044

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak Khoiron (Alm) dan Ibu Saunah malaikat yang berwujud manusia bagi peneliti. Pengorbanan baik material maupun spiritual, jasa-jasa dan kasih sayang yang takkan pernah lekang dari ingatan. Semoga dengan hasil karya ini selalu membuat bapak dan ibu bangga.
2. Keluarga besar Bani Paidin, Salam dan Kalam. Pemberi motivasi dan doa yang selalu terpanjatkan kepada penulis.
3. Sahabat-sahabatku Sari, Khusnul, Nikmah, Fathur, Musyafa', Hakim, Rian dan Inzul yang selalu memacu semangat penulis
4. Teman-temanku Kos Umi Zahro dan Griya Rahma yang selalu memberikan dukungan penuh dan doa yang diberikan kepada penulis dalam keadaan apapun.
5. Keluarga besar HIMATIS (Himpunan Mahasiswa Tebuireng Semarang) yang saya sayangi dan sebagai dulor raket.

MOTTO

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (63)

“Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa.” (QS. Yunus: 62-63)

(Departemen Agama RI, 2002: 217)

“Keajaiban adalah Nama Lain dari Kerja Keras”. (Albert Einstein)

ABSTRAK

Problem dalam dakwah di masyarakat semakin kompleks. Hal tersebut membuka peluang timbulnya kerawanan moral dan etika. Tantangan dakwah datang dari berbagai aspek yang memunculkan indikasi kesenjangan, keresahan dan ketidakstabilan. Oleh sebab itu dibutuhkanlah da'i yang profesional dan benar-benar mendedikasikan hidupnya memperbaiki wajah Islam, dan mengimbangkan ketimpangan yang ada. Dalam skripsi ini, kiai lah sebagai da'i karena peran kiai dalam realitas sosial sebagai panutan sosial, agamanya, keilmuannya dan sebagai sosok pendidik yang bertugas menanamkan nilai keislaman. Semua tugas tersebut ada dalam beberapa peran da'i. Kiai Adlan Aly, selain karisma dan keteladanan yang melekat dalam dirinya. Konon, ada beberapa *karamah* yang dimilikinya dan membuat masyarakat semakin *tawadhu' ta'dzim* padanya.

Penelitian dengan judul “*Karamah* Dalam Dakwah (Studi Tokoh KH. Adlan Aly Cukir Diwek Jombang)” ini membahas tentang apa saja *karamah* yang dianugerahkan kepadanya dan peran Kiai Adlan di masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *karamah* KH. Adlan Aly dan untuk mengetahui peran KH. Adlan Aly dalam keberhasilan dakwah. Penelitian ini berpusat pada persoalan-persoalan dakwah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Cukir era itu. Kemudian dari problem ini Kiai Adlan memunculkan kebijakan-kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, dan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak menggunakan angka-angka sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa hasil pengamatan selama penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu *karamah* Kiai Adlan memang nyata adanya dan beberapa *karamah* memang

tidak masuk dalam nalar manusia, tetapi bukan berarti masyarakat tunduk pada Kiai Adlan karena kemampuan yang dimilikinya, tetapi selain itu ada keteladanan dan kepribadiannya yang membuat masyarakat sadar akan perbuatannya kemudian mau menerima syariat-syariat yang dibawa beliau. Kiai Adlan menerapkan metode dakwah pada masyarakat Cukir menggunakan tiga cara yaitu *hikmah*, *mauidzah hasanah* dan *mujadalah*. Adapun peran Kiai Adlan di Cukir yaitu: *Pertama*, Da'i, karena beliau berdakwah ke kampung-kampung, membuat TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), mendirikan Madrasah Mu'allimat, Pesantren Walisongo, pengajian rutin dan tarekat. *Kedua*, Kiai, beliau dalam pesantren merupakan figur yang berdiri kokoh di atas kewibawaan moral dan mempunyai karisma begitu besar sehingga santri menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dan agama dalam kehidupan pribadinya. *Ketiga*, Guru, Kiai Adlan berusaha memperkaya pikiran santri dan penjelasan-penjelasan yang islami, Melatih semangat dan potensi yang ada pada diri santri, menanamkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. *Keempat*, Wali, Kiai Adlan memiliki *keistiqamahan* dalam ibadanya dan dianugerahi *karamah* dari Allah yang menyebabkan semua orang percaya bahwa dirinya adalah seorang wali dan patut menjadi acuan keteladanan.

Kata kunci: *karamah*, dakwah, KH. Adlan Aly

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Penulisan.....	36
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG	
 KARAMAH, METAFISIKA DAN	
 DAKWAH	
A. <i>Karamah</i>	39
1. Pengertian <i>Karamah</i>	39
2. Dalil <i>Karamah</i>	44
3. Macam-macam <i>Karamah</i>	46
B. Metafisika.....	50

1. Pengertian Metafisika	51
2. Metafisika dan Cabang-cabang Filsafat ...	53
C. Peran	61
1. Pengertian Peran	61
D. Dakwah	64
1. Pengertian Dakwah	64
2. Dasar Hukum Dakwah	68
3. Tujuan Dakwah	69
4. Unsur-unsur Dakwah	72

BAB III BIOGRAFI, *KARAMAH* DAN PERAN KH.

ADLAN ALY

A. Biografi KH. Adlan Aly	83
1. Latar Belakang keluarga KH. Adlan Aly .	87
2. Merintis Dunia Usaha	87
3. Mengabdikan di Organisasi Keagamaan	88
B. Keteladanan dan <i>Karamah</i> KH. Adlan Aly	89
1. Keteladanan	89
2. <i>Karamah</i>	98
C. Peran KH. Adlan Aly	112
1. Kiai	113
2. Wali	115
3. Guru	117
4. Da'i	118
D. Kontribusi KH. Adlan Aly dalam Dakwah	199

BAB IV KARAMAH DALAM DAKWAH

A. Analisis <i>Karamah</i> KH. Adlan Aly	126
B. Analisis Peran KH. Adlan Aly dalam Keberhasilan Dakwah	136

1. Da'i.....	138
2. Kiai	151
3. Guru.....	155
4. Wali	158

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	160
B. Saran	162
C. Penutup	163

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan yang dihadapi dalam dakwah dimasyarakat saat ini yaitu tantangan dakwah semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul baik dari hiburan, kepariwisataan dan seni dalam arti luas yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan moral dan etika. Fenomena sosial tersebut banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia dengan indikasi kesenjangan, keresahan dan ketidakstabilan (Basit, 2006: 61). Pembangunan di bidang fisik tentu saja membawa dampak positif bagi kehidupan, namun berbagai permasalahan umat juga mulai mengalami perkembangan yang luar biasa baik dari segi kualitas dan kuantitasnya, seperti maraknya perjudian, minuman keras, tindakan kriminal dan menjamurnya tempat hiburan siang dan malam. Hal ini disebabkan karena pembangunan mental spiritual tidak mendapatkan porsi yang seimbang dengan pembangunan fisik yang justru mengakibatkan kedangkalan budaya moral dan kehilangan rasa malu (Hidayat, 2013: 1). Oleh sebab itu dibutuhkanlah da'i yang profesional dan benar-benar mendedikasikan hidupnya memperbaiki wajah Islam, mau

berkorban dan ikhlas beramal untuk menyembuhkan penyakit dalam tubuh umat Islam.

Orang yang berdakwah (da'i atau *mubaligh*) harus mempunyai syarat-syarat tertentu, diantaranya: menguasai isi kandungan al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dakwah, menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah serta selalu taqwa kepada Allah SWT (Syamsuddin AB, 2016: 13). Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, orang yang berhak menjadi pendakwah salah satunya adalah seorang kiai. keberadaan kiai diposisikan sebagai pemegang otoritas keagamaan. Kiai diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati yang memiliki ilmu keagamaan, alim ulama, cerdik dan pandai. Kiai mampu mempengaruhi dan menggerakkan aksi sosial para pengikutnya. Peran kiai dalam realitas sosial masyarakat adalah sebagai panutan sosial, panutan dalam agamanya, panutan dalam keilmuannya dan sebagai sosok pendidik yang bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman dalam komponen pesantren dan masyarakat. Namun demikian, pengaruh kiai menjadi tidak bermakna ketika otoritasnya telah menyimpang dari apa yang seharusnya. Kiai ditempatkan sebagai tokoh dan terkenal kebijaksanaanya dalam pemberian solusi dan nasehat. Dalam kehidupan masyarakat modern, beberapa fungsi dari psikolog dalam hal layanan konsultasi terdapat dalam peran kiai terhadap lingkungan sekitarnya (Achidsti, 2015: 29).

Pendapat Zamakhsyari Dhofier, secara teknis seseorang pantas dan berkembang untuk disebut seorang kiai adalah apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap disebut kiai, tergantung bagaimana karakter dan faktor sosialnya masing-masing. Gerakan dakwah model Walisongo-lah yang kemudian digunakan oleh para kiai saat ini untuk mendekati dan masuk dalam sistem disebuah masyarakat. Lalu menginternalisasikan konsepsi yang dibawa kiai secara *persuasive* (Achidsti, 2015: 83). Oleh karena itu, kiai termasuk salah satu agen dalam merubah akhlak umat manusia yang telah menyimpang dari jalan-Nya agar kembali kepada Islam seutuhnya.

Bagi kalangan ulama, dakwah Islam yang baik apabila tidak menggunakan cara-cara “kekerasan”. Dakwah harus dilakukan dengan pertimbangan yang memberikan hikmah dan lebih bijaksana kepada masyarakat. Agama Islam masuk ke Jawa di sebarakan oleh Walisongo juga mempergunakan cara-cara yang bijaksana atau hikmah. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah QS. An-Nahl: 125: (Departemen Agama RI, 2002: 282)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنِ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya:

“serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan

cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Walisongo berdakwah dengan adil dan bijaksana, disamping hal demikian para wali juga disertai dengan kemampuan kesaktian. Hal ini dilakukan mengingat orang Jawa biasanya mengagumi tentang mitos-mitos kesaktian. Jika orang Jawa melihat lawan interaksinya memiliki kelebihan (kesaktian dalam hal ilmu dan senjata ampuh), maka ia akan merasa tunduk. Bahkan jaman dahulu orang Jawa langsung menyerah dan menyatakan akan mengikuti perintah. Kalau wali mengatakan akan terjadi hujan, kenyataan tiba-tiba hujan, meskipun dalam musim kering. Dalam kisah perjalanan Sunan Bonang pernah menyatakan buah-buahan di suatu pohon akan berubah menjadi emas, maka seketika itu terlihat bahwa di pohon tersebut ada emas. Para wali memiliki kesaktian disebabkan mereka rajin puasa dan prihatin. Oleh karena itu kesaktianya dan kelebihan ilmunya, para wali di cari orang banyak. Dari berbagai daerah, orang mendatangi pondok pesantren para wali untuk berguru. Strategi memperlihatkan kesaktian itu menunjukkan bahwa dalam berdakwah, para wali benar-benar menyelami selera orang Jawa. Hal ini juga membuktikan bahwa para wali melakukan interaksi sosial-budaya amat mendalam dengan masyarakat Jawa (Sutiyono, 2013: 129).

Menurut Syaikh Thohir dalam penelitian Anasom (2015: 38-39) arti wali adalah orang yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, mereka menyampaikan kebenaran dan dalam menyampaikan kebenaran mendapat *karamah* dari Allah. Keistimewaan ini sebenarnya sama seperti yang terjadi pada rasul, pembedanya terletak pada wahyu, karena wali tidak menerima wahyu dan juga tidak akan menjadi nabi dan rasul. Kata wali dalam pemahaman orang Jawa merupakan orang khusus dan orang suci yang dekat dengan Tuhan, berakhlak mulia, menyebarkan ajaran Islam dan dipandang memiliki kemampuan lebih daripada orang-orang biasa. Kekuatan spiritual dan sifat-sifat fisik yang diberikan kepada para wali ini merupakan bagian dari keajaiban (*mu'jizat*). Berbagai anugerah kharismatik, aksi yang dialami, atau keajaiban yang di anugerahkan Allah yang Maha pemurah (*al-Karim*) kepada segenap wali-Nya (*auliya*).

Kata *karamah* menunjukkan sesuatu yang luar biasa dan tak terlukiskan. Anugerah yang paling besar adalah pengetahuan tentang Allah. *Karamah* bermakna kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendaki dari hamba-Nya. Bahkan pada diri setiap keturunan Adam as. telah terdapat kemuliaan bila di bandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu dari macam *karamah* adalah ilmu yang didapat tanpa belajar (*ilmu bila ta'allum*), yang disebut ilmu laduni. Istilah *karamah* dimaksudkan oleh para sufi untuk menunjuk tentang keistimewaan tertentu yang dimiliki oleh para wali dan orang-

orang yang soleh (Totok Jumantoro, 2012). Begitupun dengan KH. Adlan Aly, perilaku *Mbah Delan* (sapaan akrabnya) dalam realitas sosial melahirkan *karamah*. KH. Adlan Aly, kiai karismatik yang dilahirkan di Gresik ini adalah pendiri pondok pesantren Walisongo Cukir Diwek Jombang dan dipercaya memiliki hal-hal diluar adat kebiasaan manusia.

Pendirian pesantren di daerah Cukir khususnya Dukuh Tebuireng bukan perkara mudah, jaman dahulu dukuh tersebut terkenal akan kerusakan akhlak dan moralnya dimana banyak preman bersenjata, wanita kupu-kupu malam, minuman keras dan tempat perjudian bersarang. Jika para petinggi buruh dan buruh sudah menerima gaji, mereka langsung menghabiskanya di tempat ini. Mereka menghamburkannya dengan perbuatan maksiat. Hal tersebut dipicu karena bermunculan pabrik-pabrik gula milik orang asing. Bila dilihat dari aspek ekonomi, keberadaan pabrik-pabrik sangat menguntungkan karena membuka banyak lapangan pekerjaan. Akan tetapi secara psikologis justru merugikan, karena masyarakat belum siap menghadapi industrialisasi yang mengakibatkan upah yang mereka terima biasanya digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif-hedonis. Kondisi inilah yang membuat Kiai Hasyim prihatin. Beliau kemudian membeli sebidang tanah dan mendirikan sebuah bangunan untuk mengaji dengan tujuan dapat merubah akhlak penduduk setempat yang mana sekarang dikenal dengan Pesantren Tebuireng (<https://tebuireng.online/sejarah/> 22/01/19).

Membumikan Islam di langit Cukir dengan menjadikan semua orang beriman dan *berakhlakul karimah* merupakan sebuah visi-misi terbesar, dalam hal ini peran *Mbah Delan* sangat berpengaruh seperti halnya Kiai Hasyim. Hal tersebut terbukti ketika Desa Cukir mulai kedatangan banyak pendatang yang menetap di Cukir, beliau turut memberikan bimbingan agama kepada kaum pendatang yang mana mereka belum begitu paham akan keagamaan. Karena kegigihan dan kecerdasannya dalam mengajar dan membimbing, beliau termasuk salah satu santri kepercayaan dan kesayangan Kiai Hasyim Asy'ari di Tebuireng. Bukan hanya dalam hal membimbing saja, *Mbah Delan* di mata masyarakat setempat tersohor kedermawanannya dalam membantu, memperlakukan baik semua lapisan masyarakat, ketepatannya dalam menerka pikiran orang, mengetahui sesuatu yang akan terjadi, pawang hujan, mempunyai ilmu kanuragan, mujarab dalam berdoa, menunaikan haji berulang kali hingga tak terhingga, penakhluk hewan buas. Hal-hal tersebutlah yang membuat masyarakat *ta'dzim*, dan *tawadhu'* kepada beliau. Masyarakat menganggap memang beliau lah yang patut menjadi *public figure* dan suri tauladan di kehidupan mereka. Ucapannya membekas di benak masyarakat acap kali mencantumkan nama beliau dalam penggunaan riwayat ketika ceramah. Kiai Adlan merupakan wali Allah dan memiliki banyak *karamah* (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

Dalam kitab karya Al-Ghazali *Minhajul Abidin* menerangkan 40 kemuliaan di dunia dan akhirat yang didapatkan para wali adalah dikabulkan doanya oleh Allah SWT. Sesuatu itu akan hadir, sehingga ia tidak perlu menunjuk dengan tanganya. Maka hal tersebut adalah *karamah-karamah* yang diperoleh di dunia (as-Sasaky, 2013: 449). Hal inilah yang menggelitik penulis untuk meneliti lebih lanjut apa saja *karamah* yang dimiliki Mbah Delan dan apakah *karamah* tersebut termasuk strategi dakwah Mbah Delan dalam mengajak santri dan masyarakat sekitar Cukir menuju keranah yang lebih baik. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka menjadi menarik untuk mengkaji “*Karamah dalam Dakwah (Studi Tokoh KH. Adlan Aly Cukir Diwek Jombang)*”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa *karamah* KH. Adlan Aly?
2. Bagaimana peran KH. Adlan Aly dalam keberhasilan dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *karamah* KH. Adlan Aly
2. Untuk mengetahui peran KH. Adlan Aly dalam keberhasilan dakwah

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat yang ada di wilayah Desa Cukir Diwek Jombang pada khususnya dalam wilayah kajian *karamah* dalam dakwah.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan kontribusi serta menambah wawasan bagi kalangan praktisi dakwah dan aktivis dakwah dalam pengembangan kualitas keilmuan terkait *karamah* dalam dakwah.
- b. Sebagai kajian penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi, para dai juga praktisi dakwah dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran literatur-literatur yang ada, sepanjang pengetahuan peneliti belum ada satu karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang *karamah* dalam dakwah yang dalam hal ini merujuk pada seorang tokoh. Peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan rencana penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, buku Anang Firdaus yang diterbitkan pada tahun 2014. Buku tersebut berjudul “Biografi KH. Adlan Aly:

Karomah Sang Wali” merupakan hasil pengamatan riwayat hidup KH. Adlan Aly, dari mulai awal mengembara, menyantri di Pesantren Tebuireng dan Tokoh tarekat serta pembahasan dan penjabaran *karamah-karamah* yang dimilikinya (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fajar Noor Fathanah di tahun 2017 yaitu “Analisis Komparasi Konsep Karomah Menurut Kitab Jauharut Tauhid Karya Syaikh Ibrahim Al-Laqqani dan Menurut Buku Meluruskan Pemahaman tentang Wali Karya Abu Fajar Alqalami”. Jenis penelitian ini adalah komparasi. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bagaimanakah konsep *karamah* antara keduanya dengan dihubungkan pada kehidupan nyata sekarang ini. Diharapkan hal ini akan dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, serta tidak akan salah mengenai konsep *karamah* sesungguhnya. Hasil penelitian ini menunjukkan Konsep *karamah* menurut kitab Jauharut Tauhid karya Syaikh Ibrahim al-Laqqani adalah *karamah* merupakan perkara luar biasa yang nampak pada diri seorang hamba yang memiliki kebaikan lahir dan batin serta terus menerus mengikuti ajaran dan anjuran nabi. Konsep *karamah* menurut buku Meluruskan Pemahaman Tentang Wali karya Abu Fajar Alqalami adalah *karamah* merupakan kejadian luar biasa (*khariqul 'adah*) yang terjadi pada wali (kekasih-kekasih Allah).Diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertaqwa, *shalih* sebagai *hujjah* agama-Nya dan untuk menolong

mereka dari musuh-musuh Allah, sebagaimana mukjizat para nabi sebagai *hujjah* orang-orang yang ingkar kepada Allah.

Perbedaan konsep *karamah* pada kitab *Jauharit Tauhid* dengan buku Meluruskan Pemahaman Tentang Wali Karya Abu Fajar Alqalami adalah bahwa dalam kitab, *karamah* dibedakan dengan mukjizat, *karamah* tidak diikuti pengakuan kenabian, turunnya *karamah* bisa tanpa diminta artinya tanpa perantara amalan-amalan khusus ataupun diminta dengan amalan-amalan khusus dan *karamah* hanya turun kepada orang-orang biasa yang beriman seperti sahabat nabi dan wali Allah. Sedangkan pada buku, *karamah* merupakan bagian kecil dari mukjizat nabi, turunnya *karamah* tanpa diminta artinya tanpa perantara amalan-amalan khusus dan karena *karamah* merupakan bagian dari mukjizat para nabi (http://digilib.uinsgd.ac.id/8669/2/2_Abstrak.pdf 30/12/18).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zakiah dan Abdul h pada tahun 2016. Jurnal ini berjudul “Wali Dan Karamah Amang Gaga Di Desa Ujung Baru, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang wali dan orang-orang yang dianggap sebagai orang suci atau orang-orang yang memiliki kemampuan khusus sebagai ekspresi agama populer yang masih ada di masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah Masyarakat memandang bahwa Amang Gaga seorang wali karena tiga hal, yaitu: *pertama*, ketaatannya yang nyata, seperti melakukan apa yang

diperintahkan dan menjauhi larangannya, serta mengamalkan sunnah nabi. *Kedua*, Amang Gaga orang yang *ma'shum* (terjaga dari segala perbuatan dosa, tidak suka mengganggu dan berbuat jahat kepada orang lain). *Ketiga*, *keistiqamahan*-nya dalam ibadah seperti selalu menunaikan kewajiban sebagai hamba Allah, dan ditambah dengan amalan sunnah seperti sholat malam, dzikir, mengaji, menjaga silaturrahi, berpakaian sopan menutup aurat, dan makan dengan adab seperti nabi. *Keempat*, *karamahnya* yang luar biasa dan menyalahi dari kebiasaan. Dia termasuk tingkatan wali *al-quthub* atau *al-ghawts* karena manusia membutuhkannya ketika mengalami kesulitan, doanya terkabul sehingga orang berdo'a melalui perantaraannya (Hakim, 2016 vol. 4 no. 2).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Walid pada tahun 2011 tentang “Kepemimpinan Spritual Kharismatik (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri)” jurnal tersebut bertugas mengupas Tugas seorang kiai yang dapat multifungsi: sebagai guru, muballigh (penceramah), sekaligus manajer. Sebagai seorang guru, kiai menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama. Sebagai muballigh, kiai berupaya menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun berdasarkan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dan sebagai manajer, kiai memerankan pengendalian dan pengaturan pada bawahannya. Kepemimpinan Kiai Ach. Muzakki Syah sebagai sosok kiai

memiliki keunikan-keunikan. Yaitu dengan modal kepemimpinan spiritual kharismatik, Kiai Muzakki dapat eksis dan berhasil menularkan pengaruhnya kepada santri maupun masyarakat luas. Hal ini dapat ditelusuri dari perkembangan santri yang mondok sudah mencapai 4000 orang santri dan santriwati yang berada di dalam pesantren. Sementara itu, pengaruh Kiai Muzakki di luar pesantren sangat besar dengan adanya jama'ah *manaqib* yang datang dari penjuru tanah air (Walid, 2011 vol. 2 no.2).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Djasadi, Wasino dan Totok Sumaryanto pada tahun 2012 tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kyai Kharismatik Dalam Memimpin Pondok Pesantren” jurnal tersebut memiliki tujuan untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan KH. M. Hanif Muslih dalam memimpin Pondok Pesantren Futuhiyah dan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai selaku pimpinan pesantren telah mampu melakukan berbagai kegiatan seperti pembangunan fisik pengajaran kitab-kitab Islam klasik, pengajian *thoriqah*, peringatan hari besar Islam, khoul pendiri pondok, *tawajuh*-an akbar, temu alumni, *haflahakhirus sanah*. Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan lancar karena dipengaruhi oleh: cara memimpin kiai yang baik (kharismatik etis), wibawa keturunan, jejaring yang dimiliki, penguasaan kiai terhadap kitab-kitab Islam klasik, keshalihan kiai dan karisma dan *karamah* yang dimilikinya (Djasadi, 2012. Vol. 1 No.2).

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Fauzi dan Chusnul Muali pada tahun 2018 tentang “Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Mohammad Hasan Genggong; Dalam Membangun Kepemimpinan Spritual – Transformatif”. Jurnal tersebut memiliki tujuan untuk menginterpretasikan peran dan aksi sosial Kiai Moh Hasan, baik sebagai pejuangmaupun sebagai pembinaan, membimbing bagi masyarakat dan tenaga pengajar di pendidikan, secara signifikan berkontribusi besar pada realitas sosial masyarakat di Indonesia. Kemasyhuran Kiai Moh Hasan di kalangan ulama, habaib dan masyarakat memiliki banyak *karamah* dan beberapa keistimewaan lainnya, bahkan tidak sedikit dari pengakuan sosial Kiai Moh Hasan Genggong, karena kiai diyakini memiliki kedekatan dengan Tuhan, sehingga dianggap sebagai *auliya'* Allah. Aksi sosial tersebut, melahirkan sistem nilai, sehingga internalisasi nilai-nilai menjadi modal sosial dalam membangun kepemimpinan transformatif berbasis spiritual Kiai Moh Hasan mempunyai model kepemimpinan yang kuat dan melakukan berbagai perubahan di bidang sosial dengan mengubah nilai nilai-nilai etika (Muali, 2018: vol. 2 no. 1).

Dari tinjauan pustaka di atas dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Persamaan: Mengkaji tentang studi tokoh meskipun dalam salah satu tinjauan pustaka terdapat juga studi pustaka, tetapi hal tersebut memuat materi tentang *karamah*, strategi

dakwah dan metode dakwah yang diterapkan para da'i dalam berdakwahnya serta keberhasilan para da'i dalam berdakwah.

Perbedaan: Pembeda Penelitian ini dengan penelitian dari tinjauan pustaka yaitu koridor pembahasan dimana dalam penelitian ini penjabaran meluas antara *karamah* dan dakwah kemudian mengaitkan keduanya serta peran KH. Adlan Aly dalam keberhasilan dakwah pada obyek dakwah yaitu masyarakat Cukir Diwek Jombang.

F. Kerangka Teori

Kehidupan manusia dikendalikan dari dalam, sehingga jika rusak akidahnya maka iman tidak bisa memasuki hatinya. Seorang da'i muslimah yang bertugas membenahi akidahnya dengan menggunakan banyak metode dan strategi yang dapat meluluhkan hati mad'u. Bukan perkara mudah dalam mengatasi permasalahan mad'u, da'i dituntut memahaminya baik dari pribadi maupun sosial kulturenya ditambah lagi dengan permasalahan dakwah semakin kompleks. Figur da'i menjadi sorotan dalam berdakwah. Semakin da'i alim dan berkarismatik, maka semakin banyak pula mad'u yang menghormati dan mematuhinya. Penganugerahan *karamah* terhadap da'i merupakan kekarismatikan yang tidak dimiliki kebanyakan orang, hal tersebut bisa menjadi salah satu cara berdakwah agar mad'u sadar diri, mendekatkan diri kepada Allah, merasa tenang dan tentram dan bertambah yakin hatinya dengan memperoleh kenikmatan batin

karena hatinya selalu terpaut kepada Allah. Dari sinilah tujuan utama seorang da'i. Kiai dalam penelitian ini berperan sebagai da'i dan masyarakat sebagai mad'u-nya dengan mengambil objek penelitian di Desa Cukir.

1. Pengertian *Karamah*

Secara bahasa perkataan *karamah* berarti *al-ikram* (kemuliaan atau pertolongan) (al-Husayni, 1967: 97). Al-hakim al-Tirmidzi berpendapat bahwa *karamah al-auliya'* adalah kemuliaan, kehormatan dan penghargaan yang dimiliki *al-auliya'*, yakni para wali berkat kedekatan mereka dengan Allah dan pertolongan Allah kepada mereka. *karamah al-auliya'* dalam pandangan beliau merupakan ciri-ciri para wali secara lahiriyah yang juga dinamakan tanda-tanda kewalian. Ada lima ciri pokok para wali secara lahiriyah. *Pertama*, para wali adalah orang-orang yang apabila *berdzikir* kepada Allah, merekapun ikut *berdzikir* bersama kita. *Kedua*, para wali memiliki firasat atau mata hati yang tajam dan peka. *Ketiga*, para wali mendapatkan *ilham* dari Allah. *Keempat*, adanya kesepakatan semua orang bahwa mereka yang disebut para wali itu adalah orang-orang terpuji. *Kelima*, doa mereka dikabulkan oleh Allah dan munculnya tanda-tanda kewalian pada diri mereka seperti kemampuan mengubah buah menjadi emas, memperpendek atau memperpanjang jarak tempuh perjalanan atau bahkan berjalan diatas air (Ismail, 2005: 129).

Para ulama *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang memelihara kitab-kitab Allah dan menjadi saksi terhadapnya membagi *karamah* menjadi dua macam, yaitu: (Al-Tarmasy, 2008: 62).

a. *Karamah dhahir(hissiyyah)*

Karamah yang dhahir adalah jenis *karamah* yang umum diketahui orang awam, yakni berupa kejadian luar biasa pada diri orang-orang shalih yang nampak secara kasat mata. Contohnya seperti riwayat masyhur tentang sahabat Rasul saw Umar bin Khattab yang memberi suara peringatan yang terdengar oleh Sariyah yang ketika itu berada di medan pertempuran agar menaiki gunung menghindari musuh, sedangkan jarak keduanya seperti perjalanan satu bulan jauhnya.

b. *Karamah maknawiyyah*

Karamah maknawiyyah merupakan kelebihan yang Allah swt berikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya yang berupa petunjuk dan taufik-Nya dalam menjaga syariat Islam, *istiqamah* dijalan-Nya secara lahir batin dan terjaganya akhlak dan perilakunya serta berupa perkara-perkara lain yang bersifat maknawi. Seperti dipaparkan al-Qusyairi di dalam *al-Risalah* nya bahwa jenis *karamah* ini merupakan *karamah* teragung yang Allah swt berikan dalam bentuk konsistensi seseorang dalam ketaatan

kepada-Nya dan senantiasa terjaga dari perbuatan maksiat dan perkara dosa lainnya (al-Thusi, 2001: 521).

2. Pengertian Metafisika

Metafisika menurut Aristoteles merupakan pengetahuan tentang “yang Ada” sejauh “yang Ada”, obyek material metafisika adalah yang ada, dalam arti semua realitas atau apa saja yang berada. Metafisika merupakan studi tentang bidang “Sang Ada Abadi tersendiri yang tidak berubah”, metafisika menjadi identik dengan definisi tradisional teologi. Metafisika mempelajari tentang substansi yang tidak dapat di cerap indera sebagaimana dilawankan dengan ilmu-ilmu yang berurusan dengan substansi-substansi yang dapat di cerap indera. Metafisika merupakan studi tentang relasi timbal balik semua tipe pengetahuan, studi tentang bagaimana konsep-konsep pengetahuan itu mengena atau dapat diterapkan secara tepat pada apa yang ada dan studi tentang status ontologis dan logis ilmu pengetahuan dalam upaya melengkapi kita dengan kebenaran tentang realitas. Dalam sejarah filsafat, metafisika atau “filsafat pertama” Aristoteles ini dinamakan juga ontologi oleh Christian Wolff pada abad ke-17 yang artinya ajaran (logos) tentang “yang sungguh-sungguh ada” (Tjahjadi, 2004:65). Metafisika disebut “filsafat pertama” dalam arti bahwa cabang-cabang lain filsafat berada dibawah metafisika, dalam fungsinya sebagai “ratu ilmu pengetahuan” tetapi ini tidak berarti bahwa

cabang-cabang lain hanyalah bagian metafisika. Soalnya, cabang filsafat mempunyai bidang-bidang tersendiri, obyek formal dan tipe-tipe tersendiri dalam hal pengetahuan. Semua cabang filsafat lain bersandar pada metafisika. Robert Kreyche dalam Bagus (1991: 30-32) mengatakan:

“Beberapa pengertian cabang filsafat dalam metafisika ini guna memperjelas pandangan kita mengenai hubungan metafisika dengan disiplin filsafat yang lain: *pertama*, filsafat alam (kosmologi), filsafat ini merenungkan dunia substansi jasmani. Salah satu masalah yang berupa masalah konstitusi terakhir dan paling mendasar dunia material. Ilmu ini berkuat pula dengan masalah sebab dari gerak, hakikat ruang dan waktu. *Kedua*, filsafat manusia (psikologi filosofis), cabang filsafat ini mencari pemahaman filosofis mengenai keberadaan manusia lewat analisis kegiatan-kegiatannya. Ilmu ini berkecimpung dengan asal usul manusia, kebiasaan, kemampuan dan seterusnya. *Ketiga*, teori pengetahuan (epistemologi), cabang filsafat ini berkuat dengan pengetahuan manusia mengenai realitas. Dengan ilmu inilah filosofis yang mempertahankan realisme melawan serangan kaum skeptik, agnostik, positivistik dan idealis. *Keempat*, filsafat moral (etika), obyek material filsafat ini ialah kegiatan manusia yang berdasarkan kehendak. Obyek formalnya ialah prinsip-prinsip tingkah laku manusia yang dapat mengarahkan tindakanya pada tujuan akhir atau tidak. Etika mempunyai hubungan erat dengan metafisika khususnya dengan filsafat

manusia. *Kelima*, teologi natural, cabang filsafat ini bergulat dengan eksistensi Allah dan kodrat-Nya. Dalam teologi natural, kita mempertimbangkan secara filosofis hal-hal yang terbatas dan dengan cara itu kita menetapkan aneka pembuktian mengenai eksistensi Allah, ssebagai penyebab pertama dari semua yang ada. Sesudah menyelidiki eksistensi Allah, teologi natural meneliti kodrat Allah dan atribut-atributnya. Metafisika yang berperan disini seringkali disebut ilmu ilahi (*scientia divina*). *Keenam*, cabang-cabang filsafat khusus, cabang filsafat ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari cabang-cabang filsafat diatas. Kita bisa mengerjakan filsafat pendidikan, filsafat seni, filsafat kebudayaan, filsafat ekonomi dan di bidang ilmiah seperti fisika, biologi, sejarah dan sebagainya. *Ketujuh*, logika, logika berkuat pada pola pikir yang lurus dan benar tetapi tidak mengenai kebenaran dalam dirinya sendiri. Karena itu logika tidak dapat digolongkan kedalam filsafat, walaupun harus diakui kegunaanya dalam mempersiapkan orang ke arah filsafat.”

Dari beberapa pengertian metafisika diatas, peneliti menggunakan teori dari Asmoro Achmadi yang mengatakan, metafisika merupakan cabang filsafat yang membicarakan sesuatu bersifat keluarbiasaan (*beyond nature*) yang berada diluar pengalaman manusia (*immediate experience*) dan mengkaji sesuatu yang berada diluar hal-hal biasa yang berlaku pada umumnya atau berada diluar kebiasaan

pengalaman manusia (Sumarto, 2017: 43-44). Cabang-cabang filsafat metafisika diatas, dalam penelitian ini tergolong pada filsafat teologi natural, yang mana mengkaji tentang eksistensi Allah dan kodrat-Nya. Untuk mempercayainya melibatkan daya nalar dan bertumpu pada pewahyuan serta kebenaran-kebenaran iman. *Karamah* merupakan kemampuan di atas nalar manusia normal yang dimiliki seseorang atas kehendak Allah dan dalam mempercayainya kita membutuhkan kebenaran-kebenaran iman.

3. Pengertian Peran

Peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang (Horton, 1999: 121), artinya peran seorang kiai diantaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat atau masyarakat. Sebagai seorang da'i yang berupaya meningkatkan kualitas iman umat, sebagai guru dalam membimbing santri dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren dan memperluas pengaruh mereka diseluruh wilayah nusantara. Hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elit nasional.

Kiai sebagai pemimpin informal, yang diakui dan diterima kepemimpinannya tanpa batas waktu tertentu. Dalam kepemimpinan ini tidak perlu diangkat atau ditunjuk oleh suatu kekuatan atau kekuasaan tertentu. Pemimpin informal

tidak pernah menerima pengangkatan secara formal, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas yang unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku kelompok atau masyarakat (Muhtarom, 2005: 16). Kiai dalam menjalankan perannya harus memiliki beberapa kunci, antara lain: (Kompri, 2018: 210)

- a. Percaya pada diri sendiri, sehingga mempunyai kemampuan mengambil keputusan dan berpendapat
- b. Visinya berformat masa depan dan tidak puas dengan *status quo*
- c. Kemampuannya berkomunikasi dan menjalankan visi
- d. Perilakunya diluar kebiasaan, sehingga kesuksesannya juga kekaguman dari semua santri dan masyarakat
- e. Sebagai agen perubahan ia selalu berhati-hati dalam melakukan perubahan radikal

Sensitif terhadap lingkungan atau responsif.

4. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab, dari akar *da'a yad'u da'watan*, yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau doa. Apabila dikaitkan dengan kata Islam, menjadi kegiatan mengajak, menyeru dan memanggil seseorang kembali ke jalan Allah (Syamsuddin RS, 2016: 3). Menurut terminologi, para ahli telah memberikan pengertian dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing,

pengertian dakwah oleh Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Sukayat, (2015: 8-9) merupakan seruan kepada al-Islam untuk kembali beriman kepada Allah dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan menaati perintahnya. Hal itu mencakup ajakan mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan melaksanakan haji. Mencakup ajakan beriman kepada Allah, malaikat, utusan-Nya, hari kebangkitan, dan qada qadar-Nya yang baik atau yang buruk.

Dakwah bertujuan mengembangkan dan mengaktualisasikan watak dasar manusia sebagai makhluk yang mencintai kebenaran serta keinginan yang menjadikan kebenaran sebagai dasar, cara dan tujuan hidupnya. Menurut pendekatan teologis, dakwah mempunyai paling sedikit tiga tujuan utama yaitu: (Saefullah, 2018: 7-12)

- a. *Al-Khayr* (kebaikan), kebaikan yang bersifat universal, yang berlaku untuk umat manusia di semua tempat dan waktu.
- b. *Al-ma'ruf* adalah kebaikan yang dikenal dan mempunyai kaitan dengan *al-urf* atau adat-istiadat.
- c. *Sabil Al-Rabbik* (jalan Tuhanmu), sabil berarti jalan raya. Secara istilah, sabil ialah jalan yang benar sesuai petunjuk.

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, diantaranya adalah: (Munir dan Ilaihi, 2012: 22)

- a. Da'i (pelaku dakwah)
- b. Mad'u (penerima dakwah)
- c. *Maddah* (materi dakwah)
- d. *Wasilah* (media dakwah)
- e. *Thariqah* (metode dakwah)
- f. *Atsar* (efek dakwah)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2016: 2). Bila demikian halnya, dapat dikatakan bahwa yang disebut penelitian ialah aktifitas dan metode berfikir yang menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan jawaban suatu masalah dimana penelitian tersebut mendatangkan nilai guna bagi *civitas* akademik maupun masyarakat Indonesia (Sanapiah, 2007: 3-4). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilihat dari objeknya termasuk penelitian lapangan atau *field research*, yaitu kegiatan

penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik di lembaga organisasi masyarakat (sosial) maupun lembaga pemerintahan (Sumardi, 1998: 22). Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang realitas yang terjadi. Paradigma ini disebut paradigma pospositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme karena dalam memandang gejala, lebih bersifat tunggal, statis dan konkret (Kuswana, 2011: 43).

Penulis menggunakan metode historis yaitu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali secara sistematis, akurat, dan objektif kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau dengan menggunakan pendekatan normatif dan interpretatif. Melalui tipe penelitian historis, peneliti membuat rekonstruksi masa lampau dengan mengumpulkan, memverifikasi, dan menganalisis serta menyintesis bukti atau fakta yang ada dengan teliti, sehingga memungkinkan gambaran yang tepat pada masa lampau, masa sekarang dan perspektif masa datang (Etta dan Sopiah, 2010: 346). Dalam penggunaan metode ini, peneliti berusaha menyelidiki, melakukan penilaian, menyintesis bukti secara sistematis dan objektif sehingga

mendapatkan gejala fakta-fakta sosial yang bermakna dakwah sebagaimana yang tersimak dalam kisah-kisah KH. Adlan Aly di lingkungan masyarakat Cukir khususnya terkait fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, yaitu KH. Adlan Aly dalam menjalankan aktifitas dakwahnya serta *karamah* yang dimilikinya.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan untuk menghindari kesalahan persepsi, maka penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

- a. *Karamah* menurut al-Hakim al-Tirmidzi merupakan kemuliaan, kehormatan dan penghargaan yang dimiliki para wali berkat kedekatan dan persahabatan mereka kepada Allah dan pertolongan Allah kepada mereka. Adapun indikator *karamah* yang dipakai dalam penelitian ini *karamah* menurut *al-Husayni* yang membagi *karamah* para wali menjadi dua macam yaitu *hisiyyah* dan *ma'nawiyyah* (Ismail, 2005: 129-130). Dalam hal ini penulis fokus kepada *karamah* KH. Adlan Aly yang bersifat *hisiyyah* (*karamah* yang bertentangan dengan adat kebiasaan fisik-indrawi).
- b. Metafisika merupakan ilmu yang mempelajari tentang substansi yang tidak dapat di cerap indera sebagaimana dilawankan dengan ilmu-ilmu yang berurusan dengan

substansi-substansi yang dapat di cerap indera (Tjahjadi, 2004: 65). Metafisika disebut “filsafat pertama” dalam arti bahwa cabang-cabang lain filsafat berada dibawah metafisika. Adapun indikator cabang metafisika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teologi natural, cabang filsafat ini bergulat dengan eksistensi Allah dan kodrat-Nya. Dalam teologi natural, kita mempertimbangkan secara filosofis hal-hal yang terbatas dan dengan cara itu kita menetapkan aneka pembuktian mengenai eksistensi Allah, sebagai penyebab pertama dari sesuatu yang ada. Dalam hal ini penulis fokus kepada *karamah* yang termasuk dalam hal-hal bersifat metafisik dan dikaitkan dengan dakwah KH. Adlan Aly.

- c. Peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang (Horton, 1999: 121), indikator peran yang digunakan dalam penelitian ini adalah perang Kiai Adlan sebagai seorang kiai, da'i yang berupaya meningkatkan kualitas iman umat, guru dalam membimbing santri dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren dan wali dalam menuntun umat untuk kembali ke syariat.
- d. Dakwah menurut Abdul Munir adalah mengubah umat dari suatu situasi ke situasi lain yang lebih baik didalam segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam didalam kenyataan hidup mad'u, baik bagi kehidupan

seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupannya (RS, 2016: 4). Adapun indikator dakwah yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dakwah menurut Wahidin Saputra yang membaginya menjadi tiga bagian: cara hikmah, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik seperti halnya termaktub dalam QS. An-Nahl: 125 (Saputra, 2012: 246-254). Dalam hal ini penulis fokus kepada aspek dakwah KH. Adlan Aly baik sarana penyampaiannya dengan perkataan maupun tindakan.

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut Nugroho Notosusanto, langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam menempuh penelitian ini adalah: ((Notosusanto, 1984:11)

a. Heuristik

Heuristik adalah proses untuk mencari, menemukan serta mengumpulkan data-data yang baik itu berupa tulisan maupun lisan yang terkait oleh permasalahan yang sedang diteliti. Dalam hal ini mencari sumber-sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya (Kuswana, 2011: 129). Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian yang dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu:

- 1) Data primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara

(Mukhtar, 2009). Adapun sumber data primernya adalah hasil observasi dan wawancara kepada KH. Amir Jamiluddin (cucu KH. Adlan Aly dan pengasuh pesantren Walisongo Cukir Diwek Jombang), Bapak Mahsun Shohib selaku pengabdik. KH. Adlan Aly, masyarakat yang menjadi saksi utama kejadian masa lalu dan tokoh agama setempat. Dengan ini, penulis akan mendapatkan informasi dan gambaran umum KH. Adlan Aly tentang *karamah* dan dakwahnya.

- 2) Data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seseorang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder ini disebut juga data tersedia yang diperoleh melalui laporan-laporan, dokumen-dokumen, studi kepustakaan, literatur, jurnal, internet, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder disebut juga sebagai sumber data pendukung atau tambahan (Tim Penyusun, 2014: 15).
- b. Kritik sumber (verifikasi)
- Peneliti yang menggunakan metode sejarah memeriksa secara kritis sumber-sumber data tentang keasliannya, atau lebih tepat tentang validitas data tersebut. Kritik sumber merupakan usaha mengolah dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui upaya verifikasi data, peneliti memilih dan memilah data-data yang

relevan dengan penelitian kemudian dijadikan sumber data untuk mendukung penelitian ini, sedangkan data lain yang kurang relevan tidak digunakan sebagai sumber (Nazir, 2014: 39). Karena itu, maka ada dua kanon yang perlu diperhatikan untuk melihat apakah sumber sejarah tersebut orisinal atau tidak, yaitu: (Widja, 1989: 25)

- 1) Kritik eksternal adalah memeriksa secara kritis sumber-sumber data, melihat autentik tidaknya suatu tulisan atau lebih tepat tentang validitas data tersebut. Kritik ini bertujuan untuk menganalisis apakah sumber yang diperoleh merupakan sumber asli atau hanya sumber turunan. Kritik ekstern juga berupaya meneliti utuh atau tidaknya sumber-sumber yang diperoleh. Kritik ekstern pada umumnya meneliti sumber-sumber sejarah berdasarkan gaya tulisan, bahasa, warna kertas, serta bentuk dan jenis kertas dokumen, arsip, dan sebagainya yang dijadikan sumber sejarah.
- 2) Kritik internal adalah menyelidiki isi dari bahan sejarah dan dokumen sejarah apakah pernyataan yang dibuat benar-benar merupakan fakta historis. Kritik intern berkaitan dengan kredibilitas sumber sejarah. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan suatu sumber dapat dipercaya. Kritik intern dapat ditempuh dengan

mengadakan penelitian intrinsik terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan membandingkan data dari berbagai sumber. Menurut Sumardi Suryabrata, kritik internal harus menguji motif, keberatan, dan keterbatasan si peneliti yang mungkin melebih-lebihkan atau mengabaikan sesuatu yang penting dan atau memberikan informasi yang palsu (Gottschalk, 2006: 74). Kritik sumber inilah yang menjadi tolok ukur kualitas dari penelitian mengenai “*Karamah* dalam Dakwah.”

c. Interpretasi

Interpretasi adalah cara penulis menetapkan makna dan keterkaitan yang berhasil dihimpun oleh penulis. setelah memperoleh sejumlah fakta-fakta yang diperlukan dengan menafsirkan data-data menjadi fakta-fakta dalam wujud keseluruhan yang masuk akal melalui argumen kita dengan tetap mengedepankan keobyektifitasan sebuah data yang telah didapat di lapangan langsung khususnya melalui sumber-sumber tulisan (Notosusanto, 1971: 17).

d. Historiografi

Historiografi yaitu suatu kegiatan peneliti dalam bentuk laporan hasil penelitian keseluruhan dan diharapkan tingkat keobyektifitasanya dapat dipertahankan meskipun dalam hal ini tingkat kesubjektifan seorang peneliti sangat mendominasi karena merupakan hasil pemikiran sendiri.

Penelitian ini berusaha untuk menuliskan peristiwa secara kronologis, logis, dan sistematis dengan menerangkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh sehingga akan dihasilkan suatu kisah yang ilmiah (Notosusanto, 1984:11). Hasil dari historiografi ini adalah skripsi yang berjudul “*Karamah* dalam Dakwah (Studi Tokoh KH.Adlan Aly Cukir Diwek Jombang.)”

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2009: 123). Dengan demikian diperlukan data yang real, akurat, dan teknik yang tepat agar suatu penelitian dapat menjawab dan memecahkan suatu permasalahan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik, diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Yaitu suatu bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sutrisno, 2004: 151). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian dalam masyarakat dan ikut terlibat dalam

aktifitas mereka dan perasaan mereka. Selanjutnya, peneliti memainkan dua peran, yaitu pertama berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan masyarakat, dan kedua sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individunya. Dengan demikian suasana penelitian lebih terlihat alami (*natural*) dan peneliti dapat mengamati aspek-aspek perilaku yang tersembunyi atau tertutup serta dapat memahami perilaku individu-individunya dalam bentuk yang lebih mendalam (Lisnawati, 2012: 39).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Dalam istilah lain, wawancara dikenal dengan sebutan *interview*. *Interview* merupakan suatu metode pengumpulan data, berita, atau fakta dilapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (*face to face*) antara peneliti dan yang diteliti dengan menggunakan media komunikasi (Tim Penyusun, 2014: 16). Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *in depth Interview* atau wawancara mendalam (Lisnawati, 2012: 33). Hal ini bertujuan agar informasi yang penulis

dapatkan tentang *Karamah* dalam dakwah diperoleh dengan baik. Adapun informan yang diwawancarai adalah KH. Amir Jamiluddin (cucu KH. Adlan Aly dan pengasuh Pesantren Walisongo), Mahsun Shohib (pengabdikan KH. Adlan Aly), keluarga, tokoh agama serta masyarakat setempat yang menjadi saksi kunci kejadian di masa lampau untuk mengetahui *karamah* dan cara berdakwah KH. Adlan Aly. Informan ini diambil berdasarkan struktur masyarakat yang ada di Desa Cukir. Hal ini dimaksudkan agar informasi lebih akurat dan menyeluruh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa data sekunder seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya (Nursyam, 1991: 109). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, yaitu dokumen-dokumen, foto-foto kegiatan dakwah KH. Adlan Aly data statistik atau tulisan-tulisan yang dipublikasikan, dan serta data lainnya.

Dari ketiga alat pengumpulan data ini diharapkan menghasilkan data yang valid untuk diolah dan dapat dianalisis menjadi hipotesis.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu menyusun data-data tersebut dan melakukan analisis data. Teknik analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013: 248).

Menurut Mathew Miles B dan A. Michael Huberman, komponen dalam analisis data kualitatif dapat ditempuh melalui tiga cara yaitu: (Sugiyono, 2016: 247-253)

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik.

b. Penyajian data (data *Display*)

Penyajian data adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan,

biasanya berisi uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan dengan teks yang bersifat naratif tentang permasalahan yang dikaji yakni *karamah* dalam dakwah KH. Adlan Aly. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Menarik kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan. kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Untuk menguji validitas dan realibilitas data dilakukan dengan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016: 273).

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Adapun

sistematika penulisan skripsi memuat tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama yang berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah yang memuat argumen ketertarikan peneliti terhadap kajian ini, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka atau Tinjauan pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang dilanjutkan dengan metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini menguraikan tentang kajian teori yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata pikir peneliti tentang konsep-konsep dan teori-teori yang akan dipergunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian skripsi ini, yaitu: *karamah* yang meliputi pengertian *karamah*, dalil-dalil *karamah*, macam-macam *karamah*; metafisika yang meliputi pengertian metafisika dan cabang-cabang ilmu

metafisika; dakwah yang meliputi pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, unsur-unsur dakwah yang meliputi subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah, dan tujuan dakwah.

BAB III : HASIL PENELITIAN

Bagian ini mendeskripsikan tentang biografi KH. Adlan Aly memuat latar belakang keluarga dan pendidikan, *karamah* yang diberikan Allah kepada KH. Adlan Aly dan menjabarkan peran KH. Adlan Aly sebagai kiai, wali, da'I dan guru serta sumbangsih beliau dalam berdakwah.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Bab ini merupakan analisis *karamah* yang dimiliki KH. Adlan Aly dan pandangan masyarakat terhadap KH. Adlan Aly tentang *karamah* yang dimilikinya serta peran KH. Adlan Aly dalam keberhasilan dakwah.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan hasil telaah penelitian dan saran-saran sebagai tindak lanjut atau acuan penelitian dan kata penutup. Bagian terakhir berisi lampiran-lampiran, data dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

TINJAUAN UMUM

TENTANG KARAMAH, METAFISIKA DAN DAKWAH

A. *Karamah*

1. Pengertian *Karamah*

Karamah mempunyai kata dasar *karuma*, secara etimologi, *karamah* berarti *al-ikram* (kemuliaan atau kehormatan); *al-taqdir* (penghargaan); dan *al-wala* (persahabatan atau pertolongan), terjaga dan bersih dari maksiat (al-Husayni, 1967: 97).

Menurut terminologi, *Karamah* adalah perkara di luar kebiasaan yang Allah jadikan melalui seorang wali sebagai bantuan, dukungan dan peneguhan baginya atau sebagai pertolongan kepada agama. Sedangkan pengertian wali dalam masyarakat umum adalah orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, diantara bukti nyatanya adalah perilakunya mencerminkan perbuatan saleh, tekun beribadah, sikapnya arif dan banyak membimbing, seringkali berbuat hal-hal yang luar biasa di mata masyarakat (*khariqul 'adat*). Karena *karamah*, doa-doanya sering kali terkabulkan dalam waktu yang relatif singkat. Kebanyakan orang menyegani, mengormati dan menaatinya. Wali sering dijadikan wasilah dalam berhubungan dengan Tuhan, baik dalam bentuk doa atau ibadah lain (Hasan, 2005: 281).

Allah berfirman tentang mereka pada firman-Nya:
(Departemen Agama RI, 2002: 217)

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (63)

Artinya:

Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. (QS. Yunus: 62-63)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “setiap mukmin yang bertakwa adalah wali Allah.” Derajat kewalian tidak diraih dengan klaim dan angan-angan, akan tetapi ia diraih dengan iman dan takwa, kalau ada yang berkata bahwa ia wali tetapi dia tidak bertakwa kepada Allah, maka perkataannya adalah palsu (Utsmain, 2012: 854).

Al-hakim al-Tirmidzi berpendapat bahwa *karamah al-auliya'* adalah kemuliaan, kehormatan dan penghargaan yang dimiliki *al-auliya'*, yakni para wali berkat kedekatan mereka dengan Allah dan pertolongan Allah kepada mereka. *karamah al-auliya'* dalam pandangan beliau merupakan ciri-ciri para wali secara lahiriyah yang juga dinamakan tanda-tanda kewalian. Ada lima ciri pokok para wali secara lahiriyah. *Pertama*, para wali adalah orang-orang yang apabila *berdzikir* kepada Allah, merekapun ikut *berdzikir* bersama kita. *Kedua*, para wali memiliki firasat atau mata hati yang tajam dan peka. *Ketiga*, para wali mendapatkan *ilham* dari Allah. *Keempat*, adanya kesepakatan semua orang bahwa mereka yang disebut

para wali itu adalah orang-orang terpuji. *Kelima*, doa mereka dikabulkan oleh Allah dan munculnya tanda-tanda kewalian pada diri mereka seperti kemampuan mengubah buah menjadi emas, memperpendek atau memperpanjang jarak tempuh perjalanan atau bahkan berjalan diatas air (Ismail, 2005: 129).

Karamah ialah lahirnya perbuatan (perkara) yang menyalahi adat kebiasaan dari seseorang yang selalu taat kepada Allah dan memiliki *ma'rifat* yang tinggi dan disertai pengakuan sebagai wali atau sebagai bukti atas kebenaran, kelebihan atau kekuatan keyakinanya (Akhyar, 1992: 133).

Karamah (sikap kemuliaan) dalam ensiklopedi Islam adalah kekuatan spiritual dan sifat-sifat fisik yang dianugerahkan kepada para wali. Ia merupakan bagian dari keajaiban (mukjizat). Istilah ini tidak digunakan dalam pengertian kekuatan fisik yang dapat dimiliki oleh setiap orang, melainkan ia searti dengan istilah dalam bahasa Sanskrit *siddhi* yang menunjukkan sebuah derajat spiritual (Glasse, 2002: 702).

Karamah atau keramat diartikan dalam KBBI sebagai “suci dan dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa karena ketaqwaan kepada Tuhan. Juga berarti suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (barang atau tempat suci).” Pandangan tersebut mungkin ada benarnya tapi tidak sepenuhnya benar. Seorang wali tidak mutlak memiliki

kekeramatan seperti makna diatas, sebaliknya siapa yang mampu memberi efek magis atau psikologis, atau mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa, belum tentu wali dan tidak harus juga karena ketaqwaanya (Shihab, 2005: 210).

Cinta atau ridha-Nya adalah puncak perjalanan spiritual, begitu penegasan pakar-pakar tasawuf. Dengan cinta-Nya, seseorang akan dianugerahi kekuatan yang menjadikanya dapat menggunakan kekuatan Allah sesuai potensinya sebagai makhluk dan karenanya dari para pecinta itu lahir hal-hal yang menurut ukuran manusia biasa adalah sesuatu yang diluar kebiasaan, tetapi pada hakikatnya itu dapat saja terjadi sebagai anugerah dan tanda kecintaan kemulianya di sisi Allah SWT, tanda kemuliaan itulah yang dinamakan *karamah* (penghargaan/kemuliaan) yang dapat berbentuk hal-hal yang luar biasa. Jika demikian halnya, maka apa yang dikemukakan oleh pakar-pakar tasawuf tentang adanya apa yang dinamai *karamah*/kekeramatan bukanlah sesuatu yang serta merta harus ditolak. Memang untuk masa kini kita harus sangat berhati-hati dan selektif karena kekaburan tentang yang haq dan batil, sihir dan kekeramatan sudah sedemikian kental (Shihab, 2005: 209).

Pengertian *karamah* menurut para ulama adalah munculnya perkara luar biasa dari seorang yang shalih yang diikuti dengan pengakuan kenabian, maka jika tidak disertai

dengan perbuatan baik akan berupa *istidraj* (keluarbiasaannya yang diberikan Allah kepada orang-orang yang fasik atau musuh-musuh-Nya yang merupakan ujian dan membawa malapetaka, bisa membuat mereka binasa, sebab *istidraj* di dalam mereka akan membuat sombong, merasa dirinya mulia dan utama. Sedangkan jika disertai risalah kenabian disebut mukjizat (Al-Tarmasy, 2008: 62). *Karamah* merupakan kemuliaan yang Allah SWT anugerahkan kepada hamba-hamba pilihan-Nya yang memegang teguh syariat, dan bukanlah menjadi syarat utama bahwa kemunculan *karamah* berupa kejadian di luar nalar manusia atau mempunyai wujud dan sifat-sifat kejadian tertentu (Faiz, 2015: 7).

Hal-hal yang luar biasa yang terjadi pada diri atau melalui seseorang, tidak harus lahir dari seorang yang dekat dengan Allah. Ulama dan kaum sufi menegaskan bahwa mungkin saja Tuhan memberi kepada orang yang menjauh dari-Nya atau musuh-musuh-Nya kemampuan untuk menampakkan hal-hal yang luar biasa, bahkan boleh jadi dengan hal tersebut yang bersangkutan mampu meyakinkan orang lain tentang kebolehan dan kebenarannya. Itu dilakukan Allah untuk menyeret yang bersangkutan menuju kebinasaan. Allah berfirman: (Departemen Agama RI, 2002: 175)

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (183)

Artinya:

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, akan kami biarkan mereka berangsur-angsur (kearah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. (QS. Al-A'raf: 182)

Tidak semua orang walaupun tampak kekeramatan pada atau melalui dirinya otomatis dekat dengan Tuhan, dan benar semua tuntunanya. Imam Malik mengakui bahwa ada diantara “guru-gurunya” yang ia tidak terima periwayatan haditsnya. Kalau ini telah terjadi di masa lalu, maka tentu lebih-lebih lagi masa kini (Shihab, 2005: 212).

Teori-teori diatas, jika diambil benang merahnya maka pengertian dari *karamah* adalah kemuliaan yang diberikan Allah kepada *waliyullah* yang senantiasa bertaqwa dan beriman kepada-Nya berupa perkara-perkara yang diluar adat kebiasaan manusia dimana perkara tersebut bisa berupa peneguhan, pertolongan dan dukungan terhadap kebenaran. *Karamah* merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya.

2. Dalil *Karamah*

Keberadaan *karamah* para wali telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, Sunnah Rasul, *atsar* sahabat dan orang-orang setelah mereka sampai kita sekarang ini. Keberadaanya

diakui oleh mayoritas ulama Ahli Sunnah yang terdiri dari para ahli fiqih, hadits, para ahli usul dan para ahli tasawuf, yang karangan-karangan mereka banyak berbicara tentangnya. Keberadaannya telah dibuktikan dengan kejadian-kejadian nyata di berbagai masa. Dengan demikian, *karamah* terbukti secara mutawatir maknawi, meskipun rincianya diriwayatkan secara *ahad* (sendiri-sendiri). *Karamah* akan tetap ada hingga hari akhir (Khairul dan Afrizal, 2017: 317). Dalil *karamah* dalam Al-Qur'an termaktub dalam QS. Al-Kahfi: 17-18 dan 25: (Departemen Agama RI, 2002: 296-297)

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَرَاوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا (17)
وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ وَكَلِّبُهُمْ بِأَسِطِّ ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا (18) وَلَيَسِّرْ فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِئَةِ سِنِينَ وَإِذَا دَاوُوا تَسْمَعًا (25)

Artinya:

Dan engkau mengira mereka tidak tidur, padahal mereka tidur; dan kami bolak-balikkan mereka kekanan dan kekiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lenganya didepan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka. (ayat 17-18) Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. (ayat 25)

Dalil *karamah* dalam sunnah salah satunya kisah Jurail al Abid yang berbicara dengan bayi yang masih dalam buaian. Ini adalah hadits shohih dan dalil *karamah* dalam

atsar para sahabat yaitu cerita tentang Abu Bakar r.a. bersama para tamunya tentang bertambah banyaknya makanan.

3. Macam-macam *Karamah*

Para ulama *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* yang memelihara kitab-kitab Allah dan menjadi saksi terhadapnya membagi *karamah* menjadi dua macam, yaitu: (Al-Tarmasy, 2008: 62)

a. *Karamah dhahir (hissiyyah)*

Karamah yang *dhahir* adalah jenis *karamah* yang umum diketahui orang awam, yakni berupa kejadian luar biasa pada diri orang-orang *shalih* yang nampak secara kasat mata. Contohnya seperti riwayat masyhur tentang sahabat Rasul Saw Umar bin Khattab yang memberi suara peringatan yang terdengar oleh Sariyah yang ketika itu berada di medan pertempuran agar menaiki gunung menghindari musuh, sedangkan jarak keduanya seperti perjalanan satu bulan jauhnya.

b. *Karamah maknawiyah*

Karamah maknawiyah merupakan kelebihan yang Allah Swt berikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya yang berupa petunjuk dan taufik-Nya dalam menjaga syariat Islam, *istiqamah* di jalan-Nya secara lahir batin dan terjaganya akhlak dan perilakunya serta berupa perkara-perkara lain yang bersifat maknawi. Seperti dipaparkan al-Qusyairi di dalam *al-Risalah*-nya bahwa jenis *karamah*

ini merupakan *karamah* teragung yang Allah Swt berikan dalam bentuk konsistensi seseorang dalam ketaatan kepada-Nya dan senantiasa terjaga dari perbuatan maksiat dan perkara dosa lainnya (al-Thusi, 2001: 521). Menurut teori dari Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Randi dalam kitab *Ghairs al-Mawahib al-'Aliyyah fi Syarh al-Hikam al-'Athoiyyah* mengatakan *karamah* yang benar sesungguhnya berupa kemampuan *istiqamah*, sampai pada level kesempurnaan *istiqamah* dan landasanya ada dua yaitu iman kepada Allah dengan benar, dan mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah baik secara *dhahir* maupun secara batin

(<https://www.hidayatullah.com/artikel/opini/read/2016/10/05/102095/karamah-dan-penyimpangan-agama.html> 01/07/19).

Said Nursi dalam Faiz (2015: 7-8) membagi *karamah* menjadi dua bagian:

a. *Karamah* biasa (*i'tiyadiyyah*)

Karamah I'tiyadiyyah adalah lazim diketahui orang awam. yakni kemuliaan dan kehormatan yang Allah Swt berikan kepada sebagian hamba-hamba shalih-Nya yang terkadang berupa kejadian diluar kewajaran (*khawariq lil 'adah*) yang wajib ditutupi dan disembunyikan dari penglihatan orang banyak agar terhindar dari fitnah nafsu

amarah ataupun egoisme dan tipu daya diri (*al-ananiyyah wa al-ghurur*) sehingga dikhawatirkan berubah menjadi *istidraj*.

b. *Karamah* yang aman dan selamat (*salimah*)

Karamah salimah adalah *karamah* aman dari tipu daya dan fitnah yang terjadi pada kalangan mukmin yang sejati (*shiddiqin*) yang muncul tanpa sadar dan tanpa sepengetahuan dirinya sendiri. Contohnya seperti seseorang yang dicerca pertanyaan namun tiba-tiba terbersit di dalam hatinya semua jawaban demi mempertahankan kebenaran. Jenis *karamah* ini tidaklah berbahaya sehingga seseorang yang mendapatinya tidak wajib menyembunyikannya akan tetapi dia perlu berhati-hati agar tidak timbul kesombongan dan kebanggaan pada diri, hal itu karena perkara yang di luar kebiasaan ini pada lahirnya terdapat sedikit peran diri di dalamnya sehingga dikhawatirkan timbul rasa ujub.

Pendapat Syaikh Ibnu Taimiyyah yang disaraskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin membagi *karamah* menjadi dua macam: (Utsaimin, 2012: 858)

a. Ilmu dan *mukasyafah*

Berkaitan dengan ilmu adalah seseorang yang mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan oleh orang lain
Contoh: Allah membuatnya mengetahui janin di Rahim

istrinya, bahwa janinya adalah perempuan. (*Al-Ishabah Fi Tamyiz ash-Shahabah* 4/261).

Mukasyafah merupakan kebenaran yang bermuara langsung pada Allah. Dengan demikian ilmu itu hanya mampu dibuka dengan kunci dan jalan yang dibentangkan oleh Allah untuk sampai kepada tingkat *mukasyafah*. Di wilayah *mukasyafah* terletak kepercayaan, sebab kepercayaan tidaklah semata-mata berdasarkan penelitian, melainkan umumnya terjadi karena bisikan, kekuatan hati yang datangnya bukan dari manusia tetapi ia berasal dari kekuatan Maha Pencipta dalam bentuk ‘*ilham*’. Ilham merupakan pengetahuan yang diperoleh dalam kebangkitan, ia merupakan pengungkapan kepada manusia pribadi yang disampaikan oleh Allah pemilik ilmu melalui batinnya (Sutiyono, 2013: 316).

Berkaitan dengan *mukasyafah* adalah seseorang dibukakan (tabir suatu kejadian) untuknya apa yang tidak dibukakan untuk orang lain. Contoh: Umar bin Khattab pernah berkhotbah pada hari Jum’at. Para hadirin mendengar Umar berkata “Hai pasukan, gunung!” mereka terkejut dan bertanya tentang hal itu kepadanya. Umar menjelaskan bahwa telah dibukakan (diperlihatkan) untuknya pasukan yang dipimpin oleh Sariyah bin Zunaim (salah seorang panglima di Irak) dikepung musuh, maka Umar menginstruksinya untuk ke gunung.

Dia berkata, “Hai Sariyah gunung!” Sariyah mendengar suara Umar dan dia mundur ke gunung dan berbenteng denganya. (*Al-Bidayah wa an-Nihayah*, 7/131)

b. Kodrat dan pengaruh

Adapun kodrat dan pengaruh, maka contohnya adalah Maryam yang menggoyang batang kurma lalu buahnya berjatuh, juga seperti seseorang yang memiliki ilmu tentang kitab yang berkata kepada Sulaiman, “Aku dapat mendatangi istana Ratu Bilqis kesini sebelum matamu berkedip.”

Dari beberapa teori yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembahasan macam-macam *karamah* memang sedikit memiliki perbedaan mengenai jenisnya, namun didalamnya memiliki inti yang sama yaitu berupa kejadian luar biasa pada diri orang-orang *shalih* yang nampak secara kasat mata, bisa juga berupa petunjuk dan taufik-Nya dalam menjaga syariat Islam, *istiqamah* dijalannya secara lahir batin, terjaganya akhlak dan perilakunya.

B. Metafisika

Filsafat merupakan induk semua ilmu dan sebagai studi kritis mengenai segala sesuatu di alam semesta ini. filsafat menempatkan kedudukan metafisika sebagai pokok kajian yang sangat penting, tokoh utama filsafat barat modern Rene Descartes menganalogikan bahwa metafisika seperti akar dari pohon ilmu

pengetahuan, pohonnya adalah fisika sedangkan dahan-dahanya adalah cabang ilmu lainnya. Ibarat pohon yang tumbuh subur dan kokoh, karena didukung fungsi akar yang menyerap sari-sari makanan dan menahan berdiri tegaknya pohon itu, maka perkembangan ilmu pengetahuan juga sangat terdukung (baik langsung maupun tidak) oleh metafisika (Mustansyir No. 1).

1. Pengertian Metafisika

Secara etimologi metafisika berasal dari bahasa Yunani *ta meta ta physika* (sesudah fisika). Istilah ini yang diberikan Andronikos dari Rhodes terhadap empat belas buku karya Aristoteles yang ditempatkan sesudah fisika yang terdiri dari delapan buku (Esha, 2016: 86).

Secara terminologi Metafisika menurut Aristoteles merupakan pengetahuan tentang “yang Ada” sejauh “yang Ada”, obyek material metafisika adalah yang ada, dalam arti semua realitas atau apa saja yang berada. Metafisika merupakan studi tentang bidang “Sang Ada Abadi tersendiri yang tidak berubah”, metafisika menjadi identik dengan definisi tradisional teologi. Metafisika mempelajari tentang substansi yang tidak dapat di cerap indera sebagaimana dilawankan dengan ilmu-ilmu yang berurusan dengan substansi-substansi yang dapat di cerap indera. Metafisika merupakan studi tentang relasi timbal balik semua tipe pengetahuan, studi tentang bagaimana konsep-konsep pengetahuan itu mengena atau dapat diterapkan secara tepat

pada apa yang ada dan studi tentang status ontologis dan logis ilmu pengetahuan dalam upaya melengkapi kita dengan kebenaran tentang realitas. Dalam sejarah filsafat, metafisika atau “filsafat pertama” Aristoteles ini dinamakan juga ontologi oleh Christian Wolff pada abad ke-17 yang artinya ajaran (logos) tentang “yang sungguh-sungguh ada” (Tjahjadi, 2004: 65).

Lorens Bagus menyebutkan bahwa metafisika adalah bidang yang paling dasar dan menjadi inti studi filsafat. Metafisika merupakan cabang ilmu mengatasi pengalaman inderawi yang bersifat individual. Metafisika berfungsi mencari kejelasan dan kedudukan yang individual tersebut dalam konteks keseluruhan. Metafisika cabang ilmu yang absolut artinya mutlak ada tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Bahasan metafisika perlu diakhiri dengan analisis tentang eksistensi Sang Ada tertinggi, sebagai jawaban final dari semua proses alam yang selalu dinamis (Soeprpto, 1994: seri 18 no. 22)

Metafisika merupakan bagian dari aspek ontologi dalam kajian filsafat. Konsepsi metafisika berasal dari bahasa Inggris: *metaphysics*, Latin: *metaphysica*. Metafisika merupakan bagian falsafah tentang hakikat yang ada di sebalik fisika. Hakikat yang bersifat abstrak dan diluar jangkauan pengalaman manusia (Armansyah dan Tomi, 2017: 1).

Menurut Baker, metafisika merupakan cabang filsafat yang mempelajari penjelasan asal atau hakekat objek (fisik) di dunia. Dimana metafisika mempersoalkan realitas dan dunia dengan segala struktur dan dimensinya. Apa yang sungguh-sungguh ‘ada’ yang paling utama? Apakah itu ‘kehidupan’? Apakah itu ‘dunia fisik’? Apakah keseluruhan kenyataan itu tunggal atau majemuk? Apakah kenyataan itu satu ragam atautah bermacam-macam ragam? Secara garis besar, pandangan filsafat terkait dengan pokok soal tersebut dapat dikelompokkan antara monisme dan pluralisme, yang baik monisme maupun pluralisme dapat bersifat spiritualistis ataupun materialistis (Armansyah dan Tomi, 2017: 1).

Sedangkan menurut Dardiri metafisika dipahami dalam beberapa pengertian: (Esha, 2016: 86)

- a. Suatu usaha untuk memperoleh suatu penjelasan yang benar tentang kenyataan.
- b. Studi tentang sifat dasar kenyataan dalam aspeknya yang paling umum sejauh hal itu dapat kita capai.
- c. Studi kenyataan yang terdalam dari semual hal.
- d. Suatu usaha intelektual yang sungguh-sungguh untuk melukiskan sifat-sifat umum dari kenyataan.
- e. Teori tentang sifat dasar dan struktur dari kenyataan.

2. Metafisika dan Cabang-cabang Filsafat

Metafisika disebut “filsafat pertama” dalam arti bahwa cabang-cabang lain filsafat berada dibawah metafisika,

dalam fungsinya sebagai “ratu ilmu pengetahuan” tetapi ini tidak berarti bahwa cabang-cabang lain hanyalah bagian metafisika. Cabang filsafat mempunyai bidang-bidang tersendiri, obyek formal dan tipe-tipe tersendiri dalam hal pengetahuan. Semua cabang filsafat lain bersandar pada metafisika. Hubungan antara metafisika dengan cabang filsafat lain lebih dekat dan erat daripada metafisika dengan ilmu-ilmu partikular (menyelidiki bagian realitas) (Bagus, 1991: 30). Berikut ini adalah beberapa pengertian cabang filsafat yang berhubungan erat dengan metafisika menurut Kreyche dalam Bagus (1991: 30-34):

- a. Filsafat alam (kosmologi), filsafat ini berkutat dengan yang-ada sebagai subyek yang memberi kondisi untuk gerak dan perubahan. Filsafat ini merenungkan dunia substansi jasmani dan membicarakan tentang asal mula atau sumber dan susunan atau struktur alam semesta. Salah satu masalah dalam filsafat alam adalah masalah konstitusi terakhir dan paling mendasar dunia material. Meliputi ruang lingkup dengan masalah sebab dari akibat, hakikat ruang dan waktu (Salam, 2015: 131).
- b. Filsafat manusia (psikologi filosofis), filsafat ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan filsafat alam dan pada tingkat yang lebih dasar dengan metafisika. Filsafat psikologi merupakan ilmu tersendiri dan tidak dapat disamakan begitu saja dengan metafisika, alasanya

karena filsafat tersebut mencari pemahaman filosofis mengenai keberadaan manusia lewat analisis kegiatan-kegiatannya. Ilmunya berkecimpung dengan asal-usul manusia, kebiasaan, kemampuan dan seterusnya (Bagus, 1991: 31).

- c. Teori pengetahuan (epistemologi), cabang filsafat ini berkuat dengan pengetahuan manusia mengenai realitas. Filsafat pengetahuan merupakan studi kritis dan reflektif mengenai hakikat dan kondisi pengetahuan manusia. Secara negatif dapat dikatakan ilmu yang mempertahankan realisme filosofis melawan serangan kaum skeptik, agnostik, positivistik, dan idealis.
- d. Filsafat moral (etika), obyek filsafat ini adalah kegiatan manusia yang berdasarkan kehendak. Obyek formalnya adalah prinsip-prinsip tingkah laku manusia yang dapat mengarahkan tindakanya pada tujuan akhir. Karena itu merupakan penilaian baik atau buruk dalam etika berdasarkan cocoknya suatu tindakan dengan tujuan akhir atau tidak. Kendatipun merupakan ilmu tersendiri, etika mempunyai hubungan erat dengan metafisika terkhusus filsafat manusia. Argumen moral ini didasarkan pada keyakinan obyektif, bukan hanya konstruksi pemikiran manusia saja. Apabila nilai-nilai moral itu obyektif maka nilai-nilai tersebut tentu sudah merupakan kenyataan sebelum adanya manusia dan apabila demikian halnya,

maka nilai-nilai moral tersebut tentu didukung dan diciptakan oleh pelaku moral yang tertinggi yaitu Allah (Sholihan, 2015: 236).

- e. Teologi natural, argumen teologis ini pada dasarnya berangkat dari kenyataan tentang adanya alam semesta luar biasa rumitnya, namun tertib, rapi dan bertujuan. Hal-hal itulah yang berarti menunjukkan ada penciptanya yakni Allah (Sholihan, 2015: 235). Ilmu ini bergulat dengan eksistensi Allah dan kodrat-Nya. Dalam teologi natural, kita mempertimbangkan secara filosofis hal-hal yang terbatas dan dengan cara itu kita menetapkan aneka pembuktian mengenai eksistensi Allah sebagai penyebab pertama dari semua yang ada. Thomas mengakui bahwa manusia sanggup mengenal Allah dengan pertolongan akal budinya. Secara tradisional, ada dua bagian teologi natural (kodrat) yakni: (Tjahjadi, 2004: 139-143)

- 1) Bukti-bukti adanya Allah

Pertama, berdasarkan pada fakta adanya gerak (motus) di dunia jasmani ini. Dalam jalan pertama ini kita berkuat dengan perubahan dan peralihan meliputi terjadinya suatu akibat dan hasil aktual perubahan. Semua gerak dan perubahan pasti terjadi karena ada sesuatu yang menggerakkan dan sesuatu yang menggerakkan ini pasti juga digerakkan oleh sesuatu yang lain. Maka, harus diterima adanya

penggerak pertama yang tidak digerakkan oleh penggerak lain dan harus ada pengubah pertama yang tidak berubah dan diubah. Penggerak dan pengubah pertama ini adalah Allah (Bagus, 1991: 176).

Kedua, berangkat dari sebab-akibat. Pada jalan kedua ini yang menjadi topik ialah hasil akhir atau ujung akhir dari menjadi (*fieri*). Setiap akibat mempunyai sebab. Namun, tidak sesuatu pun merupakan sebab yang menghasilkan dirinya sendiri karena rangkaian sebab-akibat *impossible* tidak berhingga, harus ada penyebab pertama yang tidak lagi disebabkan oleh sebab lain. Penyebab pertama ini adalah Allah.

Ketiga, berkutat dengan masalah peralihan dari yang mungkin ke yang niscaya. Fakta sebagai titik tolak dari jalan ini ialah adanya hal-hal yang dapat lahir atau muncul dan dapat hilang. Dalam hal ini terdapat dua kemungkinan yaitu: seandainya ia disebabkan oleh sesuatu yang lain, akan ada rangkaian sebab-sebab sampai tidak terhingga. Namun, ini tidak mungkin dan harus ada sesuatu yang niscaya dan mutlak perlu, yang tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain lagi. Itulah Allah.

Keempat, ada pembuktian berdasarkan derajat-derajat kualitas segala sesuatu. Setiap hal tentu mempunyai derajat kualitasnya. Contoh: kurang/lebih adil,

kurang/lebih baik, kurang/lebih indah. Hal ini hanya dinyatakan berkat adanya sebuah ukuran yang paling adil, paling baik dan paling benar. Jalan keempat menekankan bahwa yang maksimum itu adalah sebab dari semua yang kurang atau lebih baik. Ukuran superlatif dan sempurna adalah Allah.

Kelima, berdasarkan kenyataan bahwa segala sesuatu di dunia ini terselenggara dengan baik. Memang tidak secara kebetulan bahwa semua itu mencapai akhirnya. Semua itu ada yang menyelenggarakan dan jelas ada sesuatu yang berakal budi (berpengetahuan) yang olehnya semua benda di alam diatur. Penyelenggara tertinggi segala sesuatu di dunia ini adalah Allah. Allah dipandang sebagai prinsip pertama yang menjadi sebab (*causa*) tertinggi dari berbagai gejala alamiah-dasariah di bumi (Bagus, 1991: 188).

2) Sifat-sifat Allah

Pertama, jalan positif atau jalan afirmatif. Karena dalam *analogia entis* termuat kesamaan antara Allah dan manusia, makhluk ciptaan-Nya, segala yang bersifat baik atau positif pada makhluk dapat dikenakan juga pada Allah. Misalnya, manusia itu baik, maka Allah juga baik.

Kedua, jalan negatif. Sebaliknya juga harus dikatakan segala yang ada pada makhluk tidak berada pada

Allah dengan cara yang sama. Misalnya Allah itu baik. Namun baik-nya Allah tidak dapat diidentikkan dengan ciri baik yang dapat kita nyatakan, misalnya pada sahabat kita yang baik atau pada seorang dokter yang baik.

Ketiga, jalan keunggulan. Apa yang baik pada makhluk tentu berada pada Allah dengan cara yang jauh melebihi keadaan para makhluk, bahkan tidak terhingga kebaikan Allah tersebut (Tjahjadi, 2004: 143).

Kesimpulannya adalah teologi tetap merupakan ilmu. Sebagai ilmu, terkadang juga membutuhkan demonstrasi atau pembuktian. Salah satu indikasi yang membedakan filsafat dari teologi ialah bahwa pembuktian filosofis didasarkan pada kebenaran yang dapat ditemukan dengan daya nalar manusia sedangkan pembuktian teologis, kendatipun melibatkan daya nalar, bertumpu pada pewahyuan dan kebenaran-kebenaran iman. Sebuah konklusi teologis diterima, sejauh apakah itu sesuai dengan kebenaran-kebenaran iman.

- f. Cabang-cabang filsafat sangat khusus, terdapat pula cabang-cabang filsafat khusus yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari cabang-cabang filsafat seperti terurai diatas. Kita bisa mengerjakan filsafat pendidikan, filsafat seni, filsafat kebudayaan, filsafat ekonomi dan

seterusnya. Keaneka-an filsafat mengenai bidang khusus menjadi mungkin, karena semua ilmuan mengendalikan suatu pemahaman (*understanding*) mengenai esensi obyek spesifik yang ditelitinya. Tetapi bukanlah tugas mereka untuk mentematisir dan mencari penjelasan mengenai pemahaman itu. Pemahaman tersebut sudah merupakan metafisika, walau hanya secara implisit. Metafisika implisit dapat dibuat eksplisit, ini disebut metafisika bidang ilmiah: fisika, sejarah, psikologi, biologi, ekonomi sosiologi. Metafisika yang berkaitan dengan bidang-bidang khusus disebut juga dengan ontologi regional. Hakikat atau esensi khusus bidang-bidang itu ditematisir dan dijelaskan dengan mengangkatnya ke permukaan.

- g. Logika, logika berkutat dengan tata berpikir yang lurus dan benar tetapi tidak mengenai kebenaran dalam dirinya sendiri. Masalah kebenaran merupakan obyek pembahasan filsafat pengetahuan. Karena itu logika tidak dapat digolongkan ke dalam filsafat walaupun harus diakui kegunaannya dalam mempersiapkan orang ke arah filsafat.

Dari beberapa pengertian metafisika diatas, peneliti menggunakan teori dari Asmoro Achmadi yang mengatakan, metafisika merupakan cabang filsafat yang membicarakan sesuatu bersifat keluarbiasaan (*beyond nature*) yang berada diluar pengalaman manusia (*immediate experience*) dan

mengkaji sesuatu yang berada diluar hal-hal biasa yang berlaku pada umumnya atau berada diluar kebiasaan pengalaman manusia (Sumarto, 2017: 43-44). Cabang-cabang filsafat metafisika diatas, dalam penelitian ini tergolong pada filsafat teologi natural, yang mana mengkaji tentang eksistensi Allah dan kodrat-Nya. Untuk mempercayainya melibatkan daya nalar dan bertumpu pada pewahyuan serta kebenaran-kebenaran iman (Tjahjadi, 2004: 139). *Karamah* merupakan kemampuan di atas nalar manusia normal yang dimiliki seseorang atas kehendak Allah dan dalam mempercayainya kita membutuhkan kebenaran-kebenaran iman.

C. Peran

1. Pengertian Peran

Menurut Huger F. Reading menjelaskan pengertian peran yang ia kumpulkan dari beberapa sosiolog yaitu: (<http://digilib.uin-suka.ac.id/24906/.pdf> 30/07/19)

- a. Cara-cara yang dilakukan untuk bertingkah laku sesuai suatu jabatan
- b. Kewajiban-kewajiban yang melekat pada suatu posisi
- c. Sikap, nilai, dan tingkah laku yang ditentukan terhadap hak-hak yang melekat pada suatu status
- d. Hal-hal unik yang diperlihatkan seseorang dalam melaksanakan syarat-syarat dari status tertentu.

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mendapatkan sebuah status. Setiap orang bisa mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut (Horton, 1999: 118). Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut. Peranan atau peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan karena mengatur perilaku seseorang dan menyebabkan seseorang mempunyai batas-batas tertentu yang dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku (Soekanto, 2002: 243).

Peranan yang melekat pada diri seseorang yang membedakan posisi pergaulan kemasyarakatan dan merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Peranan meliputi tiga hal, yaitu: *pertama*, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. *Kedua*, peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peranan adalah suatu

konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, peranan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2002: 244).

Peran adalah suatu fungsi atau kedudukan yang secara implisit atau eksplisit melekat pada diri seseorang (Horton, 1999: 121), artinya peran seorang kiai diantaranya adalah sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat atau masyarakat. Sebagai seorang da'i yang berupaya meningkatkan kualitas iman umat, sebagai guru dalam membimbing santri dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren dan memperluas pengaruh mereka diseluruh wilayah nusantara. Hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elit nasional.

Kiai sebagai pemimpin informal, yang diakui dan diterima kepemimpinannya tanpa batas waktu tertentu. Dalam kepemimpinan ini tidak perlu diangkat atau ditunjuk oleh suatu kekuatan atau kekuasaan tertentu. Pemimpin informal tidak pernah menerima pengangkatan secara formal, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas yang unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku kelompok atau masyarakat (Muhtarom, 2005: 16). Kiai dalam menjalankan

perananya harus memiliki beberapa kunci, antara lain: (Kompri, 2018: 210)

- a. Percaya pada diri sendiri, sehingga mempunyai kemampuan mengambil keputusan dan berpendapat
- b. Visinya berformat masa depan dan tidak puas dengan *status quo*
- c. Kemampuannya berkomunikasi dan menjalankan visi
- d. Perilakunya diluar kebiasaan, sehingga kesuksesannya juga kekaguman dari semua santri dan masyarakat
- e. Sebagai agen perubahan ia selalu berhati-hati dalam melakukan perubahan radikal
- f. Sensitif terhadap lingkungan atau responsif.

D. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Definisi dakwah secara etimologi (bahasa) dan istilah, ada banyak makna yang terkandung dalam kata dakwah, diantaranya adalah: (Masykur, 2008: 24).

- a. Bermakna *an-nida'* panggilan. Kalimat *da'a fulatun fulanan* artinya adalah si Fulan memanggil si fulan. Kalimat *da'autu ar-rajula* jika aku berteriak dan memintanya datang.
- b. *Ad-du'a ila syai'i*, Bermakna menyeru kepada sesuatu; mendorong orang lain untuk melakukan apa yang kita inginkan.

- c. Bermakna mengajak kepada suatu hal agar diyakini dan didukung, baik hal tersebut benar atau salah.
- d. Bermakna sebuah usaha melalui perkataan atau perbuatan untuk membuat orang cenderung kepada sebuah madhab atau aliran.
- e. Bermakna munajat dan berdoa.

Menurut terminologi, para ahli telah memberikan pengertian dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing, beberapa definisi berikut ini yang dapat mewakili dari definisi yang ada:

Syekh Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *Ma'allah* mengatakan, bahwa dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia, untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana kawasan yang dilarang.

Syekh Adam Abdullah al-Alwari dalam bukunya *"Tarikh ad Dakwah baina al Amsi wa al yaum"* dakwah adalah mengalihkan perhatian dan akal manusia kepada akidah yang bermanfaat atau hal yang bermanfaat.

Dakwah juga merupakan seruan untuk menyelamatkan manusia yang hampir terjerumus kejurang kesesatan atau menyelamatkan manusia yang hampir celaka karena maksiat (Aziz, 2004: 5).

Ibnu Taimiyah mendefinisikan dakwah merupakan seruan kepada *al-Islam* untuk kembali beriman kepada Allah dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan menaati perintahnya. Hal itu mencakup ajakan mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan melaksanakan haji. Mencakup ajakan beriman kepada Allah, malaikat, utusan-Nya, hari kebangkitan, dan qada dan qadar-Nya yang baik atau yang buruk.

Menurut M. Arifin, dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memerangi kemunkaran, baik secara individual maupun secara kelompok agar dalam dirinya timbul suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan (Sukayat, 2015: 8).

Toha yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dakwah secara makro berarti upaya pembebasan umat manusia secara fundamental, yaitu aktualisasi teologis (iman yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan dalam bidang sosial kemasyarakatan). Kondisi ini

dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1985: 5).

Dakwah adalah menyeru manusia kepada Islam *hanif* dengan keutuhan dan keuniversalanya, dengan *syi'ar-syi'ar* dan syariatnya, dengan akidah dan kemuliaan akhlaknya, dengan metode dakwahnya yang bijaksana dan sarana-sarananya yang unik, serta penyampaian caranya yang benar. Dakwah juga berarti menyeru mengikuti petunjuk-Nya, berhukum di bumi ini kepada syariat-Nya, bertauhid dan beribadah kepada-Nya, serta melepaskan diri dari seluruh penghambaan kepada selain-Nya, membenarkan apa yang dibenarkan-Nya dan membatalkan apa yang dianggap salah oleh-Nya dan ber *amar ma'ruf nahi munkar* serta berjihad di jalan-Nya (Masykur, 2008: 64-66).

Dari paparan penjelasan diatas, maka penulis mengambil simpulan dakwah merupakan kegiatan menyeru, memberi petunjuk dan membimbing manusia kembali kejalan yang di ridhoi Allah baik dengan tulisan, ceramah, tingkah laku, berupa mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan agar mendapatkan ketentraman hidup di dunia serta akhiratnya. Dalam berdakwah seyogyanya seorang da'i dapat fleksibel dan mudah menyesuaikan dengan keadaan mad'u, dengan menyesuaikan tingkatan intelektualitas yang

dimiliki masyarakat, tujuannya untuk mempermudah penangkapan materi dakwah dan mempermudah pula dalam penerapannya.

2. Dasar Hukum Dakwah

Acuan dasar dalam berdakwah adalah al-Qur'an dan Hadits. Didalam dua pijakan tersebut terdapat banyak dalil-dalil yang mengisyaratkan tentang wajibnya berdakwah, tata cara dan pelaksanaannya. Perintah dakwah pertama kali di turunkan untuk Nabi Saw kemudian diteruskan oleh sahabat, ulama, *tabi'in* dan umat manusia lainnya. Baik dilakukan secara individu ataupun kelompok. Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain: (Departemen Agama RI, 2002:120)

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (67)

Artinya:

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (QS. Al-Maidah: 67)

Ayat diatas menunjukkan bahwa dalam menyampaikan dakwah hendaknya menggunakan cara yang jelas, tegas, menyeluruh, data yang kuat dan meyakinkan

mad'u. berdakwah tidak boleh ada keraguan didalamnya, tidak bisa memotivasi dirinya untuk tetap semangat dan lari dari tugas yang diemban. Dakwah tidak disampaikan dengan cara yang kasar. Rasulullah diperintahkan untuk mengajak manusia kepada kebenaran dengan cara yang hikmah.

عن أبي سعيد الخدري-رضي الله عنه- قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان(رواه مسلم)

Artinya:

“Dari Abu Said al-Khudri ra. Berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak mampu maka ubahlah dia dengan lisanya (penjelasannya), jika tidak mampu maka ubahlah dengan hatinya (penolakan),. Itu adalah selemah-lemahnya iman.”
(Riwayat Muslim)

Dari hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa keselamatan dari dosa dan tanggung jawab hanya bisa diperoleh dengan menyampaikan ajaran Islam dengan sekuat tenaga. Hingga orang yang menyampaikan dakwah tidak dengan sepenuh kemampuannya pun, tidak selamat dari dosa. Sebab, orang itu belum melaksanakan kewajibannya dan belum memberikan apa yang diminta darinya.

3. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan mengembangkan dan mengaktualisasikan watak dasar manusia sebagai makhluk

yang mencintai kebenaran serta keinginan yang menjadikan kebenaran sebagai dasar, cara dan tujuan hidupnya. Menurut pendekatan teologis, dakwah mempunyai paling sedikit tiga tujuan utama yaitu: (Saefullah, 2018: 7-12)

- a. *Al-Khayr* (kebaikan), kebaikan yang bersifat universal, yang berlaku untuk umat manusia di semua tempat dan waktu. Nurcholish Madjid (2013:229) menjelaskan pengertian *al-Khayr* sebagai kebaikan yang asasi, fundamental, normatif, universal, serta tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu. Kebaikan merupakan suatu nilai yang menjadi titik temu semua agama yang benar, misalnya budi pekerti yang luhur (*akhlakul karimah*). Keterkaitan dakwah dengan *al-khayr* berarti mengusahakan dua hal yaitu *al-ma'ruf*, para ulama mengaitkan kata *ma'ruf* dengan *'urf* (adat), yaitu suatu kebaikan yang menjadi adat manusia. *Ma'ruf* merupakan kebaikan yang berkaitan dengan dimensi ruang dan waktu dan konsepnya dapat berubah mengikuti perubahan adat-istiadat.
- b. *Al-ma'ruf* adalah kebaikan yang dikenal dan mempunyai kaitan dengan *al-urf* atau adat-istiadat. *Al-ma'ruf* tidak bersifat universal tetapi kontekstual, yaitu kebaikan dalam konteks adat-istiadat atau budaya komunitas tertentu. Contoh: menghormati orang lain adalah kebaikan universal yang disebut akhlak, sedangkan menghormati

dengan cara mencium tangan adalah kebaikan yang berkaitan dengan adat-istiadat yang disebut etika sosial. *Al-ma'ruf* merupakan implementasi dari *al-khayr*. Lawan kata *al-ma'ruf* adalah *al-munkar*, yaitu suatu keburukan yang bertentangan dengan etika sosial. Baik menurut etika adalah sesuatu yang berharga untuk suatu tujuan. Sebaliknya, yang tidak berharga bagi tujuan adalah buruk. Kebaikan yang sejati meliputi mengimani Allah, hari akhir, malaikat, kita dan nabi-nabi, mengorbankan hartanya untuk agama Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat. Kebaikan tersebut dapat diraih oleh semua orang, baik yang beragama Yahudi, Nasrani, maupun penyembah berhala. Nabi Saw menyatakan bahwa dakwah mempunyai nilai yang sangat tinggi dibanding apapun yang pernah ada karena dakwah ialah mengajak manusia menerima kebaikan. Dengan kebaikan, kehidupan bahagia dapat diraih.

- c. *Sabil Al-Rabbik* (jalan Tuhanmu), *sabil* berarti jalan raya. Secara istilah, *sabil* ialah jalan yang benar sesuai petunjuk. Kata ini berkaitan dengan *huda* (petunjuk). Orang yang mengikuti jalan Tuhan disebut *al-muhtadin*. Manusia dalam kehidupannya diibaratkan seperti berjalan di jalan raya menuju ke suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan, ada dua pilihan yang dapat ditempuh. *Pertama*, tujuan hidup berupa kepuasan di dunia yang mengikuti

hawa nafsunya, maka jalan yang ditempuh adalah menghalalkan segala cara, tanpa memerhatikan hukum dan etika *kedua*, tujuan hidup berupa kepuasan nilai kebaikan, maka jalan hidup yang dia tempuh adalah mematuhi nilai-nilai aturan, etika dan kemanusiaan.

4. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, diantaranya adalah:

a. Da'i (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melakukan kegiatan dakwah baik berupa lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lembaga. Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, *mubaligh*, *mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam (Munir dan Ilaihi, 2012: 22).

Da'i wajib mengetahui kandungan dakwah baik dari segi akidah, syari'ah maupun dari akhlak, karena hal tersebut kewajiban dakwah dibebankan kepada orang yang cukup memumpuni bidang keilmuan dan keterampilan khusus dan dibebankan kepada orang-orang

tertentu (Malaikah, 1997: 18). Para juru dakwah harus memiliki bekal pengetahuan, pemahaman dan pengalaman keagamaan yang baik agar proses dakwah berjalan lancar, memiliki kemampuan menangkap tanda-tanda zaman yang sedang berlangsung, untuk itu juru dakwah diperlukan pemahaman terhadap indikasi-indikasi adanya perubahan, memiliki sifat-sifat kepemimpinan (Pimay: 2006: 25).

Dalam pembahasan ini, yang menjadi da'i adalah kiai, dimana kiai-lah berperan selain sebagai tokoh agama dan pengajar, kiai juga pemimpin dalam sebuah tatanan masyarakat dengan memiliki tipe kepemimpinan karismatik, tipe ini memiliki kekuatan dan energi luar biasa dalam mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya. Ia dianggap mempunyai kekuatan *ghaib* dan kemampuan-kemampuan yang *superhuman*, yang diperolehnya sebagai karunia yang Maha Kuasa. Ia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas tersebutlah yang memunculkan daya tarik teramat besar (Kartono, 2016: 80).

b. Mad'u (penerima dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai

individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia keseluruhan. Dakwah mengajak kepada manusia yang tidak beragama Islam dengan tujuan untuk mengislamkannya sedangkan yang beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan. Alqur'an menjelaskan ada tiga tipe mad'u yaitu: mukmin, kafir dan munafik. Mad'u atau mitra dakwah terdiri dari berbagai macam golongan, oleh karenan itu menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia sesuai dengan strata pendidikan, aspek ekonomi, profesi dan seterusnya.

Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan: (Ilaihi, 2012: 23-24)

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c. *Maddah* (materi dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u dalam hal ini yang dijadikan materi dakwah adalah ajaran Islam sendiri (Saputra, 2012: 288). Materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok:

1. Masalah akidah (keimanan)

Aspek akidah yang akan membentuk moral manusia. Oleh karena itu, penyampaian dakwah pertama kali kepada mad'u adalah masalah akidah dan keimanan. Ciri-ciri materi akidah disampaikan para da'i yang menjadi pembeda dengan kepercayaan lain:

- a) Persaksian (syahadat). Seorang muslim harus jelas identitasnya dan mengakui keagamaan yang dipercayai.
- b) Sudut pandang yang luas dan mempunyai anggapan bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam bukan Tuhan kelompok maupun suatu suku. Memperkenalkan asal-usul kesatuan manusia dan soal kemanusiaan. Kemudahan dalam mempelajari dan memahami baik akidah berupa ketuhanan, kerasulan, ataupun alam ghaib.
- c) Kekokohan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Keyakinan demikian yang oleh al-Qur'an disebut dengan iman. Iman merupakan esensi ajaran Islam dan kaitanya sangat erat dengan akal dan wahyu. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi munkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

2. Masalah syariah

Syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslimin. Materi bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Bersifat universal yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non-muslim. Dengan adanya materi syariah ini maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna (Al-Faruqi, 2000: 305). Materi dakwah yang menyajikan unsur-unsur syariat harus dapat

menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (boleh), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).

3. Masalah *mu'amalah*

Mu'amalah merupakan segala aspek kehidupan sosial, ibadah dalam muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada-Nya.

- a) Al-Qur'an dan Hadits mencakup proporsi terbesar dalam urusan muamalah
- b) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna karena melanggar pantangan tertentu, maka tebusanya adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah.
- c) Melakukan amalan baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan pahala lebih besar daripada ibadah sunnah.

4. Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat.

Sedangkan secara terminologi, akhlak adalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak menurut Al-Farabi adalah ilmu yang pembahasannya tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut (Dahlan, 2002: 190). Yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktekkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasaranya (Dahlan, 2002: 326). Materi akhlak diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitanya dengan akhlak.

Menurut hemat penulis, orang yang bertakwa adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dan menggunakan akalnya dalam membentuk pribadi mulia. Tujuan seseorang

beribadah bukan hanya berorientasi pada surga dan neraka saja tetapi dengan seseorang berakhlak maka dirinya akan diterima di masyarakat. Orang yang paling bahagia adalah ketika ia memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

d. *Wasilah* (media dakwah)

Wasilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u, Hamzah Ya'qub dalam Saputra (2012: 288) membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam yaitu:

1. Lisan adalah media dakwah menggunakan lidah dan suara, berbentuk khutbah, mengajar, bimbingan, penyuluhan, pidato dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan seperti majalah, surat kabar, buku, spanduk dan sebagainya.
3. Audiovisual adalah media dakwah dengan menggunakan media penglihatan, pendengaran atau kedua-duanya, seperti film, video, televisi, internet dan sebagainya.
4. Lukisan adalah media dakwah melalui karikatur, gambar dan sebagainya.
5. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata, da'i menjadi suri tauladan yang dapat mempublikasikan Islam dan mencerminkan

ajaran Islam, secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u (Al-Wa'iy, 2011: 403).

e. *Thariqah* (metode dakwah)

Menurut Toto Tasmara (1997) dalam Saputra (2012: 243) metode dakwah adalah tata cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode dakwah merupakan suatu cara yang ditempuh oleh dai dalam penyebaran dakwahnya dan ditentukan secara jelas agar tercapai dan dapat menyelesaikan suatu tujuan, berupa rencana dan tata pikir. Ketika membahas metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl: 125 (RI, 2002: 282).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya:

“serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl:125)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan yaitu:

1. *Bi al-hikmah* menurut Hasan Fadhullah dalam Saputra (2012: 246) adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman. Al-hikmah merupakan kemampuan menjelaskan da'i kepada mad'u serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif.
2. *Al-mauidza al-Hasanah* menurut Imam Abdullah Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin (1996: 37) adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an. Dari beberapa definisi diatas dakwah dengan *mauidza al-Hasanah* adalah cara da'i menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan metode petuah atau nasihat, pengajaran dan bimbingan, kisah, peringatan dan kabar gembira dan wasiat (pesan-pesan positif).
3. *Al-mujadalah* menurut Sayyid Muhammad Thantawi yang di kutip oleh Saputra (2012: 254) ialah suatu upaya bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang

kuat. *Mujadalah* juga berarti berdakwah dengan jalur debat dengan bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya, menghargai argumen lawan bicaranya tanpa memberikan tekanan-tekanan kepada sasaran dakwah.

f. *Atsar* (efek dakwah)

Efek dakwah adalah reaksi atau respon mad'u setelah da'i memberikan materi dakwah dengan media dakwah dan metode dakwah tertentu maka timbulah *atsar* (efek) terhadap mad'u. Menurut Jalaluddin Rahmat (1982) dalam Munir dan Ilaihi (2012: 34) efek dakwah dibagi menjadi tiga tahapan:

1. Efek kognitif, terjadi apabila ada perubahan pada mad'u berupa pengetahuan, ketrampilan atau persepsinya.
2. Efek afektif, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasa, disenangi dan dibenci khalayak meliputi emosi, sikap serta nilai.
3. Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati dan meliputi tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

BAB III

BIOGRAFI, KARAMAH DAN PERAN KH. ADLAN ALY

A. Biografi KH. Adlan Aly

1. Latar belakang keluarga KH. Adlan Aly

KH. Adlan Aly dilahirkan pada tahun 1900 M dan wafat pada Sabtu, 06 Oktober 1990 M/17 Rabiul Awal 1411 H. Sejak usia 18 tahun, Kiai Adlan tumbuh dan berkembang di bawah asuhan *Hadratus Syaikh* KH. Hasyim Asy'ari bersama dua kakaknya yaitu KH. Ma'shum Aly dan H. Mahbub Aly. Ayah Kiai Adlan bernama Alie, putra Kiai Abdul Muhyi berasal dari Desa Dukun Sedayu Gresik dan ibu beliau bernama Nyai Muhsinah, putri KH. Abdul Djabbar dari Maskumambang (Wawancara KH. Maghfur Aly 19/05/19).

Tumbuhnya orang besar baik terlahir dari keluarga serba kurang, sedang maupun terpandang merupakan sebuah anugerah dari Allah untuk hamba-hamba yang telah di kehendaki-Nya. Muhammad Adlan Aly adalah seorang pemuda dari daerah Maskumambang Gresik. Terlahir dari lingkungan pesantren yang sangat kental dengan ilmu agama Islam, yang kemudian dikenal sebagai salah satu *masayikh* Tebuireng. Pesantren Maskumambang didirikan oleh kakek beliau yang bernama KH. Abdul Djabbar pada sekitar tahun 1859 M atau 1281 H. Kakek beliau adalah ulama yang disegani di daerah Gresik dan sekitarnya karena beliau-lah

yang merubah hutan menjadi tempat dakwah dan penyebaran agama Islam yang diberi nama Desa Maskumambang (Wawancara KH. Maghfur Aly 19/05/19).

KH.Adlan Aly telah menikah sebanyak tiga kali.Meskipun begitu, beliau tidak berpoligami. Artinya beliau menikah lagi ketika istri pertama telah meninggal dunia begitupun seterusnya. Ketiga istri beliau adalah Nyai Hj. Romlah, Nyai Hj. Halimah dan Ny. Hj. Musyafa'ah (Wawancara Ny. Hj. Sofiyah Ali 17/05/19).

a. Nyai Hj. Romlah

Nyai Romlah berasal dari Maskumambang, beliau masih terhitung sepupu Kiai Adlan Aly, putri dari paman (*pak lek*) beliau. Orang tua kiai dan nyai telah sepakat untuk menjodohkan mereka berdua. Dari Nyai Romlah, Kiai Adlan dikaruniai empat orang anak yaitu:

- 1) Nyai Hj. Mustaghfiroh, beliau menikah dengan KH. Aly Ahmad asal Singosari Malang. Beliau adalah salah seorang yang membantu mendirikan Madrasah Mu'allimat (sekolah di bawah naungan yayasan KH. Adlan Aly). KH. Aly Ahmad mendirikan Pondok Pesantren Alqur'an Darul Falah di Cukir kemudian oleh putra-putrinya dikembangkan hingga mempunyai empat cabang yang tersebar di Cukir.
- 2) KH. Ahmad Hamdan, beliau penerus kepengasuhan Pondok Pesantren Putri Walisongo sepeninggal Kiai

Adlan. Beliau aktif dalam pengajian MWC NU di beberapa desa di Jombang dan sekitarnya.

- 3) Nyai Hj. Sholihah, yayasan pendidikan yang berhasil beliau dirikan bernama Amiruddin terletak di Desa Blendren Wates umpak Trowulan Mojokerto, tempat asal suami beliau yaitu H. Muchsin. Sang suami merupakan santri KH. Romli Tamim Rejoso. Nyai mengembangkan yayasanya dari pendidikan TK dan MI dan belakangan ini mendirikan Madrasah Tsanawiyah.
 - 4) KH. Abdul Jabbar, beliau seorang akademisi dan pernah menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, dan ketika meninggal di usianya yang ke 63 tahun, beliau masih memegang jabatan sebagai sebagai Ketua Yayasan IKAHA (Institut Keislaman KH. Hasyim Asy'ari) yang sekarang berganti menjadi UNHASY (Universitas Hasyim Asy'ari) dan *A'wan Syuriyah* Pengurus Wilayah NU (PWNU) Jatim. Beliau menikah dengan Nyai Hj. Nihayah yang hingga sekarang aktif mengelola Pondok Pesantren Putri Walisongo sebagai Penasehat Pengasuh bersama Nyai Hj. Musyafa'ah Adlan.
- b. Nyai Hj. Halimah

Sepeninggal istri pertamanya (Nyai Romlah), Kiai Adlan dipanggil *Hadratus Syaikh* KH.Hasyim Asy'ari dan

diajak berkeliling desa menaiki *dokar* (delman). Karena *khidmat* kepada *Mbah* Hasyim, beliau ditawari untuk menikahi keponakan KH. Hasyim Asy'ari, yaitu putri adik beliau. Tawaran tersebut diterima dengan senang hati. 40 tahun Kiai Adlan berumah tangga dengan Nyai Halimah sebagai istri, sampai akhirnya Nyai Halimah wafat pada tahun 1982 M. Peran beliau dalam perkembangan Pondok Pesantren Walisongo sangat besar, beliau ikut dalam membimbing akhlak santrinya (Wawancara Ny. Hj. Sofiyah Ali 17/05/19). Nyai Halimah juga hafal al-Qur'an. Beberapa orang menjulukinya dengan wali perempuan, mereka berkata demikian karena Nyai Halimah memiliki *khariqul adahsama* halnya dengan Kiai Adlan. Beliau mampu memprediksi peristiwa yang akan datang.

c. Nyai Hj. Musyafa'ah

Nyai Musyafa'ah merupakan salah satu santri Kiai Adlan Aly generasi awal. Beliau adalah ustadzah yang berasal dari Desa Keras, desa dimana KH. Hasyim Asy'ari tumbuh dan berkembang. Kiai Adlan menikahi beliau setelah Nyai Halimah tepatnya pada tahun 1982 M, saat itu Nyai Musyafa'ah telah memiliki seorang putri. Setelah menikah, beliau ikut andil dalam pembumian Pesantren Walisongo dan beliau juga sebagai pendidik di Madrasah Mu'allimat. Meskipun beliau pengajar, tetapi

beliau masih belajar kepada Kiai Adlan dalam membaca kitab kuning dengan cara *sorogan*, yang nanti dibuat bekal dalam mengajarkan ilmu agama kepada para santri. Selain Nyai Musyafa'ah, Kiai Adlan juga mengajarkan kitab kuning kepada cucu beliau, yaitu KH. Amir Jamiluddin. Sampai KH. Adlan Aly wafat, beliau tidak di karuniai keturunan dari pernikahannya yang berlangsung dalam kurun waktu 8 tahun (Wawancara Ny. Hj. Sofiyah Ali 17/05/19).

2. Latar belakang pendidikan KH. Adlan Aly

KH. Adlan Aly belajar agama semenjak kecil dengan pamanya, *Almarhum* KH. Faqih Abdul Djabbar di Pondok Maskumambang. Setelah KH. Adlan Aly *khatam* al-Qur'an, beliau lantas meneruskan menimba ilmu di Pesantren Tebuireng. Beliau menimba beberapa disiplin ilmu dari KH. Hasyim Asy'ari antara lain ilmu fiqh, *fathul mu'in*, tafsir *baidlowi*, hadits, kitab *shahih bukhori*, *shahih muslim*, *fathul qarib*, *fathul wahhab*, *minhajul qawwim*, *nashihul ibad* dan beberapa kitab klasik lainnya. KH. Adlan Aly merupakan salah satu santri kesayangan KH. Hasyim Asy'ari, karena beliau senang dengan orang yang menghafal al-Qur'an (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

3. Merintis dunia usaha

Kiai Adlan merintis sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia tidak ingin mengandalkan gaji

seorang guru sebagai patokan dalam memenuhi kebutuhan. Alasannya agar ia bisa lebih fokus dan ikhlas mengajar santri dan sang murid pun lebih mudah menyerap ilmunya dengan baik.

Kiai Adlan berdagang tembakau, beliau juga bertani jagung, tebu, mengelola sawah dan membuka toko kitab yang bernama “Aman” yang terletak disebelah kediaman beliau. Beliau juga aktif membantu kakak-kakaknya yaitu KH. Ma’sum Aly (pendiri Pondok Pesantren Seblak) dan H. Mahbub dalam menjalankan usaha mereka yang berupa toko lampu hias delman dan toko yang bernama “Abadi”. Beliau bermitra, *Mbah Delan* pemilik modal dan orang lain yang menjalankannya. Bisnisnya mulai merambah ke bidang pembelian dan penjualan kuda, beliau membeli kuda yang kurus kemudian dirawatnya dan berakhir dijual ketika kuda dirasa semakin gemuk. Kiai Adlan juga membuka jual beli mobil, karena ahli otomotif, *Mbah Delan* membeli mobil yang rusak kemudian di perbaikinya dan dijual kembali. Banyak pekerjaan yang telah dicicipi oleh KH. Adlan Aly dan yang dirasa pekerjaan paling enak jual kitab karena keuntungannya saat itu hampir separuh harga, akhirnya sampai akhir hayat beliau jual kitab (Wawancara KH. Maghfur Aly 19/05/19).

4. Mengabdikan di organisasi keagamaan

KH. Adlan Aly salah satu guru sepuh yang mengajar di Tebuireng. Kitab yang beliau ajarkan adalah *fathul wahhab*,

minhajul qawim, fathul qarib, menyimak setoran bacaan al-Qur'an dan hafalan santri. Kiai Adlan termasuk dosen pengajar di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng dengan menggunakan kita *fathul wahhab*. Andil dalam memprakarsai berdirinya MWC NU Kecamatan Diwek dengan mengadakan pengajian rutin Selasa Legi. Berpartisipasi dalam *Jam'iyah Ahli al Qurra' wal Huffadz* dan *mudarasah Al-Qur'an*. Salah satu pendiri Tarekat *Qadiriyyah wanNaqsabandiyah* di Desa Cukir (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19).

B. Keteladanan dan *Karamah* KH. Adlan Aly

1. Keteladanan

a. Selalu sholat berjamaah

Sebelum kiai mempunyai musholah sendiri, beliau selalu sholat di masjid Pesantren Tebuireng dengan berjalan kaki. Pak Idris selaku sopir Kiai Adlan pernah bercerita, mereka berada di Kota Surabaya sore hari dan tidak mungkin cukup waktunya untuk kembali ke Tebuireng tepat adzan Maghrib tiba. Tapi Kiai Adlan tetap meyakinkan sopirnya agar tetap berkendara semampu dia, hal janggal pun terjadi, mobil yang di kendarai beliau dan sopirnya tersebut seakan didorong oleh angin yang mengakibatkan mobil melaju dengan cepat. Akhirnya beliau pun tiba di Tebuireng tepat waktu Maghrib dan bisa melaksanakan sholat jamaah di

masjidnya. *Keistiqamahan* beliau dalam sholat berjamaah juga ditekankan kepada seluruh santri agar senantiasa tidak meninggalkannya (Wawancara Mahsun Shohib 26/06/19).

b. Kesabaran

Kiai Adlan Aly begitu sabar dalam membimbing keluarga, baik kepada istri, anak, maupun cucunya. KH. Amir Jamiluddin selaku cucunya, menuturkan bahwa selama beliau mengaji kitab dan menghafalkan al-Qur'an kepada sang kakek, tidak pernah sekalipun dimarahi. Begitupun santri yang *nambeng* (nakal), alkisah beberapa santri dengan sengaja kabur dari pondok untuk menonton bioskop (kala itu masih berupa layar tancap) yang bernama Basuki terletak di Jombang. Mereka pulang larut malam dan yang membukakan pintu gerbang pondok adalah kiai. Beliau hanya diam tanpa memarahi dan tanpa menanyakan tentang kepergian santrinya kemana saja sampai pulang larut malam. Beliau memperlakukan baik semua santri bahkan kepada yang nakal sekalipun, yang terpenting tidak mengganggu waktu mengaji mereka dan tetap rajin. *Telaten* mengajari santri yang mengaji al-Qur'an.

Suatu ketika ada beberapa da'i yang berniat dakwah ke Weru yaitu tempat lokalisasi PSK (Pegawai Seks Komersial) di Jombang. Para da'i mengajak Kiai

Adlan untuk ikut serta. Sebelum menjalankan tugas mulia tersebut beliau berpesan kepada mereka untuk bersabar dalam membimbing mereka kembali ke jalan yang benar, dakwah itu akan selalu menghadapi berbagai macam rintangan lalu beliau membacakan al-Qur'an Surat Luqman: 17 (wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

يَا بُعَيْ أَتِمَّ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

Artinya:

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

(QS. Luqman: 17) (Depag RI, 2002: 412).

c. Hati-hati

Dalam kehidupan sehari-harinya kiai menerapkan kehati-hatian, baik dalam bertutur dan berperilaku ataupun kepada hukum-hukum Islam. Jika santriwati ketahuan berpacaran, maka Kiai Adlan tidak segan memanggil orangtuanya kemudian dikasih dua opsi yaitu berani menikahinya atau dikeluarkan dari pondok. Hal itu cermin bahwa beliau menerapkan sikap kehati-hatian agar tidak timbul dosa dan fitnah dalam kehidupan santriwati tersebut. Dikisahkan, ketika melakukan perjalanan ke Malang untuk menghadiri acara *khatmil* Qur'an dengan

keponakan beliau yaitu KH. Miftah Amin di tengah perjalanan membeli lima onde-onde untuk dimakan selama perjalanan. Ketika hendak dimakan, ternyata onde-onde tersebut berjumlah enam. Kiai Adlan Aly mengutus keponakanya tersebut untuk mengembalikan, beliau beranggapan bahwa sisa dari onde-onde tersebut bukan haknya dan termasuk barang *shubhat*. Dari sini, beliau menerapkan sikap ketelitian dalam hukum (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

d. Kuat dalam belajar

Kiai tidak mengarang kitab, beliau hanya menulis catatan semacam rangkuman untuk dirinya sendiri. Kiai Adlan memiliki pemahaman fiqh yang matang dan setiap malam menyempatkan untuk selalu belajar, maka tak heran jika beliau sering di ajak Kiai Baidlawi (menantu KH. Hasyim Asy'ari) untuk mengikuti *bahtsul masail* dan terkadang beliau berperan sebagai penengahnya (Wawancara Mahsun Shohib 26/06/19).

e. Meluangkan waktu untuk mengajar

Kiai aktif sebagai pengajar. Setiap hari beliau mengajar di Madrasah Mu'allimat baik di tingkat Tsanawiyah ataupun Aliyah. Ketika murid semakin banyak dan padat banyak kelas-kelas paralel. Beliau meminta untuk mengajar di Aliyah saja, pun Kiai Adlan meminta pada jam ke 3 dan 4. Karena kegiatannya bukan

hanya mengajar di sekolah formal saja, beliau mempunyai tanggungjawab untuk menyimak hafalan al-Qur'an santri dari jam 06.00-08.00 pagi. Setiap Senin, beliau tidak mengajar karena aktif pada kegiatan *thariqah* di Masjid Jami' Cukir (Wawancara Mahsun Shohib 26/06/19).

f. *Ta'dzim* kepada guru dan keturunanya

Suatu ketika, Gus Mahmad Baidlowi (cucu KH.Hasyim Asy'ari) sowan ke *ndalem* (Rumah) Kiai Adlan.Kala itu Gus Mahmad masih muda, Kiai Adlan sangat antusias dalam menyambut kedatangannya. Beliau juga mengenalkan Gus Mahmad kepada para tamunya, "*Ayo sini-sini, ini cucu guru saya*", kata beliau. Hari Raya Idul Fitri, beliau selalu sowan terlebih dahulu ke kediaman KH. M. Yusuf Hasyim (putra KH. Hasyim Asy'ari). *Mbah* Delan menganggap bahwa putra-putri bahkan cucunya sekalipun memiliki tempat yang sama seperti halnya KH. Hasyim Asy'ari. Maka beliau tetap *ta'dzim* kepada keturunannya.Seperti halnya Imam Syafi'i yang *ta'dzim* kepada putra Imam Malik (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19).

g. Dikaruniaai fisik yang kuat

KH.Adlan Aly sering mendapatkan undangan pengajian dari mana-mana bahkan sampai keluar provinsi sekalipun. Beliau sering meninggalkan jam mengajarnya dan mencarikan guru pengganti selama beliau tidak bisa

hadir. Disamping undangan tarekat, juga acara pernikahan dan pengajian hari besar Islam. Belum tau pastinya beliau haji sudah berapa kali, ada yang mengatakan sebanyak 28, 30 dan bahkan ada yang bilang 32 kali. Tapi inilah keistimewaan lain yang sulit ditiru oleh orang lain. *Mbah Delan* juga pendekar, masa paruh bayanya bisa melompati pagar yang tinggi kemudian dengan perampok-perampok pun beliau berani bertanding (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

h. Sosok yang sederhana

Kiai Adlan kemana-mana mengayuh sepeda *pancal* (sepeda ontel). Beliau tidak segan menghadiri undangan tersebut, walau hanya dijemput dengan motor. Bahkan terkadang beliau pergi memenuhi undangan dengan menaiki becak atau di bonceng dengan sepeda *pancal*. Penampilan dan cara berpakaian beliau sangat sederhana, padahal jika dilihat dari faktor ekonomi beliau bisa membeli pakaian-pakaian yang serba bagus (Wawancara Hamdan Afnan 19/05/19).

i. Dermawan

Di mata masyarakat, Kiai Adlan terkenal sebagai sosok dermawan. Beliau turut menyumbangkan uangnya jika terdapat masyarakat yang meninggal, sering memberi uang kepada anak-anak kecil yang setoran hafalan Qur'an kepada *Mbah Delan*. Banyak santri yang meminjam uang

kepada beliau, tetapi tak pernah sekalipun beliau menagih atau sekedar bertanya kapan uang tersebut dikembalikan. Kiai Adlan acapkali memberikan sumbangan ke daerah lain melalui wesel, bahkan setelah beliau wafat pun banyak surat permintaan sumbangan yang menumpuk (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19).

Cerita ini datang dari Desa Watugaluh dimana masyarakat setempat mengundang Kiai Delan untuk mengisi *tausiyah* disebuah pengajian bertempat di mushola. Selepas menyempurnakan sholatnya dan memandangi rimbunan jamaah, beliau terpanah pada bagian mushola yang mulai rapuh dan tak terurus. Kiai Adlan kemudian memanggil takmir masjidnya dan memberikan beberapa dan menyuruhnya untuk merenovasi mushola tersebut. Jamaah melihat pemandangan yang ada di depannya terkesima oleh kedermawanan beliau. Biasanya uang yang beliau keluarkan dari sabuknya selalu pas dengan jumlah uang yang dibutuhkan, kasus serupa terjadi ketika ada seseorang sowan kepada beliau karena ingin meminjam uang untuk ongkos haji. Kiai Delan meminjaminya dengan mengambilkan di sabuk yang beliau kenakan. Setelah dihitung ternyata uangnya pas (Wawancara Mustaqim 26/06/19).

j. *Tawadhu'*

Kiai Adlan dikenal banyak kalangan sebagai kiai alim dan hafal al-Qur'an, meskipun begitu beliau tetap rendah hati. *Ketawadhu'*an kiai nampak pada sikap beliau yang menutupi kapasitas keilmuannya. Semisal dalam hal *sanad*, memang beliau tidak begitu mempermasalahkan tentang sanad dalam mengajar. Beliau berpendapat, *sanad* bukanlah suatu alat untuk menonjolkan kealiman seseorang atau sebagai bukti kedalaman keilmuan seorang kiai atau santri yang rentan membuahkan kesombongan dalam dirinya (Wawancara Mahsun Shohib 20/05/19).

k. Gemar ber-*silaturrahim*

Beliau gemar *bersilaturrahim* kepada guru-guru beliau, ulama', kerabat dekat maupun jauh bahkan teman-teman beliau dimasa kecil sekalipun. Meskipun beliau sudah menjadi kiai besar di Jawa Timur, dalam dirinya tidak terbesit kesombongan dan tetap tidak enggan mengunjungi masyarakat kecil. *Silaturrahim* sangat dianjurkan Rasul dan kegiatan itu dipandang tidak memalukan (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19).

l. Seorang motivator

KH. Adlan Aly seringkali memberikan motivasi dan menghibur kepada santrinya agar tetap berpikir optimis ketika mereka tertimpa kesusahan. Beliau adalah penasehat yang baik dan bisa membuat orang lain merasa

nyaman ketika di dekatnya. Hal itulah yang menambah santri semakin menyantuni dan menghormati *Mbah Delan* sebagai sosok kiai yang disegani, tindak-tanduknya dan cerminan kebaikannya (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19).

m. Istiqomah

KH. Adlan Aly memiliki keistiqomahan dalam beribadah. Beliau rutin melaksanakan wirid setiap harinya, setiap Senin menghadiri *jam'iyah tariqah* di masjid Cukir. Cerita menarik datang dari Buya Hamka ketika sedang berhaji dan bertepatan kala itu beliau juga melaksanakan haji. *Berdzikir* di talang mas merupakan keinginan semua orang, Buya Hamka salah satunya. Ketika hendak menuju tempat tersebut, Kiai Adlan lebih dulu duduk dan *berdzikir* di bawah talang mas. Buya Hamka kala itu belum mengenal *Mbah Delan*. Hari berikutnya Buya Hamka datang lebih awal, karena dia berniat mendahului beliau. Tetapi kehendak berkata lain, *Mbah Delan* tetap masih mendahului Buya Hamka. Jam berapapun Buya Hamka ingin *berdzikir* di bawah talang mas, selalu kalah cepat dengan beliau. Hal demikian yang memancing rasa penasaran Buya Hamka untuk berkenalan secara langsung dengan Kiai Adlan. Begitulah *keistiqomahan Mbah Delan* dalam beribadah (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

2. *Karamah*

a. Menyimak setoran santri

Kebiasaan *Mbah Delan* dalam kesehariannya adalah menyimak bacaan al-Qur'an santriwan dan santriwati, biasanya terdapat lima orang santri yang setor bacaan al-Qur'an secara serentak. Tentunya seseorang tidak mudah fokus ke lima orang sekaligus dengan bacaan surat dan ayat yang berbeda-beda dan dalam kurun waktu yang sama, tetapi hal tersebut berbeda dengan Kiai Adlan. Beliau dapat mengetahui setiap kesalahan masing-masing santri dalam membaca, baik kesalahan dalam *waqaf*, *makhraj*, *tajwid* dan lainnya. Cerita lain menyebutkan, karena beliau dikenal sebagai hafiz, banyak santri yang setoran hafalan al-Qur'an kepadanya, ada yang murni ingin menghafal Qur'an dan tak jarang juga ada yang ingin mendapatkan sanad ataupun barokah darinya. KH. Amir Jamiluddin selaku cucu KH. Adlan Aly begitu antusias menceritakan, (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19)

“Ketika setor hafalan Qur'an ke *Mbah Delan*, saya merasa ada perbedaan, hafalan yang saya setorkan kepadanya terasa mudah untuk diingat dan lama lupakan. Jika saya salah dalam pelafalanya seakan *Mbah Delan* langsung tahu dimana letak kesalahannya dan mendekatkan pendengaran beliau sembari membetulkan bacaanya. Padahal saya melihat beliau

dengan mata terpejam dan menyenderkan tubuhnya ke tembok, tetapi ketika menjumpai sebuah kesalahan dalam setoran, maka langsung terbangun dan menyimak hafalan saya. Setelah membetulkan, beliau kemudian bersandar lagi”.

Tanggal 04 Syawal tahun 1980 M, Habib Muhammad Alwy al-Maliki dari Makkah kebetulan berada di Malang. Habib Alwi Tugu membentuk sebuah rombongan untuk pergi ke Malang dan mengajak Kiai Adlan untuk ikut serta. Perjalanan pun berakhir di kediaman Habib Abdurrahman bin Aly al-Haddad karena rombongan Habib Muhammad Alwy al-Maliki rehat disana sekaligus untuk makan siang. Habib Alwi Tugu dan Kiai Adlan memilih untuk duduk di pinggir, agak jauh dari tempat duduk Sang Habib. Habib Muhammad Alwy al-Maliki datang ke Indonesia dengan membawa rombongan, dari rombongan yang turut serta terlihat dua pemuda Arab dengan menggunakan *torbus* merah dan peci khas Mesir. Mereka berdua adalah *qari'* dari Universitas al-Azhar Mesir. Setelah itu beliau menyuruh salah satu pemuda untuk melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Para hadirin dengan seksama menyimak bacaan pemuda tadi. Suaranya begitu merdu dan membuat orang lain yang mendengarnya pun *khusyu'* menikmatinya. Ditengah lantunan *qiraatul Qur'an*, tiba-tiba Kiai Adlan terbangun lantas membetulkan bacaan al-Qur'an pemuda

tadi yang salah dan luput dari *sima'an* para hadirin. Melihat kejadian tersebut, Habib Alwy al-Maliki kaget dan penasaran, siapakah orang tua sedang tidur yang bisa membenarkan bacaan *qari'* dari al-Azhar Mesir tersebut? Kemudian beliau bertanya kepada Habib Alwi Tugu tentang indentitas Kiai Adlan. Dari sanalah Habib Muhammad Alwy al-Maliki tahu bahwa Kiai Adlan adalah murid dari ayahnya yaitu Habib Alwy al-Maliki Makkah (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

b. Turun hujan di musim kemarau

Setiap bulan Ramadhan Kiai Adlan mengadakan pengajian kitab kuning yaitu *fathul qarib* di Masjid Pesantren Tebuireng waktunya kira-kira jam 10.00 dan diikuti oleh santri dan masyarakat setempat dengan jumlah kurang dari 100 orang. Keluarbiasaan membaca *fathul qarib* bukan terletak pada cara membacanya, tetapi saat pengajian sampai kepada bab *istisqa'* (doa memohon hujan) Seperti biasanya seorang guru menceritakan tata cara khutbah sholat *istisqa'* dan dilanjutkan mempraktekkan memindah sorban yang telah terlingkar di lehernya dari sisi kanan kemudian memindahkannya ke sisi kiri. Begitu selesai memindahkan sorbanya, langit Tebuireng tiba-tiba menjadi gelap dan seketika halaman pondok di guyur hujan padahal kala itu bulan Ramadhan bertepatan musim kemarau. Beliau dianggap salah satu

min ba'dil auliya', karena saat itu beliau tidak shalat sungguhan dan tidak bermaksud meminta hujan tetapi Allah *mengijabahnya*. Pada waktu *khataman*, seringkali beliau memberikan ijazah. Banyak *qari'-qari'* kitab datang untuk mendengarkan ijazahnya. Selain mengijazahkan kitab yang baru saja *dikhatamkan* beliau, Kiai Adlan sangat besar harapan untuk para santri dan masyarakat sekitar agar mengadakan pengajian kitab *fathul qarib* ketika mereka sudah pulang kekampung halamannya masing-masing. Demikian agar pengajaran *Mbah Delan* tidak terpotong sampai kitab tersebut *dikhatamkan* tetapi diamalkan dan bisa memberikan faedah untuk orang banyak (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

c. Penakhluk hewan yang memberontak dan hewan buas

Pesantren Tebuireng selalu mengadakan kurban di setiap Hari Raya Idul Adha datang, santri dan masyarakat ikut andil dalam penyembelihan hewan kurban. Tetapi suasana jadi mencekam ketika salah satu hewan kurban yang akan disembelih memberontak dan semua orang menjadi panik karena kejadian ini. Sesaat Kiai Adlan kebetulan lewat, beliau membelai kepala sapi yang memberontak beberapa kali, seketika sapi tersebut menjadi tenang dan akhirnya proses penyembelihan berjalan dengan lancar (Wawancara Hamdan Afnan

19/05/19). Ketika berada pada posisi yang sulit, keadaan genting dan disaat darurat, terkadang seorang hamba yang soleh mampu melakukan hal-hal diluar batas wajar mereka yang sulit di cerna dalam logika dan mustahil adanya. Tentunya semua itu tidak lain dari pertolongan Allah kepada hamba-hambanya yang terpilih. Kemampuan inilah dalam tasawuf disebut *karamah*.

d. Doa *mustajabah*

Seorang berkebangsaan Filiphina yang tinggal di Indonesia membuka sebuah usaha, dia menempuhnya dengan berbagai macam cara, namun usaha yang digelutinya tak kunjung sukses tetapi sebaliknya, dia mengalami kebangkrutan dan hampir gulung tikar. Karena tahu di Desa Cukir terdapat kiai yang biasanya orang-orang meminta keberkahan kepada beliau, dia sowan ke kediaman KH. Adlan Aly meskipun keyakinanya bukan Islam tetapi dia memberanikan diri untuk meminta restu dan doa agar usahanya berjalan dengan baik. Setelah mendapatkannya, tamu itu berpamitan pulang dan kabarnya membuka peluang usaha di daerahnya setelah itu. Selang beberapa tahun, orang Filiphina tersebut kembali mendatangi Kiai Adlan untuk mengucapkan terimakasih atas doa dan restunya karena semua usaha yang dijalankan selama ini berkembang pesat dan berjalan dengan sukses. Tetapi takdir berkata lain, niatnya kali ini tidak bisa

terlaksana karena Kiai Adlan telah wafat. Kemudian orang tersebut memilih untuk *bersilaturrahim* kepada sanak famili Kiai Adlan Aly (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19).

Cerita lain dituturkan oleh salah satu informan yaitu Bapak Mustaqim dimana pada saat itu beliau menjadi tenaga pengajar di Mu'allimat: (Wawancara Mustaqim 26/06/19).

“Saya sebagai penanggung jawab acara di sekolah mu'allimat kala itu, akhirnya saya sowan ke ndalem beliau, “kiai saya punya hajat, doakan yi supaya tidak hujan”, beliau melihat ndak ngomong apa-apa dan saya pertama kali melihat *Mbah Delan* melihat atas ke langit, biasanya ndak pernah, jalan juga nunduk. Dan Alhamdulillah ternyata memang tidak hujan, pada waktu pagi sampai malam kan acaranya setelah isya', yang namanya mendung itu seharian udah kayak malam, soalnya ya ndak ada sinar matahari sangking tebal mendungnya itu. Saya sudah di marah-marahi sama beberapa orang dan kepala sekolah suruh ngasih *terob* (Tenda acara), kan acaranya itu di lapangan terbuka. Yah saya jawab dengan yakin dan santai “Insya Allah, Allah ndak memberi hujan sampai acara selesai”. Saya sempat merasa aneh karena Desa Diwek, Seblak, Keras, Kayangan (daerah sekitar Desa Cukir) dan sampai Pacul Gowang (terletak sejauh 4 km dari Cukir) itu hujan, buktinya mobil dan motor yang lewat itu basah. Begitu acaranya selesai jam 12 malam, panitia cepat-cepat memasukkan bangku kedalam kelas dan dekorasi juga dicopoti. Setelah semuanya sudah usai sekitar jam 12.30 malam, wah yang namanya hujan itu lebatnya bukan main, seperti

air yang kayak di grujukke (disiramkan) ke tanah. Jadi sudah selesai semua yang namanya bangku itu satupun gaada yang kehujanannya”.

Cerita diatas dapat dipahami, Kiai Adlan dalam berdoa diijabah seketika oleh-Nya. Ada tanda-tanda kewalian didalamnya dan orang-orang awampun tidak menyadarinya. Mustaqim mengaku begitu takjub kepada sosok Kiai Adlan, kejadian ini yang menandakan memang beliau adalah benar-benar orang alim.

e. Mengetahui kejadian yang akan terjadi (*Mukasyafah*)

KH. Amir Jamiluddin mengisahkan, kala itu ada orang bertamu malam-malam di *Ndalem* (Rumah) *Mbah Delan*. Saat orang tersebut hendak berpamitan pulang, beliau memberikan sepasang *bakiak* dan sebuah paku kecil kepadanya. Dalam benaknya befikir, dirinya sudah mempunyai sepasang sandal tetapi kenapa masih dikasih *bakiak* (Sandal terbuat kayu) beserta paku juga. Tidak butuh waktu lama, di tengah perjalanan ternyata sandal yang dipakainya terputus, akhirnya orang tersebut baru paham alasan *Mbah Delan* memberinya *bakiak* karena sebagai pengganti sandalnya yang telah putus dan paku kecil yang dikasih *Mbah Delan* untuk menyambung sandal yang telah putus. KH. Amir Jamiluddin juga menuturkan, *Mbah Delan* pernah mengutus seorang laki-laki sebagai keamanan untuk mengelilingi pondok pada

dini hari, tidak biasanya beliau mengutusnyanya sampai mengelilingi lokasi pondok karena seluruh penghuninya santriwati, hal demikian dianggap tabuh jika laki-laki memasuki wilayah asrama putri. Benar saja apa yang dikhawatirkan *Mbah Delan* terjadi, ada penyusup laki-laki yang memasuki asrama putri (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

Kiai Adlan kedatangan tamu di *ndalem* nya, orang tersebut meminta minum dan keberkahan doa beliau untuk kesembuhan saudaranya yang sedang sakit, lalu *Mbah Yai* bilang, “loh orangnya gak ada kok minta minum buat sembuh?”. Padahal orang tersebut belum menceritakan kondisi yang menimpanya. Dalam kepercayaan Islam, sebelum 100 hari menjelang meninggalnya seseorang, orang tersebut sudah menjadi mayat. Hanya saja semua orang disekitarnya tidak menyadarinya dan mereka hanya bisa merasakan tandatanya. Tapi *Mbah Yai* sudah tahu kejadian selanjutnya (Wawancara Mahsun Shohib 26/06/19).

f. Haji berulang kali

Sampai sekarang belum juga terdeteksi KH. Adlan Aly sudah naik haji berapa kali, beberapa sumber mengatakan dengan versi yang berbeda-beda, ada yang berpendapat 28, 30 bahkan ada juga yang 32. Ketika bulan haji tiba, seakan rizqi mengalir dengan sendirinya,

bahkan orang-orang disekelilingnya pun bingung darimana dana yang beliau peroleh ketika menjalankan ibadah haji setiap tahunya. Cucunya KH. Amir Jamiluddin pun tidak tahu sudah berapa kali kakeknya pergi haji. Jika cucunya bertanya kepada beliau tentang, “Sudah berapa kali *Mbah Delan* haji?” malah justru beliau balik nanya, “*Sampeyan* ingat, diundang tahlilan berapa kali? Bertahun-tahun orang makan berapa kali? Itu saya tidak tahu”. (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19).

g. Memperpendek jarak tempuh

Cerita ini bermula ketika KH. Adlan Aly hendak bepergian keluar kota. Beliau menyewa sebuah mobil Suzuki st 20 dan di sopiri oleh Pak Hamdan. Dalam perjalanan kiai menasehati Pak Hamdan agar melajunya jangan cepat-cepat. Kecepatan 50 km/jam pun beliau tidak berkenan. Kiai Adlan Aly memang pribadi yang tenang, tidak menyukai hal yang buru-buru, akhirnya mobil melaju dengan tenang. Sesampai di Kota Surabaya, Pak Hamdan mulai heran, beliau baru sadar bahwa perjalananya hanya di tempuh selama satu jam setengah dari Jombang ke Surabaya padahal dengan kecepatan rendah.

Kejadian serupa juga pernah terjadi ketika Pak Hambali salah satu staf pengajar di Perguruan Mu'allimat melangsungkan pernikahan di Madiun. Hari H pernikahan

tiba, para guru berangkat dari Jombang pukul 06.00 dengan harapan bisa sampai lokasi dengan tepat waktu. Setelah rombongan guru berangkat, barulah Kiai Adlan menghubungi sopir pribadinya yaitu Pak Hamdan dan memintanya mengantar ke Madiun. Pukul 08.00 Kiai baru berangkat, karena jam 06.00-08.00 Kiai menyimak setoran hafalan santri. Seperti biasa, Kiai Adlan *sanjang* agar mobil melaju tidak cepat-cepat. Akhirnya beliau datang di tempat resepsi bersamaan dengan iringan mobil pengantin. Selang satu jam, rombongan para guru Mu'allimat baru datang. Putra Kiai Adlan, KH. Hamdan yang mengikuti rombongan para guru sontak kaget melihat ayahnya sampai duluan. Seharusnya yang sampai pertama adalah dirinya bukan beliau karena ayahnya berangkat pukul 08.00 sedangkan dirinya dari pukul 06.00 (Wawancara Hamdan Afnan 19/05/19).

Kiai Adlan mendapatkan undangan dari Pondok Cabean di Pasuruan, Pak Hamdan mengantarkannya pada pukul 21.00 dan sampai disana pada pukul 23.00, kemudian beliau langsung menyampaikan *mauidzah hasanah* dan disusul dengan doa. Setelah KH. Adlan Aly wafat, Pak Hamdan membeli mobil baru dengan tipe T 120 dan mobil tersebut dipergunakannya untuk mengantar Bu Nyai pulang ke Cabean usai berkunjung ke Pesantren Walisongo. Pak Hamdan melaju dengan

kecepatan 100 km/jam lebih dan terus menyelip kendaraan yang ada di depannya. Sampai di Pasuruan, Pak Hamdan melihat jam tangan untuk memastikan berapa lama jarak tempuh perjalanannya, ternyata menghabiskan waktu 2,5 jam. Padahal ketika mengantar Kiai Adlan bepergian ke Pasuruan, hanya memakan waktu 2 jam dengan kecepatan rendah dan mengendarai mobil kecil (Wawancara Hamdan Afnan 19/05/19).

h. Kehabisan bensin tetap jalan

Mobil Corola merah kepunyaan H. Faqih tetangga beliau, pernah dipakai mengantar Kiai Adlan ke Jawa Tengah. Kala itu yang mengendarai mobil bernama Ma'mun. Acara usai pukul 01.00. Sesampai di Mantingan, bensinya habis. Istri Kiai Adlan, Nyai Musyafa'ah mulai panik karena masa itu pom belum buka 24 jam dan para pengecer pun sudah tutup. Kiai Adlan pun keluar dari mobil dan berjalan kaki. Di pinggir jalan, beliau menjumpai seorang penjual *degan* (kelapa muda) lalu membeli dua. Yang satu oleh beliau diberikan kepada supir dan yang satu buah disuruh untuk meletakkan dekat mesin mobil. Setelah itu Kiai Adlan menyuruh untuk naik mobil semua. Tak disangka tiba-tiba bensinya menjadi *full*. Lalu perjalanan dilanjutkan hingga sampai di kediaman beliau.

Hal sama ketika Kiai Adlan mengendarai mobil Sedan milik KH. Yusuf Hasyim. Beliau menghadiri acara di Jawa Tengah. Pada malam hari saat perjalanan pulang, di daerah Mantingan pula oli mesinya habis. Sang sopir yang bernama Pak Bari pun melaporkan hal tersebut. Lalu Kiai Adlan menyuruh kepada sopir untuk meneruskan perjalanannya. Pak Bari pun tetap meneruskan perjalanannya dengan keadaan oli habis. Hal absurd pun terjadi lagi, mobil tetap berjalan normal dan sampai rumah dengan selamat.

Lebih dari itu, ketika Kiai Adlan bepergian ke Bojonegoro untuk menghadiri undangan dengan memakai mobil Pesantren Tebuireng. Saat itu musim hujan, di tengah perjalanan mobil yang di tumpangi oleh beliau terperosok kedalam lubang yang cukup dalam dan sopir sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengeluarkan mobilnya tetapi belum juga berhasil. Dirasa belum jua berhasil, Kiai Adlan pun turun, dalam benak sopir mungkin beliau akan mendorong mobilnya tetapi pikiran tersebut terpatahkan karena tujuan beliau turun adalah untuk mengangkat mobilnya. Atas izin Allah mobil pun terselamatkan dari lubang tersebut dan merekapun melanjutkan perjalanannya (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19).

i. Makanan semakin bertambah

KH. Saidun Abdul Mu'id, ketika beliau mengadakan tasyakuran pembukaan tarekat di tempatnya, Kiai Adlan Aly hadir. Layaknya syukuran biasa, para tamu undangan mendapatkan sepiring nasi sebagai bentuk rasa terimakasih tuan rumah karena sudah menyempatkan diri untuk hadir di acara tersebut. Tak disangka, acara tasyakuran dihadiri oleh ribuan orang, Kiai Said tidak memperkirakan akan hadirnya banyak orang sedangkan makanan yang di persiapkan tidak terlalu banyak dan dipastikan akan kurang jika melihat jumlah tamu yang hadir melimpah ruah. Akhirnya banyak dari hadirin belum mendapatkan makanan. Karena tidak mendapatkan makan, mereka menuju dapur berharap ada sisa-sisa makanan yang dapat dinikmati. Akan tetapi saat tinggal dua tempat nasi saja yang tersisa, masing-masing *wakul* (nama tempat nasi suku Jawa) diperkirakan hanya dapat dinikmati 3-4 orang saja. Melihat kejadian ini, Kiai Said menghampiri Kiai Adlan yang kebetulan habis dari kamar mandi dan meminta solusi kepadanya, “bagaimana ini kiai, nasi ini cukup atau tidak?”, beliau dengan singkat menjawab, “yasudah, bagikan saja, cukup mungkin!”. Semua orang pun berebut nasi yang tinggal sedikit. Anehnya meskipun sudah banyak yang mengambil, nasi tersebut tidak kunjung habis, kondisinya masih tetap dan

tidak berkurang. Semua orang menikmati makananya bahkan nasinya masih tersisa (Wawancara Mustaqim 26/06/19).

j. Tepat dalam menerka

Salah satu kelebihan yang dimiliki Kiai Adlan selain melakukan hal-hal dirasa keluar dari logika adalah ketepatan menerka beliau dalam segala hal, seperti di ceritakan oleh dua narasumber:

“Anak tetangga ini istrinya mau lahiran tetapi suaminya tidak punya uang akhirnya *Mbah Yai* ngasih uang pada suaminya untuk biaya persalinan di rumah sakit. Anehnya uang yang dikasih *Mbah Yai* itu pas tidak kurang dan tidak lebih padahal beliau tidak tahu tagihanya berapa, kejadian sama juga waktu ada orang yang ingin meminjam uang pada *Mbah Yai* buat ongkos haji. Orang itu bilang butuh sekian, yasudah beliau ngambil di ikat pinggangnya dan pasti pas juga uangnya” (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19).

“Kadang-kadang dengan karomah hanya ngomong-ngomong tidak sengaja saja bisa terjadi beneran. Saya menyaksikan langsung *Mbah Yai* berunding mengenai bisnis dengan lawan bicaranya, kemudian beliau memprediksi bahwa nanti harga barang tertentu mengalami perubahan, yah beberapa jam kemudian terjadi. Jaman dulu kan media massa yang banyak orang punya itu radio, tema beritanya pas dengan apa yang dibicarakan Kiai Adlan tadi, kemudian saya main tebak-tebakan sama teman dan menyeletuk menyebutkan angka yang dikatakan *Mbah Yai* tadi, teman-teman heran kok bisa saya lebih tau dulu

padahal di radio baru disiarkan. Saya hanya tertawa dalam hati karena info itu aku dapat dari *Mbah Yai*” (Wawancara Mustaqim 26/06/19).

Dari pemaparan dua cerita tersebut dapat diperjelas bahwa Kiai Adlan memang mempunyai bakat dalam memprediksi sebuah masalah dengan tepat, ditunjukkan dengan kebenarannya menerka biaya persalinan di rumah sakit dan tak salah dalam mempredisi perubahan harga sebuah barang.

C. Peran KH. Adlan Aly dalam Dakwah

Setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai status sosial dan peran sosial. Setiap individu mempunyai peran tertentu sesuai dengan status sosial yang disandangnya di masyarakat. Peran sosial merupakan dinamika dari status sosial masyarakat. Semakin tinggi status sosial yang disandangkan masyarakat kepadanya maka semakin banyak pula peran yang diemban olehnya. Begitupun dengan hak dan kewajibanya. Dalam bermasyarakat, seorang individu mempunyai kedudukan dan peran berbeda-beda dan diatur oleh norma-norma kehidupan masyarakat.

KH. Adlan Aly sebagai individu di suatu masyarakat memiliki kedudukan dan peran yang melekat seperti masyarakat pada umumnya. Namun kedudukan dan peran KH. Adlan Aly sangat dibutuhkan. Beliau membangun Pondok Pesantren di

Cukir, karena mendirikan pesantren maka beliau berperan sebagai kiai sekaligus guru bagi santri-santrinya, seorang da'i, wali, dan berkontribusi terhadap pendirian *thariqah qadriyah wan naqsabandiyah* Cukir.

1. **Kiai**

Kiai Adlan Aly merupakan aktor utama yang merintis berdirinya pesantren di Cukir. Beliau pula yang menentukan mekanisme belajar dan kurikulum serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Misalnya, karena Kiai Adlan seorang hafiz, pakar *fiqh* dan menguasai kitab-kitab salaf maka beliau menerapkan adanya hafalan al-Qur'an bagi santri-santri yang ingin menghafal dan juga terdapat pengajian kitab-kitab salaf. *Mbah* Delan memang dulunya bukanlah seorang kiai, tetapi terlahir dikalangan pesantren dan beliau adalah seorang *gus* karena kakek dan pamanya memiliki pesantren di Maskumambang Gresik Jawa Timur. Sekaligus yang berperan mendidik beliau dimasa kecilnya, mulai disuguhkan ilmu agama kepada Adlan kecil kemudian diperkenalkan al-Qur'an hingga dibimbing untuk menghafalkannya, semua itu dilakukan oleh keluarga besarnya sendiri (Wawancara KH. Maghfur Aly 19/05/19).

Perjalanan hidup Kiai Adlan dimulai selepas beliau menjadi hafiz dan meneruskan mondok di Tebuireng

mengikuti jejak kakaknya yang lebih dahulu mondok disana. Lama *Mbah Delan* bermukim di pondok dan pada dasarnya sudah terdidik sebagai orang yang mempunyai kecerdasan spiritual dan seorang hafiz, akhirnya sampai pada titik dimana beliau dipercaya oleh Kiai Hasyim dan menjadi salah satu santri kesayangan *Hadratus Syaikh* hingga beliau menyuruh *Mbah Delan* untuk membeli tanah yang luas agar didirikan pondok nantinya dan tak disangka harapan *Mbah Hasyim* pun terwujud. Adlan menjadi seorang kiai dan tokoh agama menurut tatanan masyarakat.

Kiai Adlan merupakan salah satu contoh figur yang sangat penting dalam struktur masyarakat, karakteristik kepribadiaanya, keteladananya dalam kehidupan yang selalu mempunyai nilai lebih. Jika digolongkan dalam tipe kepemimpinan, maka beliau termasuk karismatik karena keluasan pikiranya dalam bidang keagamaan, kesalehan dan kondisi ini yang menjadikan kiai dinobatkan oleh masyarakat sebagai *uswatun hasanah*, banyak masyarakat Cukir bahkan luar Kota Jombang yang rela datang kepada beliau untuk sekedar minta nasehat, keberkahan doa ataupun ingin meminta motivasi hidup. Aspek yang diteladani oleh masyarakat bukan hanya agama saja, tetapi termasuk urusan ekonomi karena kebetulan beliau adalah seorang *entrepreneur* dan dalam usahanya berhasil menciptakan kejujuran, selalu menerima dan sabar. Sosial karena beliau pandai sekali

bersosialisasi dengan mudah, tanpa membeda-bedakan strata sosial ataupun agamanya dan dikenal ramah dermawan. Politik karena beliau juga andil dalam mewujudkan kebaikan bersama dan termasuk anggota parta PPP dan budaya karena beliau menghargai apapun budaya yang sudah ada dimasa lalu, dengan menyelipkan ajaran-ajaran Islam didalamnya.

Kiai Adlan diperlakukan sebagai kelompok elit dalam struktur sosial dan politik, terhormat dan disepuhkan sehingga bisa menjadi tempat mengadu dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Misalnya, dahulu *Mbah Delan* ikut berjuang untuk tetap mempertahankan hak-hak masyarakat karena terjadi perseteruan dengan dipotongnya gaji pegawai pabrik secara sepihak tanpa adanya alasan yang rasional. persoalan sosio-kultural, sosio-politik dan sosio ekonomi. Beliau aktif memecahkan semua masalah-masalah krusial yang telah terjadi dalam masyarakat. Tentunya dengan musyawarah dan turut mengundang beberapa tokoh sebagai perbandingan (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

2. Wali

KH. Adlan Aly, di mata beberapa tokoh beliau disebut sebagai walinya al-Qur'an. Kepiawaiannya dalam menguasai hafalan sampai kepada tafsirnya sangat diakui. Tak heran jika beliau mengabdikan di JQWH (*Jam'iyah Ahli al-Qurra' wal Huffadz*), karena perkembangan JQWH semakin

pesat akhirnya dibuatlah MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur'an*) Nasional tepat pada momen KIAA (Konferensi Islam Asia Afrika) tahun 1964 di Bandung dan saat itu KH. Adlan Aly sebagai salah satu jurinya pada laga MTQ Nasional yang pertama ini. Beliau sebagai anggota Mudarasa al-Qur'an yang setiap minggunya khataman di masjid-masjid besar yang ada di Jombang dengan diharidi para penghafal al-Qur'an sejak tahun 1957. Tujuan diadakanya mudarasa ini adalah untuk menjaga hafalan orang-orang yang *Hufadz* agar tidak sampai lupa. Kegiatan khataman ini yang masih ada sampai sekarang di Masjid Kademangan Gudo Jombang dan masih diikuti banyak *hafidz* (Wawancara KH. Maghfur Aly 19/05/19).

Keimanan dan ketakwaan beliau teraplikasikan ke dunia nyata, bukan hanya terucap di bibir saja. Bentuk dari hal tersebut berupa kuatnya beliau dalam hal ibadah, *istiqamahnya* dalam menjalankan sholat jamaah 5 waktu di Masjid Tebuireng sampai masa senjanya dengan berjalan kaki dan jarak tempuh 1 km. Beliau benar-benar menjaga dari perkara-perkara yang terlarang, kejujuranya dalam segala hal serta kehati-hatianya terhadap hukum (Wawancara KH. Maghfur Aly 19/05/19).

3. Guru

Seorang kiai sekaligus guru, beliau menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama *Mbah Delan* memimpin kaum santri, memberikan bimbingan dan tuntunan kepada mereka, menenangkan hati seseorang yang sedang gelisah dengan selalu memotivasinya dan memberikan nasehat-naehat yang terbesit dalam semua pengajarannya, menggerakkan pembangunan diri dengan membuat diri menjadi insan yang bertakwa, memberikan ketetapan hukum tentang berbagai masalah aktual. Sudah seyogyanya seorang guru mengajarkan mata pengajian sekaligus menerangkannya dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, begitupun dengan Kiai Adlan, beliau mampu menerapkan apa yang diajarkan sehingga memberi kesan mencontohkan terhadap santri-santrinya.

Sang kiai sangat besar perhatiannya terhadap kemampuan santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya. karena hal-hal demikianlah, seorang kiai sekaligus menjadi pengajar bagi santri-santrinya mempunyai kapasitas kewibawaan yang sangat besar, sehingga santri terbiasa menjadikan kiai sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moril dalam kehidupan pribadinya. Maka tidak mengherankan bila seorang santri itu akan selalu hormat dan *ta'dzim* terhadap kiainya dan implikasinya ia akan tetap

ta'dzim dan hormat serta menghargai kepada orang yang secara hirarki lebih dari dirinya. *Mbah* Delan, meskipun beliau sudah wafat di tahun 1990 M, tapi lembaga dakwah yang masih tetap eksis dan berdiri kokoh sampai saat ini adalah yayasan sekolah Mu'allimat yang dulu beliau dirikan dengan tujuan untuk menghempas kebodohan pada anak-anak dan menjadikan mereka semua generasi yang ber-*akhlaqul karimah*.

4. Da'i

Kiai Adlan berupaya menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun tanpa pandang bulu berdasarkan *amar ma'ruf nahi munkar*, beliau senantiasa aktif mengajarkan etika dan moralitas keagamaan di masyarakat, misalnya bagaimana beribadah yang baik dan benar, bukan hanya menyampaikan saja, bila diperlukan praktek, maka langsung bergegas mempraktekannya. Untuk mengefektifkan segala penyampaian pembelajaran mengenai materinya dan efisiensi waktu, masyarakat setempat usul untuk pengajiannya agar dibagi di hari-hari tertentu saja, akhirnya Kiai Adlan mengabulkan permintaan warga dan mendirikan pengajian-pengajian setiap hari Selasa Legi dan Selasa Pahing dengan mad'unya seluruh warga se-Kecamatan Diwek, dimana dalam pengajian tersebut ada sesi *sharing* sehingga masyarakat diperbolehkan bertanya dan berkeluh kesah baik tentang

ibadah, syariat maupun *muamalah* dan mencakup semuanya. Tak jarang juga pembahasannya tentang aktivis politik, yaitu aktifitas kiai yang kadang kala senantiasa menjadi tempat rujukan partai dan kelompok tertentu.

KH. Adlan Aly dalam membimbing agama masyarakat Cukir tidak hanya dilakukan secara individu namun berkerja sama dengan tokoh agama, baik di Kabupaten Jombang ataupun sampai luar Jombang, pemerintahan desa dan instansi-instansi. Kontribusi Kiai Adlan dalam dakwah Islam bukan hanya mewaqafkan jiwanya saja, tetapi harta, waktu, kehidupan dan segala sesuatu yang dipunyai beliau seluruhnya demi sebuah cita-cita. Ini menjadi bentuk perjuangan seorang kader terhadap dakwah. Cuplikan cerita Kiai Adlan dari sudut pandang pengorbanan melalui harta, semasa pembangunan Madrasah Muallimat diawal mula berdiri, beliau membangun gedung sekolah dengan menggunakan dana pribadi, begitupun masa perintisan pesantren Walisongo. Santri di tempatkan pada ruangan bekas gudang tembakau miliknya.

D. Kontribusi KH. Adlan Aly dalam Dakwah

Kontribusi terbesar yang diberikan K.H. Adlan Aly kepada dakwah Islam adalah ia rela tidak saja menundukkan jiwa kebakhilannya, tetapi bahkan melepas jiwanya itu sendiri dari jasadnya demi perjuangan dakwah di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dan masyarakat luas. Perjuangan

beliau yang dihidupkan tidak hanya dengan semangat dan pemikiran, tetapi juga dengan dukungan materi yang kuat, akan mampu mengimbangi masyarakat sekitar. Kiai Adlan memberikan sarana untuk masyarakat Desa Cukir dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Yayasan KH. Adlan Aly untuk belajar ilmu keislaman meliputi dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan mendirikan Pondok Pesantren Walisongo.

Sebagaimana diungkapkan oleh KH. Amir Jamiluddin selaku cucu beliau (Wawancara 13/01/19).

“Latar belakang didirikanya Pesantren Walisongo dan Madrasah Mu’allimat dimulai dari keresahan *Mbah* Delan, anak-anak kecil selepas lulus dari Madrasah Ibtidaiyah menganggur dan tidak melanjutkan sekolah karena keterbatasan biaya, terlalu jauh jarak tempuh sekolah karena jaman dahulu sekolah sangat jarang dijumpai. *Mbah* Delan berpikir kearah pengembangan pendidikan dan keagamaan untuk generasi muda begitu sangat antusias khususnya di Desa Cukir dan sekitarnya. Ditambah lagi *Mbah* Hasyim jauh-jauh hari sudah menyuruh *Mbah* Delan untuk mendirikan pesantren yang bertempat di Cukir. Karena beberapa problem tersebutlah *Mbah* Delan akhirnya mendirikan Madrasah Mu’allimat. Lambat laun siswi yang bersekolah semakin banyak, akhirnya *Mbah* Delan mendirikan asrama di belakang rumahnya yang ditujukan untuk siswi luar daerah. Asrama tersebut pun diperluas pembangunanya dan dari sinilah cikal bakal berdirinya Pesantren Walisongo. sebelum 2 tahun wafat, beliau mulai mengurangi aktifitas yang padat ini dan memilih undangan yang terpantau dekat dari rumah beliau. *Mbah* Delan menurut saya adalah seorang wali, bukan hanya saya yang menyatakan tetapi beberapa kiai yang berujar demikian. Beliau mempunyai hal-hal yang memang sukar dimiliki manusia umumnya.”

Penulis pun melanjutkan wawancara kepada KH. Amir Jamiluddin yang dilakukan pada (20/05/19) mengenai peran KH. Adlan Aly selengkapnya

“Alasan yang melatar belakangi didirikannya tarekat Cukir karena berawal dari partai politik antara Golkar dan PPP yang mengalami problem kala itu. Orang-orang tidak mau ke Golkar karena dianggap sudah *dholim*. Hadirnya tarekat Cukir bertujuan untuk menyelamatkan jam’iyah thariqah yang kehilangan kepercayaan dengan pimpinan *thariqah* yang dianut, orang-orang ini diwadahi oleh *Mbah* Delan supaya tidak bingung, tetap wiridan dan beribadah dengan baik. Membimbing jam’iyah thariqah yang bimbang antara ikut Golkar atau PPP agar mereka tetap punya kegiatan wiridan dan pengajian. Ditempatkan di Masjid Jami’ Cukir yang diadakan setiap hari Senin sudah dari dulu. Selain tarekat, sampai sekarang yang masih tetap eksis itu adanya pengajian disetiap hari Selasa Legi dan Selasa Pahing baik itu diadakan dirumah-rumah, perkampung-kampung maupun yang bertempat di *ndalem* beliau.”

Peran dari KH. Adlan Aly dalam memberikan sumbangsih perihal pendirian lembaga pendidikan dan membimbing agama masyarakat Cukir Diwek Jombang antara lain:

1. Mendirikan Madrasah Mu’allimat dan Pondok Pesantren Walisongo

KH. Adlan Aly ikut dalam barisan pejuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia dalam belunggu kolonialisme karena beliau ikut

mencicipi kerja paksa Jepang tetapi 3 hari kemudian beliau pulang, hal ini dirasa mustahil karena kebanyakan orang yang sudah mengikuti *romusha*, kemungkinan bisa kembali peluangnya sangat kecil (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19). Ketika momentum kemerdekaan telah tiba, lantas kiai mulai berpikir keranah pendidikan khususnya di Desa Cukir karena anak putri yang tamatan Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. SLTP dan SLTA hanya ada di luar daerah. Melihat realita demikian, akhirnya Kiai Adlan mengumpulkan kiai dan tokoh masyarakat untuk bermusyawarah dalam memecahkan permasalahan tersebut dan akhir dari perbincangan panjang diputuskan bahwa Kiai Adlan yang menjadi “*mudhir*”, faktornya tidak lain karena kiai memiliki rumah lebih dari satu dan tanah yang luas dan sisa ruangnya dipergunakan untuk belajar para murid.

Kiai Adlan dikenal masyarakat setempat sebagai orang kaya dan dinilai sanggup membiayai madrasah. Madrasah tersebut dinamakan Madrasah Mu'allimat yang berdiri sejak 1951 dengan jenjang pendidikan SLTP dan SLTA. Beliau menjabat sebagai direktur Madrasah Mu'allimat, Pengasuh Pondok Pesantren Walisongo, guru dan ketua yayasan. Pada tahun 2019 ini tercatat yang bermukim di Pesantren Walisongo sebanyak 1328 santri dan belum dihitung dengan santri putranya (Wawancara Vina Nihayatul

Khusna selaku ketua pondok 20/05/19). Dengan dibangunya pesantren ini, besar harapan Kiai Adlan bisa menjadikan santri-santrinya paham agama, mencetak insan yang berbudi mulia, tidak tersesat hidupnya dan menjadi orang-orang yang guna nantinya serta barokah manfaat ilmunya.

2. Pendiri *Jam'iyah Thariqah Qadriyyah wan Naqsabandiyah*
Cukir

Munculnya tarekat Cukir tidak terlepas dari kemelut politik. Pertikaian terjadi antara partai Golkar dan PPP. Hal itu terjadi karena salah satu tokoh panutan yang memiliki banyak massa yaitu Kiai Musta'in Romli Rejoso masuk kedalam Golkar. Akhirnya banyak masyarakat yang kontra karena Golkar pada jaman dahulu bukan partai Islam dan termasuk partai nasional, orang-orang tidak mau masuk Golkar karena partai tersebut dianggap *dzalim* kepada rakyat sedangkan PPP adalah partai Islam. Kiai Adlan sebenarnya pengikut tarekat Rejoso yang dibaiat oleh gurunya yaitu Kiai Romli Tamim dan sekaligus sebagai ayah dari Kiai Musta'in Romli.

Berdirinya tarekat Cukir dipelopori oleh KH. Adlan Aly, Kiai Manshur (Pacul Gowang), Kiai Syansuri Badawi (Tebuireng), Kiai Muhdlor (Perak), Kiai Makki Maksum (Tegalsari Gayam), dan Kiai Ali Ahmad (Cukir) dengan dibaiat oleh Kiai Muslih Abdurrahman (Mranggen Demak). Setelah mendapatkan sanad *mursyid*, Kiai Adlan membuka

khususiyyah (orang-orang yang sudah dibaiat) yang berletak di Masjid Jami' Cukir dan resmi memisahkan diri dari tarekat Rejoso. Berdirinya tarekat ini pada tahun 1978 (setelah pemilu 1977). Kegiatan tarekat Cukir ini dilakukan setiap hari Senin dan lebih dikenal sebagai *senenan*. Mayoritas anggota tarekat Cukir adalah berasal dari tarekat Rejoso.

Tujuan pokok didirikanya tarekat Cukir ini adalah menyelamatkan *jam'iyah thariqah* yang kehilangan kepercayaan terhadap pemimpin *thariqah* yang ada di Rejoso. Orang yang mulai bimbang ini diwadahi oleh Kiai Adlan supaya tidak bingung dengan menyelamatkan dan membimbing anggota *jamiyyah thariqah* agar tetap wiridan, pengajian dengan baik dan tetap fokus ibadah dengan baik tanpa ada embel-embel politik. Dalam tarekat bukan hanya wiridan saja, tetapi *rundown* acaranya juga terdapat pengajian kitab, pengajian ilmu-ilmu syari'ah dan tausiyah dan diakhiri dengan baiat bagi anggota baru (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19).

Manfaat dengan adanya tarekat untuk masyarakat Cukir dan sekitarnya pun terasa, warga semakin mengerti bagaimana beribadah dengan benar dan hukum-hukum syariat serta muamalah. Didalam tarekat tersebut, selain wiridan sampai menjelang siang, banyak kitab-kitab yang ikut dikaji didalamnya dan dijelaskan secara rinci tentunya dengan tujuan agar seluruh kalangan masyarakat dapat mencerap

ilmunya dan bisa diamalkan dalam kehidupannya (Wawancara Anggota *Jamiyyah Thariqah* Khusnul Nikmah 19/05/19).

BAB IV

KARAMAH DALAM DAKWAH

A. Analisis *Karamah* KH. Adlan Aly

Allah memiliki sifat-sifat yang mulia (*Asmaul Husna*), beberapa sifat-sifat tersebut ada yang termaktub dan muncul dalam diri manusia. Maka tak jarang sifat mustahil yang dimiliki Allah hadir dalam diri manusia, semua itu tentunya atas dasar kuasa-Nya. Para nabi dan rasul dikaruniai mukjizat dan para wali dikaruniai *karamah*. Mempercayai *karamah* para wali tidak merupakan suatu kewajiban dalam rukun iman dan juga tidak disebutkan di dalamnya tetapi percaya pada mukjizat nabi dan rasul adalah wajib hukumnya kita imani.

Sedangkan pengertian *karamah* adalah lahirnya perbuatan (perkara) yang menyalahi adat kebiasaan dari seseorang, ia selalu taat kepada Allah dan memiliki *ma'rifat* yang tinggi dan disertai pengakuan sebagai wali atau sebagai bukti atas kebenaran, kelebihan atau kekuatan keyakinanya (Akhyar, 1992: 133).

Seorang wali, tidak diketahui kewaliannya kecuali dengan wali yang lain, tetapi ciri-ciri wali itu ada, diantaranya, wali adalah orang-orang yang apabila *berdzikir* kepada Allah, merekapun ikut *berdzikir* bersama kita. Wali memiliki firasat atau mata hati yang tajam dan peka. Wali mendapatkan *ilham* dari Allah. Adanya kesepakatan semua orang bahwa mereka yang

disebut para wali itu adalah orang-orang terpuji. Doa mereka dikabulkan oleh Allah.

Karena sebab-sebab itulah, peneliti menggunakan teori dari Asmoro Achmadi tentang metafisika yang membicarakan mengenai sesuatu bersifat keluarbiasaan (*beyond nature*) yang berada diluar pengalaman manusia (*immediate experience*) dan mengkaji sesuatu yang berada diluar hal-hal biasa yang berlaku pada umumnya atau berada diluar kebiasaan pengalaman manusia (Sumarto, 2017: 43-44). Tergolong pada filsafat teologi natural, yang mana mengkaji tentang eksistensi Allah dan kodrat-Nya. Untuk mempercayainya melibatkan daya nalar dan bertumpu pada pewahyuan serta kebenaran-kebenaran iman (Tjahjadi, 2004: 139). *Karamah* hadir dalam diri manusia mulia pilihan-Nya, salah satunya pada KH. Adlan Aly, aneka pembuktian mengenai eksistensi Allah dengan memiliki kemampuan di atas nalar manusia normal tercermin dalam dirinya.

Adapun macam-macam *Karamah* menurut Al-Tarmasy (2008: 62) membaginya menjadi dua macam yaitu:

a. *Karamah dhahir (hissiyyah)*

Karamah yang *dhahir* adalah jenis *karamah* yang umum diketahui orang awam, yakni berupa kejadian luar biasa pada diri orang-orang *shalih* yang nampak secara kasat mata. Contohnya seperti riwayat masyhur tentang sahabat Rasul Saw Umar bin Khattab yang memberi suara peringatan yang terdengar oleh Sariyah yang ketika itu berada di medan

pertempuran agar menaiki gunung menghindari musuh, sedangkan jarak keduanya seperti perjalanan satu bulan jauhnya.

Karamah dhahir yang telah teraplikasikan dari Kiai Adlan Aly semasa hidupnya yaitu:

- 1) Turunya hujan ketika mengaji kitab *fathul qaribbabisqa'* pada saat Ramadhan di Masjid Tebuireng. Zaman dahulu bulan mulia tersebut selalu bertepatan musim kemarau (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19)
- 2) Kehabisan bahan bakar tetapi mobil yang ditumpangi Kiai Adlan Aly tetap bisa dikendarai selayaknya tidak mengalami masalah. Hal ini terjadi bukan hanya sekali tetapi beberapa kali dan di momen yang berbeda. Contohnya Pak Hamdan mengisi tangki hingga *full* hanya dengan meletakkan kelapa muda di atas mesin mobil dan terjadi lagi ketika sopirnya pak Ahmad faqih (Wawancara Hamdan Afnan 19/05/19). Kiai Masduki dengan bako oil dimasukkan ke tempat bensin dan Pak Mukhtar diperintahkan untuk mengencingi tempat bensin. Pak Bari mengadu pada Kiai Adlan karena kehabisan oli di Jogja. Karena tidak ada yang menjual oli, beliau menyuruhnya melanjutkan perjalanan, akhirnya mobil tetap bisa jalan hingga tujuan (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19).

- 3) Penakhluk hewan jinak yang menjadi buas karena ulah manusia dan penakhluk hewan buas. Contohnya sapi yang mengamuk ketika disembelih, (Wawancara Mustaqim 26/06/19) sapi yang lari dari tuannya karena dipaksa membajak sawah dengan kondisi sapi yang sudah lelah kemudian berhenti tepat di depan Kiai Adlan dan macan di tengah jalan mengakibatkan kendaraan yang melintas tidak berani melewatinya (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).
- 4) Memperpendek jarak tempuh. Terjadi sewaktu Kiai Adlan melakukan perjalanan ke Surabaya dan Pasuruan yang disopiri oleh Pak Hamdan (Wawancara Hamdan Afnan 19/05/19).
- 5) Mobil yang dikendarai Kiai Adlan seakan didorong oleh angin yang mengakibatkan mobil melaju dengan cepat (Firdaus, 2014: 171).
- 6) Mengetahui sesuatu yang belum terjadi (*mukasyafah*). Pak Mahsun mengamati Kiai Adlan yang berbincang dengan tamunya dan beliau memberi pernyataan bahwa orang yang dimintakan air doa sudah meninggal padahal orang tersebut masih jatuh sakit (Wawancara Mahsun Shohib 26/06/19).
- 7) Makanan semakin bertambah. KH. Saidun Abdul Mu'id ketika mengadakan tasyakuran menyaksikan nasi yang

dihidangkan untuk para tamu semakin bertambah setelah mengadu kepada Kiai Adlan (Firdaus, 2014: 216).

- 8) Tepat dalam menerka. Anak tetangga Kiai Adlan membutuhkan uang untuk biaya persalinan, beliau langsung mengambilkan uang di ikat pinggangnya, ternyata uang tersebut pas. Cerita lain, Ada orang yang ingin meminjam uang ke beliau untuk ongkos haji. diambilkanlah di ikat pinggangnya, ternyata jumlah uangnya juga pas (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19). kejadian lain beliau memprediksi akan ada perubahan harga sebuah produk, selang beberapa saat hal itu benar adanya (Wawancara Mustaqim 26/06/19).

Dari beberapa pemaparan *karamah* Kiai Adlan diatas, jenis *karamah hisiyah* beliau nampak jelas karena dapat dirasa dan dilihat oleh hati dan panca indra. Cinta atau ridhanya adalah puncak perjalanan spiritual, begitu penegasan pakar-pakar tasawuf. Dengan cinta-Nya, seseorang akan dianugerahi kekuatan yang menjadikanya dapat menggunakan kekuatan Allah sesuai potensinya sebagai makhluk dan karenanya dari para pecinta itu lahir hal-hal yang menurut ukuran manusia biasa adalah sesuatu yang diluar kebiasaan, tetapi pada hakikatnya itu dapat saja terjadi sebagai anugerah dan tanda kecintaan kemulianya di sisi Allah SWT, tanda kemuliaan itulah yang dinamakan *karamah*

(penghargaan/kemuliaan) (Shihab, 2005: 209). Jika dapat disaksikan melalui indra berupa segala perbuatan diluar kemampuan manusia biasa, maka tergolong pada jenis *karamah hisiyah*.

Seorang wali harus berhati-hati, bisa jadi semua keluarbiasaan itu adalah *istidraj* baginya, karena banyak godaan yang menjerumuskanya pada penyakit hati dan kebathilan sebab Allah menguji keimanan seseorang yang jauh dari-Nya dengan kesenangan dan nikmat yang sebenarnya itu menjadi azab jika dirinya tidak segera bertobat.

b. *Karamah maknawiyah*

Karamah maknawiyah merupakan kelebihan yang Allah Swt berikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya yang berupa petunjuk dan taufik-Nya dalam menjaga syariat Islam, *istiqamah* dijalan-Nya secara lahir batin dan terjaganya akhlak dan perilakunya serta berupa perkara-perkara lain yang bersifat *maknawi*. Seperti dipaparkan al-Qusyairi di dalam *al-Risalah*-nya bahwa jenis *karamah* ini merupakan *karamah* teragung yang Allah Swt berikan dalam bentuk konsistensi seseorang dalam ketaatan kepada-Nya dan senantiasa terjaga dari perbuatan maksiat dan perkara dosa lainnya (al-Thusi, 2001: 521).

Karamah maknawiyah yang telah diterapkan oleh Kiai Adlan Aly seumur hidupnya yaitu:

- 1) Ibadah yang *istiqamah*. Kiai Adlan sebelum mempunyai musholah sendiri beliau selalu sholat berjamaah di Masjid Pesantren Tebuireng dengan berjalan kaki. Kemudian mendirikan mushola tetapi tetap jamaah di Tebuireng dengan mengimami sholat dzuhur dan ashar yang dibonceng menggunakan sepeda *pancal* oleh Mahsun. *Muroja'ah* al-Qur'an setiap waktu luang. Kiai Adlan setiap harinya tak pernah lekang dari bacaan al-Qur'an. Setelah menyimak hafalan santri, beliau *muroja'ah* sendiri atau terkadang di bantu oleh Mahsun jika beliau lelah ngaji maka dilanjut dengan *muthala'ah* kitab dengan duduk. Wirid panjang dalam sholatnya selalu dilakukan, Mahsun seringkali menjadi makmum dan mengamati hal tersebut.
- 2) Pergi haji berulang kali. KH. Amir Jamiluddin mengujarkan dirinya pun tak tahu sudah berapa kali kakeknya berangkat haji. Setiap tahun Kiai Adlan selalu pergi ke tanah suci dan ketika Amir bertanya beliau tidak pernah mau menjawab. Dari beberapa sumber mengatakan Kiai Adlan sudah berhaji sebanyak 28, 30 dan 32. *Wallahu a'lam*.

Sebagaimana hasil wawancara dari beberapa informan diatas menyampaikan bahwa mengenai *karamah* Kiai Adlan yang bersifat maknawi berupa ibadah yang *istiqamah* dan

keistiqamahan melaksanakan rukun Islam ke-5 setiap tahunya. Menurut teori dari Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Randi dalam kitab *Ghays al-Mawahib al-'Aliyyah fi Syarh al-Hikam al-'Atho'iyah* mengatakan *karamah* yang benar sesungguhnya berupa kemampuan *istiqamah*, sampai pada level kesempurnaan *istiqamah* dan landasannya ada dua yaitu iman kepada Allah dengan benar, dan mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah baik secara *dhahir* maupun secara batin (<http://m.hidayatullah.com/artikel/opini/read/2016/10/05/102095/karamah-dan-penyimpangan-agama.html> 01/07/19). Hal tersulit dalam ibadah adalah *istiqamah* dan belum tentu semua orang mampu merealisasikannya. Karena itulah hanya hamba-hamba pilihan-Nya yang memegang teguh syariatlah yang dapat mencapai derajat *karamah* tertinggi yakni *maknawiyyah*.

Pendapat Syaikh Ibnu Taimiyyah yang disyarah-kan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin membagi *karamah* menjadi dua macam: (Utsaimin, 2012: 858)

- a. Ilmu dan *mukasyafah*, seseorang yang memiliki ilmu yang tidak didapatkan oleh orang lain disebut ilmu *khas*, seperti ilmu yang dimiliki Kiai Adlan menurut penuturan salah satu informan: (Wawancara KH. Abu Bakar 25/06/19)

“*Mbah* Yai nduweni ilmu *khas* langsung neng Pengeran seng penting kanggo awak e dewe, rak oleh diduduhno. Lah gak kuat eh, engko gendeng dadi gawe. Aku reti nek *Mbah* Yai duweni ilmu gunu tapi pas iku aku jek enom

mangkakno aku meneng orak wani kondo-kondo, masian *Mbah Hasyim* yo aku reti cuman nek aku kondo wedi di pentungi engko. Lah piye seng dhahir iku yo dicateti raqib atid kuwi lanek seng ati yo mek gusti Allah seng biji. Seng jelas kelakuane *dhahir* yo *Mbah Yai* kuwi syariat dilakoni, sembahyange apik, sabar ancen, loman senengane ngewehi neng uwong-uwong”

(*Mbah Yai* punya ilmu *khas* langsung dari Allah dengan manfaat untuk diri sendiri, tidak boleh ditunjukkan kepada orang lain. Sifat ilmunya berat dan berakibat menjadi gila. Aku tahu kalau *Mbah Yai* mempunyai ilmu tersebut tapi saat itu aku masih muda, jadi aku tidak berani bilang kepada siapapun. *Mbah Hasyim* aku juga tahu, cuman kalau saya ngomong nanti dipukuli. Bagaimanapun sikap yang *dhahiritu* yang mencatat adalah malaikat Raqib dan Atid, kalau hati yang mencatat dan menilai hanya Allah. Yang jelas kelakuanya Kiai Adlan itu syariat dijalankan, sholatnya bagus, memang sabar, dermawan suka memberi orang-orang).

Sedangkan *mukasyafah* adalah seseorang dibukakan (tabir suatu kejadian) untuknya apa yang tidak dibukakan untuk orang lain. Kiai Adlan mengetahui peristiwa yang akan terjadi, hal ini dibuktikan oleh beberapa pengakuan informan sebagai saksi sejarah yaitu:

- 1) Kiai Adlan kedatangan tamu, ketika berpamitan pulang tamu tersebut diberinya bakiak dan sebuah paku. Sang tamu heran tetapi keheranannya terjawab ketika perjalanan pulang, sandal yang dipakainya terputus (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

- 2) Kiai Adlan mengutus seseorang untuk berjaga-jaga pukul dini hari, tidak biasanya beliau menyuruhnya untuk mengitari pondok, akhirnya yang dikhawatirkan *Mbah Delan* terjadi, ada penyusup laki-laki yang memasuki asrama putri (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).
- 3) Kiai Adlan kedatangan tamu guna meminta air doa untuk kesembuhan orang lain, tetapi yang didapatkan pemberitahuan dari beliau bahwa orang yang dimintai minum tersebut dalam waktu dekat akan meninggal (Wawancara Mahsun Shohib 26/06/19).

b. Kodrat dan pengaruh

Dalam buku Utsaimin (2012: 858) mencontohkan dari kodrat dan pengaruh seperti Maryam yang menggoyang batang kurma lalu buahnya berjatuhan. *Karamah* Kiai Adlan bermula saat beliau menghadiri undangan dengan memakai mobil Pesantren Tebuireng. Karena musim hujan, lubang dijalanan tergenang air. Akhirnya mobil yang ditumpangi beliau terperosok kedalam lubang. Cara mengeluarkanya bukan dengan mendorongnya, tetapi mobil tersebut diangkat oleh Kiai Adlan (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19).

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Syaikh Ibnu Taimiyah yang *disyarah*-kan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin membagi *karamah* menjadi dua macam, menurut analisis penulis, Kiai Adlan mampu mengaplikasikan kedua

macam jenis *karamah* tersebut. Ilmu *khas* yang disembunyikannya dan *mukasyafah* berupa kondisi keterbukaan hati sehingga dapat menyingkap dan mengetahui hakikat sesuatu. Beliau dibukakan rahasia-rahasia pengetahuan hakiki yang hanya sedikit orang mengerti. *Mukasyafah* merupakan kebenaran yang bermuara langsung pada Allah. Dengan demikian ilmu itu hanya mampu dibuka dengan kunci dan jalan yang dibentangkan oleh Allah untuk sampai kepada tingkat *mukasyafah*. Di wilayah *mukasyafah* terletak kepercayaan, sebab kepercayaan tidaklah semata-mata berdasarkan penelitian, melainkan umumnya terjadi karena bisikan, kekuatan hati yang datangnya bukan dari manusia tetapi ia berasal dari kekuatan Maha Pencipta dalam bentuk ‘*ilham*’. *Ilham* merupakan pengetahuan yang diperoleh dalam kebangkitan, ia merupakan pengungkapan kepada manusia pribadi yang disampaikan kepada oleh Allah pemilik ilmu melalui batinnya (Sutiyono, 2013: 316).

B. Analisis Peran KH. Adlan Aly dalam Keberhasilan Dakwah

Manusia didalam kehidupan bermasyarakat disadari ataupun tidak, akan mempunyai status atau kedudukan dalam suatu masyarakat. Manusia yang mempunyai status akan memiliki peran. Sehingga seorang yang mempunyai status di masyarakat secara otomatis mempunyai peran terhadap status yang di sandang di masyarakat. KH. Adlan Aly sebagai anggota masyarakat

memiliki beberapa kedudukan dan semua kedudukan di masyarakat mempunyai peranya masing-masing.

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mendapatkan sebuah status. Setiap orang bisa mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut (Horton, 1999: 118), artinya peran seorang kiai diantaranya sebagai pengasuh pesantren, pemimpin umat atau masyarakat juga sebagai penjaga dan pembimbing moral umat atau masyarakat. Sebagai seorang da'i yang berupaya meningkatkan kualitas iman umat, sebagai guru dalam membimbing santri dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren dan memperluas pengaruh mereka diseluruh wilayah nusantara. Hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elit nasional.

Peran dari sosok KH. Adlan Aly yang dinobatkan oleh masyarakat adalah sebagai seorang kiai dan guru karena mengasuh Pondok Pesantren Walisongo dan berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di pesantren yang diasuh atau dipimpinnya, tokoh agama masyarakat setempat, wali karena kepribadian dan kemampuan yang dimilikinya, serta ikut andil dalam perintisan *Jam'iyah Thariqah Qadriyah wan Naqshabandiyah* Cukir Diwek Jombang. Da'i karena andil dalam menjaga dan membimbing akhlak, etika dan moral umat atau masyarakat. *Mbah* Delan, sebagai sapaan akrabnya, menyeru dan mengajak semua lapisan masyarakat untuk kembali kepada jalan

Allah. Hal itu sesuai dengan teori dakwah menurut Toha Yahya Oemar yang mengatakan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Ahmad, 1985: 5). Berikut ini adalah peran KH. Adlan Aly:

1. Da'i

Pendirian pesantren di Cukir membuat KH. Adlan Aly disibukkan mengajar dan mengelola pendidikan disana. Hal itu tidak membuat Kiai Adlan kemudian lupa dengan adanya lingkungan masyarakat sekitar yang mana harus diimbangi dengan bersosialisasi juga. Bagi remaja muda dan anak-anak beliau mendirikan pesantren dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk menopang ilmu agama komplit dengan lembaga formalnya dan bagi pemuda dan kaum tuanya beliau membuat pengajian-pengajian dan wirid bersama yang mana sekarang lebih dikenal dengan tarekat. Hal demikian diadakan agar semua umur bisa merasakan meneguk ilmu pengetahuan dan agama dalam usia berapapun. Hadirnya Kiai Adlan terjun di kalangan umat untuk membenahi semua tatanan yang perlu dibenahi dan menyelipkan ajaran-ajaran yang bisa mendekatkan masyarakat dengan *Sang khaliq*. Disinilah kita menemukan Kiai Adlan sebagai seorang pendakwah ajaran Islam.

Mad'u (manusia yang menjadi sasaran dakwah), Kiai Adlan adalah semua golongan, baik golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, golongan yang senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja ataupun golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam (Ilaihi, 2012: 23-24).

Masyarakat Cukir dulunya memiliki sedikit orang yang berpendidikan, tak heran jika krisis akhlak dan etika moral sangat memprihatinkan. Ditambah lagi dengan kaum pendatang yang bermukim disana, mereka memang penganut agama Islam tetapi hanya ada di kulitnya saja, mereka tergolong Islam abangan dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani, pedagang dan buruh yang semuanya itu belum begitu responsif terhadap agama. Begitupun pendidikan, bermula dari keprihatinan Kiai Adlan melihat kondisi sosial yang begitu kacau terutama anak-anak yang tidak mendapatkan asupan agama dengan baik, beliau memberanikan diri untuk mendirikan sekolah di Cukir, yang kala itu masih jarang sekali adanya sekolah di daerah setempat. Disusul dengan pendirian pengajian bagi kaum muda dan tua, pondok pesantren dan sampai pada majelis *dzikir*.

Hadirnya Kiai Adlan untuk membangun kembali fitrah manusia yaitu sebagai insan yang taat pada-Nya. Seperti

hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kiai Maghfur sebagai berikut:

“*Mbah* Delan dalam menanggapi latar belakang masyarakat yang berbeda-beda sangatlah menghargai dan begitu toleran, tidak pernah sekalipun beliau membedakan kelas dalam masyarakat, diundang dalam pengajian di tempat yang tergolong mewah ataupun pada rumah masyarakat miskin-pun beliau mau, di jemput naik mobil, motor bahkan sepeda pancal pun beliau mau, beliau terima apapun bentuknya itu. *Mbah* yai dalam mengatasi segala problem selalu *tabayyun*, sekalipun ndak pernah yang namanya menyakiti, selalu terima apapun penyelesaiannya dan pasti semuanya dinasehati, karena beliau itu memang alim benar.”

Data diatas menunjukkan bahwa Kiai Adlan memiliki citra sebagai seorang da'i yang mana harus menerima semua kondisi masyarakat dan menerima multi karakter yang dimiliki masyarakat Cukir. Langkah yang dilakukan Kiai Adlan dalam menyelesaikan masalah yang ada sudah tepat karena jika kita *tabayyun* pada masalah tersebut, kita akan tahu kebenaran dan keberadaanya karena dua hal itu yang menyebabkan terjadinya masalah. Beliau berusaha mengklarifikasi cerita-cerita semuanya agar tidak jatuh kepada fitnah kemudian mengambil jalan yang dirasa terbaik. Seringkali masyarakat tidak *tabayyun*, mengambil konklusi begitu cepat dengan menelan mentah-mentah kata yang terlontar kemudian terjadilah salah paham dan berdampak buruk, salah satunya munculah pertikaian dan terputusnya

silaturahmi. Setelah dirasa *tabayyun* berjalan dengan sempurna, buahnya adalah memberikan ketentraman jiwa. Kemudian dilihat dari aspek seorang da'i, beliau sudah menerapkan peran penting dalam sebuah tatanan kemasyarakatan dimana beliau berperan sebagai *public figure* dan peranan dalam arti membimbing seseorang dalam kehidupan menuju pada kesejahteraan dimana pernyataan ini sesuai dengan teori peranan menurut Soekanto, (2002: 244).

Maddah (materi dakwah) yang disampaikan oleh Kiai Adlan adalah ajaran Islam dari segala aspek, menurut Saputra (2012: 288), Materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok:

a. Akidah

Penyampaian dakwah pertama kali kepada mad'u adalah masalah akidah dan keimanan karena aspek akidah-lah yang membentuk moral manusia. Kiai Adlan berdakwah di mulai dari Persaksian (syahadat). Beliau beberapa kali menuntun orang kafir masuk kepada Islam, salah satu ceritanya dituturkan oleh KH. Amir Jamiluddin (20/05/19)

“Dulu ada orang Taiwan ke ndalem tapi dia masih kafir, setelah berbincang lumayan panjang, *Mbah Yai* menyuruh dia untuk berdiri dengan lutut dan *Mbah Yai* yang berdiri sempurna, beliau memegang ubun-ubunya kemudian mendoakan supaya dia masuk Islam, saya menyaksikanya di belakang orang itu,

selang antara 3-4 tahunan setelah *Mbah* Yai wafat, Alhamdulillah ternyata dia benar-benar masuk Islam”.

Dari cerita ini menunjukkan bahwa seorang muslim harus jelas identitasnya dan mengakui keagamaan yang dipercayai. Syahadat merupakan akar dari keimanan seseorang, mengakui hanya Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai utusan. Dengan begitu, dia lebih lapang menerima segala ajaran Islam. Setelah syahadat diucapkan barulah tugas seorang da'i selanjutnya menggandengnya untuk taat kepada Allah. Seyogyanya da'i berusaha memahamkan serta memberikan arahan tentang kewajiban sebagai seorang yang telah muslim, baik dari sisi ilmu maupun amalan. Tentunya semua itu dilakukan secara *step by step* dimulai dari perkara wajib kemudian kepada perkara yang sunnah dan menjalar kepada keseluruhan ajaran Islam.

Kekokohan antara iman, Islam dan ihsan Kiai Adlan tercermin dari adanya keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan. Terjun di masyarakat dan berusaha menjadi orang yang berguna, melarang keras kemaksiatan, menolong kesusahan dan menolong kaum yang tertindas agar menuju pada kesejahteraan. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi munkar* dikembangkan (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

b. Syariah

Materi dakwah yang menyajikan unsur-unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum. Bersifat universal yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non-muslim. Dengan adanya materi syariah ini maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna (Al-Faruqi, 2000: 305). Gus Jamil menceritakan tentang Kiai Adlan, “*Mbah Yai* itu sangat teliti dalam hukum, beliau pernah membeli onde-onde 5 butir tapi pas sampek ndalem ternyata dihitung jumlahnya 6, dia langsung mengembalikan onde-onde itu. *Mbah yai* tidak beranggapan hal tersebut bonus, karena dia tidak ingin barang *syubhat* masuk kedalam tubuhnya dan di onde-onde itu adalah hak sang penjual” (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

Dalam cerita tersebut, da'i yang menjadi panutan mad'u adalah jika dirinya dirasa sudah mengamalkan sifat kehati-hatian dalam hukum maka mad'u lebih memercayainya sebagai tauladan. Kiai Adlan sudah mencontohkan bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (boleh), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), *haram* (dilarang) dan antara *halal* dan *haram* (*syubhat*)

c. Muamalah

Muamalah merupakan segala aspek kehidupan sosial, ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Kiai Adlan dalam kehidupannya mengimplementasikan bermuamalah secara baik, seperti kata Gus Jamil, “ Kepribadian yang melekat dalam dirinya itu sifat dermawan, jadi kemana-mana *Mbah* yai pasti bawa uang di ikat pinggangnya, silaturrahim memberi uang pada orang, pengajian suka ngasih orang, mendatangi orang yang meninggal juga diberi uang keluarganya bahkan kadang diberi uang untuk biaya sekolah anaknya. Mesti kebiasaan *Mbah* yai itu shodaqoh” (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

Dari pemaparan diatas, dapat diambil sebuah pelajaran bahwa begitu pentingnya berhubungan sosial secara baik dengan masyarakat karena manusia adalah makhluk sosial, dia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan interaksi. Ibadah muamalah diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada-Nya.

Menurut analisis penulis, Kiai Adlan menerapkan interaksi secara baik kepada masyarakat dengan perbuatan-perbuatan positif. Tujuannya agar masyarakat

sadar bahwa saling tolong-menolong dalam hal kebaikan sangatlah mudah apalagi hal ini menyangkut harta benda yang mana semua itu hanyalah titipan semata dan demi tercapainya kemaslahatan bersama. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna karena melanggar pantangan yang tertera, maka tebusanya adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan ibadah muamalah. Melakukan amalan baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan pahala lebih besar daripada ibadah sunnah. Dan Kiai Adlan memberikan dakwah secara tersirat dalam hal itu.

d. Akhlak

Materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktekkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasaranya (Dahlan, 2002: 326). KH. Adlan Aly dalam dirinya terdapat teladan-teladan yang baik, masyarakat dapat mengacanya karena sebab akhlak dan budi pekertinya. Hal ini terbukti dari pengakuan cucu beliau yaitu Gus Jamil, “apa yang diomongkan *Mbah* Delan, baik itu berupa nasehat ataupun berupa ilmu-ilmu lainnya, pasti semua orang menggunakan riwayat atas nama Kiai Adlan. Acapkali digunakan ketika khutbah. Mereka semua berpikir memang saat itu ulama sepuh yang paham akan agama yah *Mbah* yai. Jadi

mereka menggunakan *Mbah* Delan sebagai sumber rujukan ilmu apapun terutama fiqh”.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat sudah menerima Kiai Adlan sebagai tokoh agama yang disegani di Jombang. Otomatis kepribadianya pun terbentuk dengan baik karena jika tidak, maka tak mungkin masyarakat mau menerima Kiai Adlan sebagai panutan dalam hal agama, etika dan moralnya.

Wasilah (media dakwah) yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u, Hamzah Ya'qub dalam Saputra (2012: 288) membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam yaitu: lisan, tulisan, audiovisual, lukisan dan akhlak. Kiai Adlan dalam dakwahnya memang menggunakan beberapa media, tapi tidak mencakup audiovisual dan lukisan, karena masa itu beliau berkeliling antara desa dan kota sebagai penceramah ataupun pengajian yang lainnya dan kala itu audiovisual belum seberapa tenar seperti saat ini. Begitupun dengan lukisan, beliau memang bukan *passion*-nya dalam hal melukis. Alat dakwahnya terdiri dari pendidikan formal berupa adanya madrasah, pendidikan non formal berupa didirikinya pesantren dan majelis *dzikir thariqah qadriyah wannaqsabandiyah* serta TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Meskipun dakwahnya lebih terkesan tradisional, bukan berarti tidak berjalan secara efektif. Justru dengan lisan dan akhlak beliau mencetak kader-kader berbudi luhur dan sadarnya masyarakat akan pentingnya ajaran Islam diterapkan dalam hidupnya. Karena sesungguhnya da'i-lah menjadi suri tauladan yang dapat mempublikasikan Islam dan mencerminkan ajaran Islam, secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u (Al-Wa'iy, 2011: 403).

Menurut Toto Tasmara (1997) dalam Saputra (2012: 243), *Thariqah* (metode dakwah) merupakan suatu cara yang ditempuh oleh da'i dalam penyebaran dakwahnya dan ditentukan secara jelas agar tercapai dan dapat menyelesaikan suatu tujuan, berupa rencana dan tata pikir. Pada umumnya jika pembahasan tentang metode, maka akan merujuk pada surat an-Nahl: 125 yang mempunyai tiga cakupan yaitu:

- a. *Bi al-hikmah*, adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan (Saputra, 2012: 246).

Kiai Adlan menyeru dengan perkataan yang mudah dicerna, tentunya dengan landasan hukum yang kuat. mengingat masyarakat tidak semuanya kaum intelek. Seperti hasil wawancara berikut:

“*Mbah Yai* orangnya sabar, membuat pengajian di kampung-kampung itu butuh waktu agak lama, dari pesertanya sedikit kemudian jadi banyak, prosesnya panjang. Terus kalau menyampaikan *wejangan* pasti *ngademke*, bisa memahamkan semuanya. Kalau pengajiannya kitab, pas *thariqah* hari Senin yah pasti dikaitkan dengan Qur’an atau tidak yah hadits, beliau ahli al-Qur’an. Punya aura karismatik yang begitu kuat, itu yang membuat masyarakat *tawadhu’* sama *Mbah Yai*” (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 13/01/19).

Dari cerita tersebut, didapatkan sebuah gambaran bahwa Kiai Adlan merupakan da’i yang memiliki keinginan besar mengislamkan orang Islam dan beliau berjuang dari awal. Mengadakan pengajian di kampung-kampung dengan harapan masyarakat berpartisipasi mengikutinya, aksi yang sulit tapi sifat kesabaran yang melekat dalam dirinya-lah yang membuat semuanya terasa indah meskipun proses mencapai banyak jamaah tidaklah mudah. Kiai Adlan juga memakai metode hikmah dalam dakwahnya. Hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur’an dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman. Al-hikmah merupakan kemampuan menjelaskan da’i kepada mad’u serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. Dan Kiai Adlan memumpuni hal-hal itu.

- b. *Al-mauidza al-Hasanah*, adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an (Hasanuddin, 1996: 37).

KH. Adlan Aly membimbing, mendidik, mengajarkan dan memberikan pesan-pesan positif kepada siapapun, sebagaimana dalam catatan peneliti ini: “*Mbah Yai* selain dikenal suka sekali memberi nasehat kepada siapapun, beliau mendidik santri-santrinya, setiap hari di *ndalem* pasti ada orang *sowan*, mereka pasti diberi nasehat baik yang sedang ada problem ataupun tidak. Begitupun santri jika mempunyai problem, beliau menghiburnya dan memberikan wejangan-wejangan. Bisa dikatakan *Mbah Yai* itu juga seorang motivator”

Cerita diatas mengungkapkan bahwa Kiai Adlan Aly merangkap beberapa peran bersamaan, beliau membimbing, menasehati, mendidik sekaligus sebagai motivator. Cara da'i menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan metode petuah atau nasihat, pengajaran dan bimbingan, kisah, peringatan dan kabar gembira serta wasiat (pesan-pesan positif) merupakan bentuk dari *mauidza al-Hasanah*. Kiai Adlan mampu merangkai kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kelembutan sehingga membuat banyak pasang mata luluh akan dirinya. Karena arti *mauidza al-Hasanah*

adalah dengan tidak membongkar dan membeberkan kesalahan dan aib orang lain sebab semua kelembutan dalam menasehati seringkali menghancurkan kerasnya hati yang kokoh. Metode bisa melahirkan kebaikan daripada ancaman, larangan dan kebencian.

- c. *Al-mujadalah*, adalah suatu upaya bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat (Saputra, 2012: 254). Tergambar dari Kiai Adlan, beliau acapkali mengeluarkan gagasan-gagasan yang membuat lawan bicaranya tunduk, hal tersebut diungkapkan pada *statement* berikut:

“Kalau *Mbah Yai* ngisi pengajian ada sesi dimana beliau menerangkan materi kemudian hadirin bisa bertanya, disanalah tak jarang ada perdebatan. *Mbah Yai* yah pedomanya al-Qur’an Hadits, tau sendiri beliau itu hafiz dan ada yang bilang walinya al-Qur’an, tidak diragukan lagi kecerdasannya dalam menghafal dan memahami maknanya. *Mbah Yai* sering dulunya sebagai penengah kalau ada beberapa pendapat yang memusingkan, beliau sering diundang *bahtsul masail* tingkat kabupaten. Setelah perdebatan sengit, peserta meminta Kiai Adlan memberikan argumen akhir dan peserta memakai argumen itu sebagai pedoman, wajar mbak memang keluasan ilmu beliau banyak diakui kalangan kiai. Beliau juga pernah diutus untuk jadi hakim di pengadilan Jombang tetapi beliau tidak berkenan”. (Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19)

Pernyataan tersebut mengatakan bahwa Kiai Adlan andil dalam pengajian-pengajian, memasukkan syariat, akidah, muamalah ataupun akhlak didalamnya kemudian membuka kesempatan pada masyarakat untuk bertukar pikiran, dengan begitu beliau dapat mengukur kepfahaman masyarakat tentang materi yang diajarkan. Salah satu metode dakwah Kiai Adlan adalah menggunakan *mujadalah* karena dengan metode tersebut kedua belah pihak bisa berdiskusi dan mencari titik terangnya, mad'u bisa paham dimana letak kesalahan pahamnya kemudian dibenarkan oleh da'i tentunya dengan landasan hukum yang bersumber dari al-Qur'an Hadits, disini yang berperan adalah KH. Adlan Aly. Melakukan dakwah dengan debat terbuka akan memunculkan sanggahan atas tanggapan orang lain, sehingga diterima senang hati oleh semua pihak. Da'i harus bisa berargumentasi secara logis dan jelas. Sehingga sampai kepada suatu kebenaran tanpa menimbulkan masalah baru akibat kebencian dan permusuhan.

2. Kiai

Kiai sebagai pemimpin informal yang diakui dan diterima kepemimpinanya tanpa batas waktu tertentu. Dalam kepemimpinan ini tidak perlu diangkat atau ditunjuk oleh suatu kekuatan atau kekuasaan tertentu. Pemimpin informal

tidak pernah menerima pengangkatan secara formal, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas yang unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku kelompok atau masyarakat (Muhtarom, 2005: 16).

Kiai berperan menjadi seorang da'i karena para jamaahnya melihat kiai sebagai sosok manusia yang berilmu dan pewaris nabi, perilakunya teladan dalam kehidupan. Pengakuan salah satu informan menceritakan: (Wawancara Mahsun Shohib 26/06/19)

“*Mbah Yai* itu *maasya Allah* alim sekali, kakaknya juga orang alim, kakeknya juga orang alim. *Mbah Yai* takut dengan kakaknya Ma'shum bin Aly itu seperti takutnya santri kepada kiainya. Sangat luar biasa. Sholatnya lebih-lebih kalau bulan Ramadhan, kalau capek ngaji ya istirahat dengan *muthala'ah* kitab sambil duduk jadi nggak dibuat-buat, menjaga sholat jamaahnya. Kalau *Mbah Yai* sangat capek yah saya yang mijitin kalau biasa yah suruh nyimak al-Qur'an. Pokonya sama al-Qur'an itu gak bisa lepas, perjalanan kemana-mana yah nderes al-Qur'an dulu itu juga saya yang disuruh nyimak pas perjalanan ke Surabaya. *Mbah Yai* memang sabar, tetapi kalau menyangkut dengan hukum Islam beliau langsung marah. Di sabuknya itu selalu ada uang, nanti dikasih ke orang yang ngebutuhin. Banyak orang yang *ta'dhim* dengan beliau. Apa yah, istilahnya itu punya kemampuan luar biasa”.

Dari paparan cerita diatas, KH. Adlan Aly menjalankan tugas sebagai kiai dengan sangat baik,

kehidupannya dipenuhi dengan menolong orang, kedermawanannya sangat harum dikenang. Beliau tempat *sharing* masalah ataupun hanya sekedar bertanya, *wasilah* doanya yang dianggap sebagai barokah dan bahkan mereka menganggap kiai sebagai tumpuan semua persoalan dalam kehidupan. Berbondong-bondong orang dari semua kalangan mengharap ijazah ataupun doa dari beliau karena kebanyakan doa dan ijazah dari beliau kemudian kita mengamalkan dengan *istiqamah*, semuanya terijabah.

Kiai Adlan dalam pesantren merupakan figur yang berdiri kokoh di atas kewibawaan moral, yang bisa membawa santri ke jalan kebenaran dan melangkah meninggalkan kebathilan. Ditambah lagi Kiai Adlan mempunyai karisma begitu besar dan hal itulah yang menamba wibawa kiai atas diri santri, sehingga santri menjadikan kiai sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dan agama dalam kehidupan pribadinya. Maka tidak mengherankan bila seorang santri akan selalu hormat dan *ta'dhim* terhadap kiainya dan implikasinya ia akan tetap *ta'dhim* dan hormat serta menghargai semua keluarga besar kiainya juga. Di sinilah keunikan Kiai Adlan Aly, melalui karismanya beliau mampu menghipnotis ribuan jemaah *dzikir khususiyah* yang sudah memosisikan beliau sebagai imam besar jemaah *dzikir thariqah qadriyah wan naqsabandiyah*, yang memiliki kelebihan *mukasyafah* yaitu kemampuan dapat membaca

sesuatu yang belum terjadi) dan istijabah yaitu apa yang beliau doakan kebanyakan terkabulkan oleh Allah SWT serta beliau memiliki *karamah* (kejadian-kejadian ajaib yang di luar nalar manusia yang diberikan Allah kepada seorang hamba-Nya yang soleh dan dekat kepada-Nya).

Kelebihan-kelebihan beliau yang dapat memperkokoh posisi dan wibawa KH. Adlan Aly di masyarakat luas. Perannya amat berpengaruh di Kabupaten Jombang, beliau berkarakter mengayomi siapa saja dan dari mana saja, tak membedakan status sosial ataupun agama. Mengingat dakwah beliau bersifat universal yang berorientasi pada siapa saja dan dari kalangan mana saja, mulai masyarakat pedesaan hingga masyarakat perkotaan, mulai kaum pinggiran berstrata rendah hingga kaum pejabat tinggi yang kehidupannya serba mewah, mulai orang baik-baik hingga para preman dan pramuria. Kiai Adlan Aly tidak mengambil segmentasi tertentu secara parsial.

Semua hal itu dirasa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pimay (2006: 25) yang mengatakan bahwa para juru dakwah harus memiliki bekal pengetahuan, pemahaman dan pengalaman keagamaan yang baik agar proses dakwah berjalan lancar, memiliki kemampuan menangkap tanda-tanda zaman yang sedang berlangsung, untuk itu juru dakwah diperlukan pemahaman terhadap

indikasi-indikasi adanya perubahan, memiliki sifat-sifat kepemimpinan, semua itu tercermin pada Kiai Adlan.

3. Guru

Berdirinya Madrasah Mu'allimat Cukir di pelopori oleh Kiai Adlan Aly yang didukung oleh tokoh agama setempat. Maka peran beliau di madrasah tersebut begitu nampak karena selain sebagai perintis dan kiai, beliau juga seorang guru. Alumni Madrasah Mu'allimat menceritakan: (Wawancara Ibu Masykuroh 26/06/19)

“Saya dulu sekolah dan *mondok* di Mu'allimat mulai tahun 1977-1984, dalam mengajar *Mbah Yai* bisa memahami santri, jadi kalau perlu praktek, biasanya beliau sambil duduk atau berdiri mempraktekkan pelajarannya. *Mbah Yai* menambahkan pelajaran *khitobah* perminggu, jadi beliau memang menggembleng mental santri biar semuanya bisa ngomong didepan orang banyak, yah tidak lain biar besok lulusnya berani bicara kalau sudah terjun ke masyarakat. Dulu banyak luar daerah minta guru dari Mu'allimat mbak, soalnya sekolah ini berbasis perguruan. *Mbah Yai* pengen semua santrinya nanti bisa ngajar. *Mbah Yai* niku ndak pernah sama sekali memarahi santri meskipun santri itu sangat nakal. Beliau itu padet jadwalnya, tapi menyempatkan memberi *mauidzoh* pada santrinya, biasanya tiap ngaji kitab hari Selasa sama Rabu nah didalamnya baru diselipkan nasehat-nasehat buat santrinya, tempatnya di *ndalem* (Rumah)”.

Begitupun pengakuan seseorang sepuh yang dulunya mengabdikan pada Kiai Adlan sejak lulus SMA tahun 1969 M.

sampai sekarang masih menjadi tenaga pengajar di pesantren dan sekolah peninggalan beliau: (Wawancara Mahsun Shohib 26/06/19).

“*Mbah* Yai sudah alim ya jadi Fiqh itu paham betul mangkanya kalau sholat Jum’at di Tebuireng ketika hujan lebat tanah itu pasti becek, nah sorbanya jatuh, *Mbah* Yai tidak mencucinya tapi hanya dikibaskan, beliau beranggapan air hujan itu suci, kalau kena kakinya santri-santri itukan masih suci sifat airnya. Saya dapat ilmu praktek langsung dari *Mbah* Yai, jadi kalau bareng beliau pasti ada pelajaran yang dapat saya ambil. Kemana-mana dengan beliau itu udah seperti belajar, akan ada pengetahuan-pengetahuan baru yang membenarkan jawabanku sebelumnya.”

Dari kisah tersebut menjelaskan sebagai seorang guru dan pendiri pesantren, Kiai Adlan menerapkan pendidikan Islam dengan memberi pengajaran agama Islam. tujuan kedepannya yaitu:

- a. Memperkaya pikiran santri dan penjelasan-penjelasan yang islami. Dalam pengajaran yang diterapkan oleh Kiai Adlan, ada sesi praktek karena ilmu akan memahamkan jika ada contoh penerapannya.
- b. Melatih semangat dan potensi yang ada pada diri santri. Selain ilmu agama dalam kurikulumnya, terdapat juga pelajaran *khitobah* setiap minggunya guna melatih mental masing-masing santri. Dan program tersebut sampai sekarang pun masih hidup di Pesantren Walisongo, hanya

- saja bukan berupa mata pelajaran tetapi berbentuk *muhadloroh* (berpidato menggunakan macam-macam bahasa di depan *audience*)
- c. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Beliau mengambil gerakan tersebut agar seluruh santri senantiasa berakhlak, sabar, jujur dan bermoral. Karena dengan poin-poin tersebut ilmu yang diajarkan semakin mudah didapat dan diingat. Sedangkan menanamkan nilai kemanusiaan agar seluruh santri responsif terhadap keadaan yang menimpa di sekitar mereka.

Menurut peneliti, sebagai guru Kiai Adlan mengajarkan mata pengajian bersifat aplikatif, diterjemahkan dalam perbuatan sehari-harinya. Sang kiai sangat besar perhatiannya terhadap kemampuan santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya. Karena seyogyanya guru adalah penebar kebaikan dan kebajikan, dia memberikan ilmu kepada semua orang yang diajarnya. Kiai Adlan melakukan kegiatan amaliah pokok yakni menyeru, mengajak dan memberi pengajaran Islam. Dan dirasa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nasaruddin Lathief yang mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, *mubaligh*, *mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi

pengajaran dan pelajaran agama Islam (Munir dan Ilaihi, 2012: 22).

Dalam paparan penelitian diatas juga menegaskan bahwa, Kiai Adlan mengimplementasikan peranannya sesuai dengan teori paparan Kompri, (2018:210) yang menyatakan sesungguhnya kiai bertugas sebagai agen perubahan pada santri dan murid yang diajarnya agar mereka terlatih dalam keadaan apapun, mencerminkan kesuksesan dan perilakunya yang kemudian membuat kagum semua santri dan masyarakat, kemampuannya berkomunikasi dan menjalankan visi pesantren serta madrasah yang didirikannya, mempunyai tekad bulat yang menjadikan majunya pendidikan formal maupun non formal yang *dihandlenya*.

4. Wali

Karamah dianugerahkan kepada wali Allah yakni hamba yang beriman dan bertakwa dengan sebenar-benarnya. Kesehariannya dia menepati dan mengikuti apa yang dicintai dan diridhoi-Nya, senantiasa memerintahkan apa yang dicintai dan diridhoinya dan melarang apa yang membuat murka-Nya. Tentunya semua perbuatan itu tidak terlepas dari *keistiqamahan*. Al-Qur'an menyebutkan dalam QS. Yunus: 62-64 bahwa Allah membebaskan setiap hamba bisa menjadi wali-Nya, Allah memberi peluang pada semua hamba-hamba-Nya untuk lebih dekat dengan Allah, namun derajat hamba

tidak bisa disamakan dengan kedekatan Nabi-nabi Allah yang lebih tinggi kedudukannya. Wali jumlahnya tak terhingga, tidak ada penutupnya dan tetap terus ada sampai akhir zaman.

KH. Adlan Aly, sang wali dari desa kecil bernama Cukir yang terletak di selatan Kota Jombang, dikisahkan memiliki banyak *karamah* dari sekian banyak saksi sejarah yang bercerita. Pengakuan datang dari salah satu informan yang dulunya mengaji pada Kiai Adlan sekaligus guru di Mu'allimat: (Wawancara Mustaqim 26/06/19)

“Meskipun ada yang mengatakan seorang wali hanya akan diketahui oleh sesama wali, tapi kan kalau dilihat dari ciri-ciri wali, *Mbah Yai* sudah tergolong itu, menurut saya beliau ya sudah sabar, ibadahe istiqomah, syariat dilakukan terus punya kemampuan istilah Jawanya yah *nulayani adat* (melakukan sesuatu yang diluar kebiasaan) pengagumnya pada waktu wafatnya dan yang ziaroh gimana. Seorang wali kalau sudah nampak *karamah*-nya itu ndak lama, selang beberapa tahun akan meninggal, soalnya yah semua identitas kalau dirinya seorang wali yang mempunyai *karamah* akan terbongkar. Menjelang tidak adanya beliau itu ada beberapa cerita tentang *karamah*-nya yang mulai muncul.”

Sebagaimana disampaikan Bapak Mustaqim dalam wawancaranya diatas, beliau menggambarkan sosok Kiai Adlan sebagai wali dan mempunyai *karamah*. Pernyataan tersebut ditinjau dari teori pengertian wali dalam masyarakat umum yaitu orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, diantara bukti nyatanya adalah perilakunya mencerminkan

perbuatan shaleh, tekun beribadah, sikapnya arif dan banyak membimbing, seringkali berbuat hal-hal yang luar biasa di mata masyarakat (*khariqul 'adat*). Karena *karamah*-nya, doa-doanya sering kali terkabulkan dalam waktu yang relatif singkat. Kebanyakan orang menyegani, mengormati dan menaatinya. Wali sering dijadikan wasilah dalam berhubungan dengan Tuhan, baik dalam bentuk doa atau ibadah lain (Hasan, 2005: 281).

Analisa penulis, Kiai Adlan memang sudah masuk dalam kategori sebagai wali. Dilihat dari sudut keshalehan, banyak keteladanan dari beliau yang dapat kita tiru seperti *keistiqamahan* dalam ibadanya, kesabarannya, kehati-hatianya dalam hukum, kuat dalam belajar, meluangkan waktu sebagai pengajar, *ta'dzim* kepada guru dan keturunannya, kesederhanaanya, dermawan, *tawadhu'*, gemar *bersilaturrahim* dan seorang motivator. Beliau memang kesehariannya selalu kedatangan tamu baik untuk meminta keberkahan doa, *silaturrahim* atau keperluan lainnya, semua orang meminta wasilah lewat Kiai Adlan agar doa-doanya terijabah. Bahkan ada doa-doa yang terijabah dalam kurun waktu yang singkat, maka tak heran jika beliau sering kali diutus sebagai pawang hujan ketika ada orang yang mempunyai hajat.

Karakteristik seorang wali meliputi lima ciri-ciri pokok secara lahiriyah yaitu: *Pertama*, para wali adalah

orang-orang yang apabila *berdzikir* kepada Allah, merekapun ikut *berdzikir* bersama kita. *Kedua*, para wali memiliki firasat atau mata hati yang tajam dan peka. *Ketiga*, para wali mendapatkan *ilham* dari Allah. *Keempat*, adanya kesepakatan semua orang bahwa mereka yang disebut para wali itu adalah orang-orang terpuji. *Kelima*, doa mereka dikabulkan oleh Allah dan munculnya tanda-tanda kewalian pada diri mereka. Jika dikaitkan dengan sosok Kiai Adlan, beliau memang mempunyai firasat atau mata hati yang tajam, contoh yang terekam oleh salah satu informan mengatakan beliau pernah mengutus seseorang untuk menjaga keamanan pondok sewaktu malam karena firasat beliau berbicara akan ada penyusup yang memasuki asrama putri. Bukan hanya Bapak Mustaqim yang mengeluarkan *statement* bahwa Kiai Adlan sebagai seorang wali, tetapi banyak tokoh dan kiai yang mendukung tentang pengakuan tersebut. Munculnya tanda-tanda kewalian dalam diri Kiai Adlan fakta adanya, semua terkumpul dalam *karamah dhahir* dan *karamah maknawiyah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai “*Karamah Dalam Dakwah (Studi Tokoh KH. Adlan Aly Cukir Diwék Jombang)*”, dapat penulis ambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. *Karamah* yang dimiliki KH. Adlan Aly terdapat dua macam yaitu:
 - a. *Karamah hisiyah* (keluarbiasaan yang dapat dilihat dengan panca indera dan hati) diantaranya yaitu: *Pertama*, turunnya hujan ketika mengaji kitab *fathul qarib* bab *istisqa'* yang bertepatan musim kemarau. *Kedua*, kehabisan bahan bakar dan oli tetapi mobil yang ditumpangi Kiai Adlan Aly tetap bisa dikendarai selayaknya tidak mengalami masalah. *Ketiga*, penakhluk hewan jinak yang menjadi buas karena ulah manusia dan penakhluk hewan buas. *Keempat*, memperpendek jarak tempuh. *Kelima*, mobil yang dikendarai Kiai Adlan seakan didorong oleh angin yang mengakibatkan mobil melaju dengan cepat. *Keenam*, mengetahui sesuatu yang belum terjadi (*mukasyafah*) dan memiliki ilmu *khas*. *Ketujuh*, makanan yang semakin bertambah. *Kedelapan*,

- tepat dalam menerka. *Kesembilan*, mengangkat mobil yang terperosok kedalam lubang secara sendirian.
- a. *Karamah maknawiyah* (kelebihan yang Allah Swt berikan *keistiqamahan* dalam menjaga syariat Islam) diantaranya yaitu: *Pertama*, ibadah yang *istiqamah*. Berupa jamaah yang selalu dilaksanakan di Masjid Tebuireng, *muroja'ah* al-Qur'an setiap waktu, jika beliau lelah membaca al-Qur'an maka dilanjut dengan *muthala'ah* kitab. *Kedua*, Pergi haji berulang kali tiap tahunya.
2. Peran KH. Adlan Aly dalam Keberhasilan dakwah di Cukir Diwek Jombang meliputi:
- a. Da'i, dakwah Kiai Adlan kepada semua kalangan, ia peduli dari kaum anak hingga dewasa, beliau mendirikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Madrasah Mu'allimat, Pesantren Walisongo, pengajian rutin dan tarekat. Diadakan agar semua umur bisa merasakan meneguk ilmu pengetahuan dan agama dalam usia berapapun.
 - b. Kiai, Kiai Adlan dalam pesantren merupakan figur yang berdiri kokoh di atas kewibawaan moral, yang bisa membawa santri ke jalan kebenaran dan melangkah meninggalkan kebathilan. Beliau mempunyai karisma begitu besar sehingga masyarakat dan santri

menjadikanya sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dan agama dalam kehidupan pribadinya.

- c. Guru, Kiai Adlan berusaha memperkaya pikiran santri dan penjelasan-penjelasan yang islami, Melatih semangat dan potensi yang ada pada diri santri, menanamkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.
- d. Wali, Kiai Adlan diperbincangkan keshalehan, *keistiqamahan* dalam ibadanya dan dianugerahi *karamah* dari Allah yang menyebabkan semua orang percaya bahwa dirinya adalah seorang wali dan patut menjadi acuan keteladanan.

B. Saran-saran

1. Perlu dilakukan pengorekan kembali peninggalan-peninggalan KH. Adlan Aly yang masih tersebar di beberapa orang yang menyimpan dokumentasi masa lampau kemudian menghimpunya menjadi satu agar dipermudah mengetahui sejarah perjalanan hidup KH. Adlan Aly.
2. Saksi sejarah yang hadir dalam kehidupan KH. Adlan Aly sebaiknya mempunyai dokumentasi baik berupa kutipan, gambar, guntingan Koran, bahan refrensi lain dan pedoman hidup yang berupa nasehat-nasehat yang dicontoh dari beliau yang kemudian di manifestasikan dalam kehidupannya.
3. Peneliti lain diharapkan mengadakan peneliti sejenis lebih lanjut dengan mengambil pembahasan yang berbeda yakni

tentang strategi ataupun metode dakwah KH. Adlan Aly dan mengambil sampel yang lebih banyak dan menggunakan rancangan penelitian yang lebih kompleks agar terciptanya keakuratan.

C. Penutup

Mengakhiri skripsi ini, penulis mengucapkan puji syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ini. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang terkait terutama kepada pembimbing yang dengan ikhlas bersedia meluangkan waktu dan membagi ilmunya. Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang ada pada penulis, maka saran dan kritik sangat diharapkan dari berbagai pihak demi perbaikan dan kesempurnaan. Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pada khususnya dan parapembaca pada umumnya.

Terimakasih.

DAFTAR LAMPIRAN

DRAF WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK PESANTREN WALISONGO

1. Menurut pak kiai, apa yang menjadi sebab didirikannya kegiatan dakwah berupa tarekat di Cukir dan kapan berdirinya?
2. Bagaimanakah perilaku keagamaan masyarakat Cukir sebelum didirikannya pesantren ataupun kegiatan islami di area sini?
3. Apa yang terfikir di benak kiai ketika mengetahui keadaan masyarakat Cukir pada saat itu?
4. Bagaimana metode dan strategi dakwah Kiai Adlan dalam memperbaiki moral masyarakat setempat?
5. Jika terdapat problem, bagaimana kiai memecahkan problem di masyarakat tersebut?
6. Apa yang menjadi latar belakang Kiai Adlan sehingga menjadi sosok kiai seperti itu?
7. Bagaimana pencapaian kegiatan dakwah beliau hingga saat ini?
8. Selain dengan melalui ceramah dan pengajaran, adakah metode dakwah lain yang digunakan oleh beliau?

9. Apa sajakah bentuk *karamah* yang dimiliki beliau dan apakah *karamah-karamah* tersebut bisa dikaitkan dengan cara berdakwah beliau dalam menghadapi berbagai bentuk latar belakang masyarakat pada saat itu?
10. Adakah foto atau peninggalan kiai yang masih tetap tersimpan sampai saat ini? Dan adakah yang berkaitan dengan *karamah*?

DRAF WAWANCARA DENGAN KELUARGA DAN KERABAT

1. Siapakah guru beliau saat mencari ilmu?
2. Bagaimana keadaan keluarga beliau ketika masih kecil baik dari segi ekonomi maupun sosial agama?
3. Berapa banyak saudara beliau?
4. Bagaimana jenjang pendidikan beliau?
5. Apa sajakah jasa dan prestasi beliau hingga saat ini?
6. Apa saja kebiasaan yang melekat pada beliau pada saat kecil, dewasa, hingga menjadi kiai?
7. Apakah anda mengetahui, apa saja *karamah* yang dimiliki Kiai Adlan?

DRAF WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT

1. Adakah kegiatan rutin yang dilakukan kiai Adlan?
2. Berapa kali anda mengikuti kegiatan tersebut?
3. Berapa prosentase antusias warga dalam mengikuti pengajian tersebut?

4. Apakah anda termasuk orang yang berantusias mengikutinya?
5. Hal apa yang menggugah hati anda untuk mengikuti pengajian tersebut?
6. Apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah adanya kegiatan dakwah tersebut?
7. Adakah perubahan pola pikir dan sikap setelah anda mengikuti kegiatannya?
8. Apakah anda sangat ta'dzim dan tawadhu dengan sosok beliau? Apa alasannya?
9. Hal apa yang menjadi keistimewaan beliau dimata masyarakat?
10. Ketika mendengar dakwah Kiai Adlan apa yang anda rasakan?
11. Setelah mendengar dakwah beliau dan melihat kepribadiannya yang uswatun hasanah dari Kiai Adlan, apakah anda meneladani seperti yang dicontohkan beliau?
12. Bagaimana pendapat anda, terkait strategi dakwah yang diterapkan kiai Adlan dalam masyarakat? Sudah berhasilkah atau belum?

DRAF WAWANCARA DENGAN SANTRI ALUMNI

1. Bagaimana sosok kiai Adlan dimata anda? Dari sudut pandang sebagai guru dan kiai?
2. Apakah anda mengetahui, apa saja *karamah* yang dimiliki kiai Adlan?

3. Apakah *karamah* tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan dakwah beliau?
4. Adakah foto atau peninggalan kiai yang masih tetap tersimpan sampai saat ini? Dan adakah yang berkaitan dengan *karamah*?

**DRAF WAWANCARA DENGAN PENGABDI KH. ADLAN
ALY**

1. Memori apa yang paling membekas di benak anda tentang beliau?
2. Bagaimana sosok kiai Adlan dimata anda? Dari sudut pandang sebagai guru, kiai, dan wali?
3. Apakah anda mengetahui, apa saja *karamah* yang dimiliki kiai Adlan dan apakah *karamah* tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan dakwah beliau?
4. Adakah foto atau peninggalan kiai yang masih tetap tersimpan sampai saat ini? Dan adakah yang berkaitan dengan *karamah*?

DOKUMENTASI

Foto KH. Adlan Aly



**Makam KH. Adlan Aly (komplek pemakaman keluarga
Pesantren Tebuireng)**



Kediaman Rumah KH. Amir Jamiluddin



Observasi Awal Penelitian dan Penyerahan Surat Pra Riset dari
Kampus

Wawancara Peneliti dengan KH. Amir Jamiluddin (Pengasuh Pesantren Walisongo)



Dokumentasi catatan lapangan penelitian

Wawancara peneliti dengan KH. Maghfur Aly (cucu KH. Adlan Aly)



Wawancara peneliti dengan Ibu Masykuroh (Alumni Pesantren Walisongo) dan Bapak Mustaqim (guru Madrasah Mu'allimat)



Wawancara peneliti dengan Bapak Hamdan Afnan (sopir pribadi KH. Adlan Aly)



Wawancara peneliti dengan Ibu Ny. Hj. Sofiyah Aly (cucu KH. Adlan Aly)



**Wawancara peneliti dengan Bapak Mahsun Shohib (pengabdi
KH. Adlan Aly)**



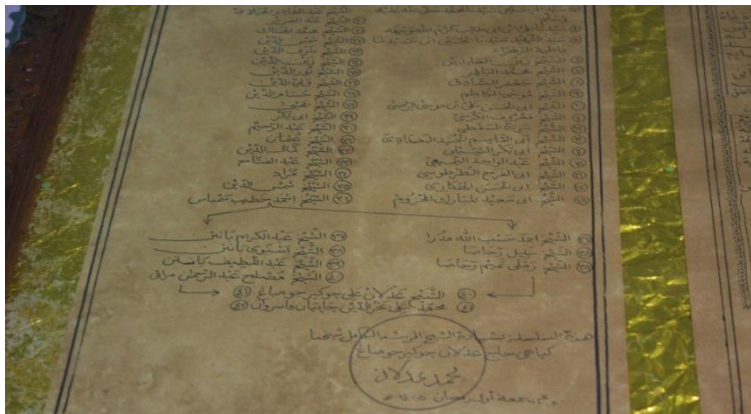
**Wawancara peneliti dengan KH. Abu Bakar (guru Madrasah
Mu'allimat dan pengabdi KH. Adlan Aly)**



Dokumentasi peninggalan KH. Adlan Aly



Al-Qur'an KH. Adlan Aly



Ijazah pendirian tarekat Cukir dari KH. Muslih Abdurrahman
Mrangen Demak



Jas peninggalan KH. Adlan Aly



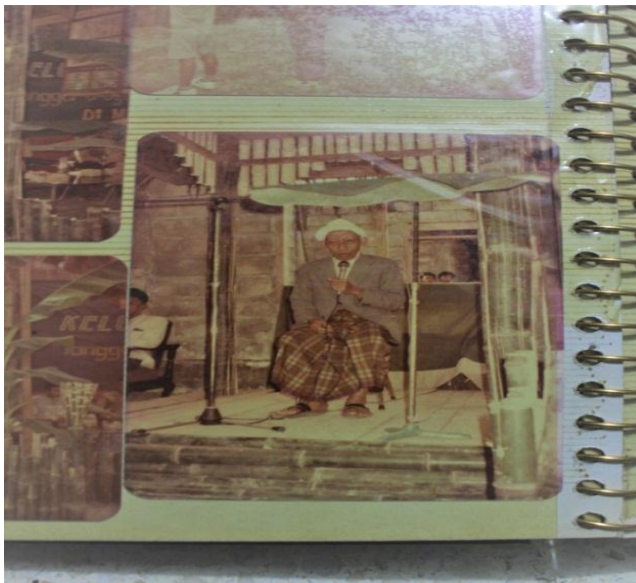
Kiswah Ka'bah, tongkat, ikat pinggang, pedang dan peci KH. Adlan Aly



Rumah dan toko kitab KH. Adlan Aly



Dokumentasi pencapaian dakwah KH. Adlan Aly di Cukir Diwek Jombang



KH. Adlan Aly menghadiri acara di Maskumambang Gresik



Pendiri Pondok Pesantren Walisongo Cukir Diwek Jombang dan pengajian NU Seloso Wage



Pendiri *Jam'iyah Thariqah Qadriyyah wan Naqsabandiyyah* Cukir



Pendiri pengajian Ramadhan di Masjid Jami' Cukir



Pendiri MI, Mts, MA Perguruan Mu'allimat Cukir Diwek Jombang



DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Achidsti, S. A. 2015. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, A. 1985. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Al-Faruqi, I. R. 2000. *Menjelajah Atlas Dunia Islam*. Bandung : Mizan.
- Al-Husayni, A.-S. M.-F.-M. 1967. *Jamharah al-Auliya' wa A'lam Ahl al-Thasawwuf jilid 1 cet. 1*. Kairo: Mu'asasah wa Syirkah li al-Nasyr wa Tawzi'.
- Al-Tarmasy, M. M. 2008. *Bughyat al-Adzkiya fi al-Bahts an Karamat al-Awliya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Thusi, A. I.-S. 2001. *al-Luma' fi Tarikh al-Tasawwuf al -Islamiy*. Beirut: Dar al-Maktabah al-Ilmiyyah.
- Al-Wa'iy, T. Y. 2011. *Fiqh Dakwah Ilallah*. Jakarta: Al-i'tishom Cahaya Umat.
- Anasom. 2015. *Interrelasi Islam dan Budaya Jawa*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Armansyah, S. T. Hidayat. 2017. "Isu Metafisika dalam Sains (Kemampuan Air dalam Mentransmisi Emosi Manusia)". *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11 (1).
- As-Sasaky, A. H. 2013. *Minhajul Abidin*. Jakarta: Khatulistiwa Press.

- Aziz, M. A. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Bagus, Lorens. 1991. *Metafisika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto, Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dahlan, A. A. 2002. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Houve.
- Djasadi, dkk. 2012. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kyai Kharismatik Dalam Memimpin Pondok Pesantren”. *Jurnal Unnes*, 1 (2).
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Esha, I. Muhammad. 2016. *Menuju Pemikiran Filsafat*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Etta, Sopiayah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Faiz, Muhammad. 2015. *Konsep Tasawuf Said Nursi: Satu Penyegaran Wacana Sufisme Kontemporer*. Dersbane Mesir Pdf.
- Firdaus, Anang. 2014. *Karomah Sang Wali: Biografi KH. Adlan Aly*. Jombang: Pustaka Tebuireng
- Glasse, C. 2002. *Ensiklopedi Islam (terjemahan)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

- Hakim, A. Z. 2016. "Wali dan Karamah Amang Gaga di Desa Ujung Baru, Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut". *Studia Insania*, 4 (2).
- Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hawwa, Said. 2006. *Pendidikan Spiritual (Terjemahan)*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Horton, B.P. dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Drs. Aminudin Ram, M. Ed dan Dra. Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Ilaihi, M. d. 2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ismail, A. U. 2005. *Apakah Wali Itu Ada?* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2016. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Surakarta: Rajawali Pers.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kuswana, Dadang. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Lisnawati, N. P. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Louis, Gottschalk. 2006. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Terjemah. Jakarta: UI Press.

- Malaikah, M. 1997. *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Masykur, A. S. 2008. *Fiqih Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam (Terjemahan)*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Muhtarom, 2005. *Laporan Penelitian Individual: kepemimpinan Kiai Tradisional*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang.
- Mustansyir, Rizal. 1997. “Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)”. *Jurnal Filsafat*, 1.
- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muali, dkk. 2018. “Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Mohammad Hasan Genggong; dalam Membangun Kepemimpinan spiritual Transformatif”. *Jurnal Islam Nusantara*, 2 (1).
- Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nazir, Mohammad. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Idau Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI DEPHANKAM.

- Nurhidayat, M. S. 2013. "Dakwah dan Problematika Umat Islam".
Dakwah Tabligh. *Jurnal Dakwah Tabligh*.14 (1).
- Nursyam. 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Solo: Ramadhani.
- Penyusun, Tim. 2014. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Semarang: UIN
Walisongo.
- Petrus, Tjahjadi. 2004. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Penerbit
Kanisius
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari
Khazanah Alquran*. Semarang: RaSAIL.
- RI, DEPAG. 2002. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Darus
Sunnah.
- RS, Syamsuddin. 2016. *Sejarah Dakwah*. Bandung: Simbiosis
Rekatama Media.
- Salam, Burhanuddin. 2015. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanapiah, Faisal. 2007. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT.
raja Grafindo Persada.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali
Pers.
- Shihab, M. Q. 2005. *Logika Agama*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Sholihan. 2015. *Pengantar Filsafat*. Semarang: CV. Karya Abadi
Jaya.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja
Persada.

- Soeprapto, Sri. 1994. "Kedudukan Metafisika dalam Kawasan Keilmuan". *Jurnal Filsafat*, Seri 18 hal. 22.
- Sumarto. 2017. *Filsafat Ilmu*. Jambi: Pustaka Ma'arif Press.
- Sutiyono, Agus. 2013. "Ilmu Ladunni dalam Perspektif al-Ghazali". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2), 310-320.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*. Bandung: CV. Simbiosis Rekatama Media.
- Sumardi, Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada .
- Sutrisno, Hadi. 2004. *Metodologi Research Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tjahjadi, S. Petrus. 2004. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tjandrasasmita, Uka. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Totok Jumanoro, S. M. 2012. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jogja: Amzah.
- RI, DEPAG. 2002. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah.
- Utsmain, s. M. 2012. *Buku Induk Akidah Islam (Terjemahan)*. Jakarta: Darul Haq.

Wahyu Ilaihi, H. H. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Walid, Muhammad. 2011. “Kepemimpinan Spritual Kharismatik (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan Kh. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri)”. *Jurnal Falasifa*, 2 (2).

Widja I Gede. 1989. *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

http://digilib.uinsgd.ac.id/8669/2/2_Abstrak.pdf 30/12/18

<http://digilib.uin-suka.ac.id/24906/.pdf> 30/07/19

<http://eprints.walisongo.ac.id/3014/> 30/12/18

<http://m.hidayatullah.com/artikel/opini/read/2016/10/05/102095/karamah-dan-penyimpangan-agama.html> 30/06/19

<https://tebuiireng.online/sejarah/> 22/01/19

Wawancara Ny. Hj. Sofiyah Ali 17/05/19

Wawancara KH. Maghfur Ali 19/05/19

Wawancara Khusnul Nikmah 19/05/19

Wawancara Hamdan Afnan 19/05/19

Wawancara KH. Amir Jamiluddin 20/05/19

Wawancara KH. Abu Bakar 25/06/19

Wawancara Mustaqim 26/06/19

Wawancara Mahsun Shohib 26/06/19

Wawancara Masykuroh 26/06/19